

**PENGUATAN MODERASI BERAGAMA DALAM PROSES  
KADERISASI PERGERAKAN MAHASISWA ISLAM  
INDONESIA (PMII) PENGURUS CABANG (PC)  
REJANG LEBONG**

**TESIS**

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan Agama Islam*



**OLEH :**

**EBI FERNANDES  
NIM: 22871007**

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN ISLAM  
PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP  
TAHUN 2024 M/ 1446 H**

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ebi Fernandes

NIM : 22871007

Tempat dan Tanggal Lahir : Kepahiang, 07 November 1998

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul “Penguatan Nilai-nilai Moderasi Beragama Pada Proses Kaderisasi PMII Pengurus Cabang (PC) Curup Rejang Lebong, benar-benar karya asli saya, kecuali yang dicantumkan sumbernya. Apabila di kemudian terdapat di dalamnya kesalahan dan kekeliruan, hal tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan seperlunya.

Rejang Lebong, 03 Juli 2024

Saya yang menyatakan



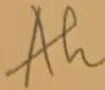
**Ebi Fernandes**

**NIM. 22871007**

**PERSETUJUAN  
PEMBIMBING TESIS**

Nama : Ebi Fernandes  
NIM : 22871007  
Angkatan : 2022

Pembimbing I



**Dr. Asri Karolina, M.Pd.I**  
NIP. 19891225 201503 2 006

Pembimbing II



**Dr. Amrullah, M.Pd.I**  
NIP. 19850328 202012 1 001

**MENGETAHUI  
PENANGGUNG JAWAB PROGRAM STUDI  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**



**Dr. Deri Wanto, MA**  
NIP. 19871108 2019031004



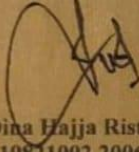

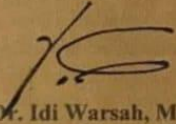
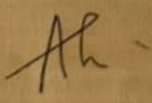


KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP  
PROGRAM PASCASARJANA

Jl.Dr.Ak.Gani No 1 Kotak Pos 10 Telp. (0732) 21010 Curup 39113

HALAMAN PENGESAHAN

No: 753 /In.34/PS/PP.00.9/2024

Tesis yang berjudul "Penguatan Moderasi Beragama dalam Proses Kaderisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Pengurus Cabang (PC) Curup Rejang Lebong" Yang ditulis oleh Ebi Fernandes, NIM. 22871007 Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Pascasarjana IAIN Curup, telah diuji dan dinyatakan LULUS pada hari Rabu tanggal 10 Juli 2024 serta sudah diperbaiki sesuai dengan permintaan Tim Penguji dalam sidang ujian Tesis.

Ketua  Dr. Dina Hajja Ristianti, M.Pd.Kons NIP. 19821002 200604 2 002	Sekretaris/ Pembimbing II  Dr. Amrullah, M.Pd.I NIP. 19850328 202012 1 001
Penguji Utama  Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I NIP. 19750415 200501 1 009	Tanggal 17 / 7 2024
Penguji/ Pembimbing I  Dr. Asri Karolina, M.Pd.I NIP. 19891225 201503 2 006	Tanggal 17 / 7 2024
Rektor IAIN Curup  Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I NIP. 197504 200501 1 009	Curup, Juli 2024 Direktur Pascasarjana IAIN Curup  Prof. Dr. H. Hamengkubuwono, M.Pd NIP. 19650826 199903 1 001

## ABSTRAK

Mahasiswa sebagai agen perubahan calon pengganti pemimpin masa depan, perlu memahami moderasi beragama bukan hanya di dalam kampus, tetapi juga dapat diperoleh di luar kampus seperti ikut serta dalam suatu pergerakan organisasi ekstra kampus seperti PMII. Namun, kenyataannya pada saat ini nilai-nilai moderasi beragama yang dimiliki oleh para kader PMII PC Curup Rejang Lebong mengalami pelanggaran, hal ini dilihat dari beberapa para kader yang masih memiliki sikap tidak adil dan tidak anti kekerasan ketika di dalam organisasi maupun bermasyarakat. Selain itu juga dilihat dari hasil observasi bahwa pada saat MAPABA terlihat beberapa kader yang rentan dimasuki pemahaman radikalisme dan sikap ekstrimisme dalam beragama. Hal tersebut dikarenakan para kader memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, penting untuk memperkuat nilai-nilai moderasi beragama dalam organisasi. Hal ini untuk mencegah munculnya radikalisme dan ekstremisme, mengingat kampus sering kali dianggap sebagai titik awal penyebaran pemahaman tersebut. Tujuan didalam penelitian ini untuk mengetahui nilai-nilai moderasi bergama pada kaderisasi PMII PC Curup Rejang Lebong dan untuk mengetahui penguatan nilai-nilai moderasi beragama pada proses kaderisasi.

Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, jenis penelitian field research (penelitian lapangan) pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, teknik data menggunakan alur reduksi data (Data Reduction), penyajian data (data display), dan verifikasi data. Uji keabsahan data menggunakan credibility (Validitas Internal).

Hasil penelitian ini adalah ; *Pertama*, Kader PMII PC Rejang Lebong memiliki nilai-nilai moderasi beragama seperti komitmen kebangsaan, sikap toleransi, anti kekerasan, dan ramah terhadap budaya lokal. Namun, pemahaman nilai-nilai ini belum merata karena perbedaan latar belakang pendidikan. *Kedua*, proses penguatan nilai-nilai moderasi beragama dalam proses kaderisasi PMII PC Curup menerapkan berbagai pendekatan melalui materi dasar seperti pemahaman Ahlussunnah Wal Jama'ah dalam kegiatan MAPABA, PKD, PKL dan PKC. Selain itu, kader diwajibkan mengikuti kegiatan eksternal seperti pengabdian di masjid dan partisipasi dalam kegiatan budaya di masyarakat. *Ketiga*, tantangan penguatan nilai-nilai moderasi beragama di PMII PC Curup Rejang Lebong terdapat beberapa kader yang masih belum sepenuhnya memahami nilai-nilai moderasi beragama, sehingga ada yang menjalankan kegiatan keagamaan secara berlebihan. Terdapat pengaruh media sosial dan paham radikal, serta kurangnya pendidikan agama yang inklusif.

**Kata Kunci:** Penguatan Nilai Moderasi Beragama, Proses Kaderisasi, Organisasi PMII.

## **ABSTRACT**

*Students, as agents of change and future leaders, need to understand religious moderation not only within the campus but also through participation in off-campus organizations such as PMII. However, the reality shows that the values of religious moderation among the cadres of PMII PC Curup Rejang Lebong are experiencing a decline. This is evident from the behavior of some cadres who still exhibit unjust and violent tendencies both within the organization and in society. Furthermore, observations during MAPABA reveal that some cadres are vulnerable to radicalism and extremism in their religious understanding. This issue is attributed to the diverse educational backgrounds of the cadres. Therefore, it is crucial to strengthen the values of religious moderation within the organization to prevent the rise of radicalism and extremism, considering that campuses are often seen as the starting points for spreading these ideologies. This research aims to understand the values of religious moderation in the cadreization of PMII PC Curup Rejang Lebong and to identify the strategies for strengthening these values in the cadreization process.*

*This research employs a qualitative approach, specifically field research. Data collection methods include observation, interviews, and documentation. The data analysis techniques used are data reduction, data display, and data verification. The validity of the data is tested using credibility (internal validity).*

*The results of this research are as follows: First, PMII PC Rejang Lebong members possess values of religious moderation, such as national commitment, tolerance, anti-violence, and respect for local culture. However, the understanding of these values is not uniform due to different educational backgrounds. Second, the process of strengthening religious moderation values during PMII PC Curup's cadre formation involves various approaches, including basic materials such as understanding Ahlussunnah Wal Jama'ah during MAPABA, PKD, PKL, and PKC activities. Additionally, members are required to participate in external activities such as mosque service and cultural activities in the community. Third, the challenges in strengthening religious moderation values in PMII PC Curup Rejang Lebong include some members not fully understanding these values, leading to excessive religious practices. Influences from social media, radical ideologies, and a lack of inclusive religious education also play a role.*

**Keywords:** *Strengthening Religious Moderation Values, Cadre Formation Process, PMII Organization.*

## KATA PENGANTAR



*Bismillahirrahmanirrahim*

*Alhamdulillah*, segala puji dan syukur kehadiran Allah *Subhanahu Wata'ala* yang telah memberikan limpahan rahmat dan hidayah Nya, sehingga penulis dipermudahkan dalam menyelesaikan tesis ini. Sholawat serta salam tercurahkan kepada Nabi Muhammad *Sallallahu Alaihi Wasallam*. Yang telah menginspirasi Ilmu di jagat ini tanpa zaman keemasan Islam yang dibangunnya tidak akan ada ilmu yang dapat dipelajari saat ini.

Tesis penulis tentang “**Penguatan Moderasi Beragama Dalam Proses Kaderisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Pengurus Cabang (PC) Rejang Lebong**” disusun guna memenuhi dan melengkapi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Tarbiyah konsentrasi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup Program Pascasarjana.

Dalam penyusunan tesis ini penulis menyadari banyak kekeliruan serta kelemahan, sudah tentu tesis ini terdapat banyak kekurangan, hal ini semata karena keterbatasan penulis sebagai makhluk Allah yang tidak terlepas dari kekurangan dan kelemahan. Untuk itu tesis ini berharap dapat bermanfaat bagi penulis khususnya bagi pembaca serta adanya kritik dan saran yang membangun demi kebaikan dimasa yang akan datang.

Dalam hal ini, tulisan ini tidak mungkin terwujud tanpa bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Dengan demikian dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis menghaturkan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I, selaku Rektor IAIN Curup.
2. Bapak Prof. Dr. Hamengkubuwono, M.Pd., selaku Direktur Pascasarjana IAIN Curup.

3. Bapak Dr. Yusefri, M.Ag., selaku wakil rektor I.
4. Bapak Dr. Muhammad Istan, SE, M.Pd, MM., selaku wakil rektor II.
5. Bapak Dr. Nelson, S.Ag., M.Pd.I., selaku wakil rektor III.
6. Bapak Dr. Deri Wanto, M.Pd., selaku ketua Prodi Pendidikan Agama Islam.
7. Bapak Prof. Dr. Fakhruddin, S.Ag., M.Pd. I selaku pembimbing akademik.
8. Ibu Dr. Asri Karolina, M.Pd.I selaku pembimbing I
9. Bapak Dr. Amrullah, M.Pd.I selaku pembimbing II
10. Ibu Dr. Dina Hajja Ristianti, M.Pd., Kons, selaku ketua sidang
11. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I., selaku penguji utama
12. Bapak dan Ibu dosen Pascasarjana yang telah memberikan bekal ilmu yang bermanfaat serta memberikan arahan dan motivasi selama perkuliahan berlangsung.
13. Sahabat/i Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Pengurus Cabang (PC) Curup Rejang Lebong.

Semoga Allah SWT memberikan rahmat Nya sebagai balasan atas bantuan dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini, *amin allahuma amin.*

Rejang Lebong, 17 Juli 2024  
Penulis

Ebi Fernandes  
NIM. 22871007



## DAFTAR ISI

<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iv</b>
<b><i>ABSTRACT</i> .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>xiii</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
<b>A. Latar Belakang.....</b>	<b>1</b>
<b>B. Fokus Penelitian .....</b>	<b>15</b>
<b>C. Pertanyaan Penelitian.....</b>	<b>15</b>
<b>D. Tujuan Penelitian .....</b>	<b>15</b>
<b>E. Manfaat Penelitian .....</b>	<b>16</b>
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>18</b>
<b>A. Landasan Teori.....</b>	<b>18</b>
<b>1. Konsep Moderasi Beragama .....</b>	<b>18</b>
<b>2. Gerakan Mahasiswa Melalui Organisasi Kemahasiswaan Islam .....</b>	<b>32</b>
<b>3. Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia.....</b>	<b>35</b>
<b>4. Tantangan dalam Penguatan Moderasi Beragama .....</b>	<b>41</b>
<b>5. Tantangan dalam Menerapkan Moderasi Beragama .....</b>	<b>42</b>
<b>B. Penelitian Relevan.....</b>	<b>43</b>
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>51</b>
<b>A. Jenis Penelitian .....</b>	<b>51</b>
<b>B. Jenis Data.....</b>	<b>52</b>
<b>C. Subjek Penelitian.....</b>	<b>53</b>

D. Tempat dan Waktu Penelitian.....	54
E. Teknik Pengumpulan Data.....	54
F. Teknik Analisis Data .....	57
G. Teknik Keabsahan dan Pemantapan Kreadibilitas Penelitian.....	60
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>64</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	64
1. Letak Geografis Lokasi Penelitian.....	64
2. Sejarah Singkat PMII Cabang Curup.....	64
3. Profil PMII Cabang Curup .....	66
4. Daftar Nama Ketua Umum PC PMII Curup Sepanjang Masa .....	67
5. Visi Misi dan Program Kerja PC PMII Curup Periode 2019-2023 .	69
6. Susunan Pengurus Cabang PMII Curup .....	69
B. Hasil Penelitian.....	72
1. Nilai-nilai moderasi beragama pada kaderisasi PMII PC Rejang Lebong .....	72
2. Penguatan nilai-nilai moderasi beragama pada proses kaderisasi PMII PC Rejang Lebong.....	87
3. Tantangan dalam penguatan moderasi beragama pada proses kaderisasi PMII PC Rejang Lebong .....	124
C. Pembahasan.....	136
1. Nilai-nilai moderasi bergama pada kaderisasi PMII PC rejang Lebong .....	136
2. Penguatan nilai-nilai moderasi beragama pada proses kaderisasi PMII PC Rejang Lebong.....	147
3. Tantangan dalam penguatan moderasi beragama pada proses kaderisasi PMII PC Rejang Lebong .....	189
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>200</b>
A. Kesimpulan .....	200
B. Saran .....	203
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>207</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>214</b>

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 4. 1</b> Daftar Nama Ketua Umum PC PMII Curup.....	68
---	----

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 4. 1</b> Kegiatan MAPABA PMII Cabang Curup Rejang Lebong .....	76
<b>Gambar 4. 2</b> Focus Group Discussion (FGD) Waris Beda Agama Upaya Transformasi.....	82
<b>Gambar 4. 3</b> PKD dan Sekaligus Upacara dalam Memperingati Hari Santri Nasional .....	83
<b>Gambar 4. 4</b> Pelatihan Kader Lanjut (PKL) .....	84
<b>Gambar 4. 5</b> Sekolah Kader KOPRI (SKP).....	84
<b>Gambar 4. 6</b> Aksi Galang Dana Peduli Banjir Masyarakat Rejang Lebong .....	85
<b>Gambar 4. 7</b> Kegiatan dalam Memperingati Hari Budaya Wayang Nasional .....	85
<b>Gambar 4. 8</b> Kegiatan dalam Memperingati Hari Pahlawan.....	86
<b>Gambar 4. 9</b> Berdoa Bersama dan Berkunjung Ketempat Bersejarah di Makam Pahlawan Rejang Lebong.....	86
<b>Gambar 4. 10</b> Kegiatan dalam Memperingati Hari Pahlawan.....	161

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran A Dokumentasi Wawancara .....</b>	<b>214</b>
<b>Lampiran B Surat Keterangan Telah Melakukan Wawancara.....</b>	<b>216</b>
<b>Lampiran C Alat Pengumpulan Data .....</b>	<b>217</b>
<b>Lampiran D SK Pembimbing .....</b>	<b>222</b>
<b>Lampiran E SK Penelitian .....</b>	<b>223</b>
<b>Lampiran F Bukti Kartu Bimbingan .....</b>	<b>224</b>
<b>Lampiran G Surat Bukti Keterangan Telah Melakukan Penelitian .....</b>	<b>225</b>
<b>Lampiran H Surat Persetujuan Seminar Hasil Penelitian.....</b>	<b>226</b>

## MOTTO

**"Material bukan penghalang menuju kesuksesan. Nikmati proses dan perjuangannya, Jangan tergiur dengan fasilitas, Karena sesuatu yang indah itu dapat kita rasakan saat berjuang, Pohon sudah terlihat besarnya akan berbuah apa, tapi tidak bagi kamu hari ini, tak akan ada yang tau nanti hasilnya seperti apa, Tetap semangat dan selalu tersenyum, yakinlah banyak hati yang bahagiah melihat senyum mu"**

~Ebi Fernandes~

**07 November 1998**

## PERSEMBAHAN

Dengan rahmat Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Sembah sujud serta syukur kepada Allah *Subhanallah Wata Ala*. Taburan cinta dan kasih sayang-Mu telah memberikanku kekuatan, membekaliku dengan ilmu serta memperkenalkanku dengan cinta. Atas karunia serta kemudahan yang Engkau berikan akhirnya karya yang sederhana ini dapat terselesaikan. Sholawat dan Salam selalu terlimpahkan kehadiran Rasulullah Muhammad *Sallallahu Alaihi Wasallam*. Kupersembahkan karya sederhana ini kepada orang yang sangat kukasihi dan kusayangi.

1. Ayah dan Mamak tersayang yang telah membesarkan dan mengasuh ananda sampai dewasa serta ucapan terima kasih yang tiada terhingga buat keduanya yang mana telah memberikan kesempatan kepada ananda untuk menuntut ilmu. Inilah sebagian dari kebahagiaan yang bisa ananda berikan.
2. Kepada saudariku, Vina Sukmawati, Selly Angriani, Mutiara Velisa, Dinda Lestiani, Fadil, Kanza Cikalia Putri, Marwa, dan Ratu adik-adik tercintaku, terimakasih atas support dan pengertian kalian selama ini dan semoga kalian dapat menggapai keberhasilan juga di kemudian hari.
3. Terimakasih kepada Calon istriku Dosi Cahaya yang sedikit banyak telah membawa pengaruh positif di kehidupan ini, semoga kedepannya selalu menjadi teman hidup di dunia maupun di syurga *Aamiin*.
4. Terimakasih juga tak lupa kepada Mak dan Bak dari Keluarga di Lebong, yang selalu tiada henti dalam memberi nasehat serta dukungan dari motivasi-motivasi yang diberikan.
5. Terimakasih kepada ibu, Dr. Asri Karolina, M.Pd.I dan Dr. Amrullah, M.Pd.I sang motivator yang selama ini telah banyak memberikan motivasi maupun bimbingannya.
6. Company hiding hala hiding, Sesepeuh : Rovi Alen Bos Foto Copy, Keamanan : Habib botak gaul, Bendahara : Fiter, Ceff kostan : Febi santok, Skretaris : Ega Saputra. Srikandi : Euis Widia, Endang Miranti.

7. Kepada teman-teman seperjuangan khususnya rekan-rekan PAI yang tak bisa disebutkan namanya satu persatu terima kasih yang tiada tara ku ucapkan .
8. Rekan Seperjuangan Sahabat/i Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Pengurus Cabang (PC) Curup Rejang Lebong
  9. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I, selaku Rektor IAIN Curup.
  10. Bapak Prof. Dr. Hamengkubuwono, M.Pd., selaku Direktur Pascasarjana IAIN Curup.
  11. Bapak Dr. Yusefri, M.Ag., selaku wakil rektor I.
  12. Bapak Dr. Muhammad Istan, SE, M.Pd, MM., selaku wakil rektor II.
  13. Bapak Dr. Nelson, S.Ag., M.Pd.I., selaku wakil rektor III.
  14. Bapak Dr. Deri Wanto, M.Pd., selaku ketua Prodi Pendidikan Agama Islam.
  15. Bapak Prof. Dr. Fakhruddin, S.Ag., M.Pd. I selaku pembimbing akademik.
  16. Ibu Dr. Asri Karolina, M.Pd.I selaku pembimbing I
  17. Bapak Dr. Amrullah, M.Pd.I selaku pembimbing II
  18. Ibu Dr. Dina Hajja Ristianti, M.Pd., Kons, selaku ketua sidang
  19. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I., selaku penguji utama
  20. Bapak dan Ibu dosen Pascasarjana yang telah memberikan bekal ilmu yang bermanfaat serta memberikan arahan dan motivasi selama perkuliahan berlangsung.

Akhir kata, semoga tesis ini membawa kebermanfaatan. Jika hidup bisa kuceritakan di atas kertas, entah berapa banyak yang dibutuhkan hanya untuk mengucapkan terima kasih.



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Di tengah-tengah keragaman etnis, ras, budaya dan agama di Indonesia rentan dengan persoalan yang konflik. Adanya tindak terorisme dan radikalisme masih menjadi persoalan besar bagi bangsa ini. Hal ini juga yang memunculkan upaya untuk dapat melakukan moderasi dalam beragama. Kondisi ini juga yang menjadi membuat pemerintah, yakni melalui Kementerian Agama mempromosikan dan menekankan sikap moderasi beragama. Hal inilah yang dilakukan untuk menanggulangi adanya eksterisme, tindak radikalisme dan konflik agama ini yang tidak dapat dihindarkan dalam lanskap kebinekaan. Maka dari itu, perlu adanya praktik dalam melakukan moderasi beragama di tengah berbagai kompleksitas permasalahan di masyarakat.<sup>1</sup>

Maka dari itu moderasi beragama yang telah diusung oleh Kementerian Agama pada tahun 2019 dengan berupaya menata keberagaman kehidupan sosial dari masyarakat di Indonesia yang majemuk, plural maupun multikultural.<sup>2</sup> Moderasi beragama diharapkan mampu memberikan dampak dorongan yang terwujudnya keselarasan dalam beragama dengan konsep *whatiyah* yaitu, di tengah-tengah, adil dan berimbang. Manusia diharuskan dapat berpikir serta bisa menerapkan moderasi beragama secara moderat yang menjadi karakteristik umat beragama. Praktik moderasi beragama ini

---

<sup>1</sup> Firmanda, and Ayu Maulida Alkholid Taufiq, "Peran Kementerian Agama Dalam Mempromosikan Moderasi Beragama Di Era Digital," *Jurnal Ilmu Dakwah*, 2021, hal.19-22.

<sup>2</sup> Arhanuddin, et al. Salim, "Moderasi Beragama: Implementasi Dalam Pendidikan, Agama Dan Budaya Lokal," 2023, hal.18-22.

dilaksanakan sejak dahulu hingga sekarang yang memiliki kata kunci toleransi dan kerukunan.<sup>3</sup> Pemahaman-pemahaman keagamaan yang kurang maka akan mudah terpengaruh oleh pemahaman yang baru diterima.

Moderasi beragama ini merupakan salah satu cara pandang ataupun sikap dalam mengamalkan ajaran-ajaran agama secara moderat dan tidak berlebihan yang memiliki potensi untuk memberikan dampak pada hubungan antara umat beragama menjadi merasa terganggu.<sup>4</sup> Dalam ajaran Islam terkait negara sebagai domain publik, yang menjadi kepedulian ialah isinya, tujuannya untuk apa dan bagi kepentingan siapa negara didirikan.<sup>5</sup> Bagi Islam tujuan bernegara sangat jelas, yakni menegakkan keadilan dalam kehidupan bersama, keadilan sosial.<sup>6</sup> Karena itu bagi Islam negara adalah instrumen bagi segenap warna negaranya untuk merealisasikan kewajibannya untuk keadilan, bagi yang lemah, rakyat kecil, mendapat haknya dalam keadilan.<sup>7</sup> Sebab keragaman yang negara Indonesia miliki, maka Islam *Wasathiyah* adalah jawaban yang tepat untuk menjaga kerukunan didalam perbedaan yang ada. *Wasathiyah* jika di lihat

---

<sup>3</sup> Agama RI Kementerian, "Moderasi Beragama," *Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama*, 2019, hal.16.

<sup>4</sup> Oskar. Gultom, "Moderasi Beragama: Cara Pandang Moderat Mengamalkan Ajaran Agama Di Indonesia Dalam Perspektif Fenomenologi Agama," *Perspektif* 17, no. 1 (2021): hal.35-49.

<sup>5</sup> I., Ristianti, D. H., & Mohamed Arif, B. M. A. S. Fathurrochman, "Revitalization of Islamic Boarding School Management to Foster the Spirit of Islamic Moderation on Indonesia," *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2020): 239–58.

<sup>6</sup> I. Warsah, "Religious Educators: A Psychological Study of Qur'anic Verses Regarding Al-Rahmah," *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 4, no. 2 (2020): 275–98.

<sup>7</sup> Hasyim Muzadi, "Membangun NU Pasca Gus Dur Dari Sunan Bonang Sampai Paman Sam Diterbitkan Oleh Gramedia Widiasarana," *Jakarta*, 1999, hal.29.

dari Bahasa Arab memiliki pengertian kebajikan, pertengahan, keadilan, kebaikan dan perantaraan.<sup>8</sup>

Konsep Islam *Wasathiyah* terdapat dalam Q.S. AlBaqarah ayat 143 yang berbunyi:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ  
الَّتِي كُنْتُمْ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا  
كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ لِيْمَاتِكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِاللَّائِسِ لَرَّءُوفٌ رَّحِيمٌ

*Artinya: "Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia". (Q.S. Al- Baqarah ayat 143).<sup>9</sup>*

Secara analogi, moderasi beragama dapat pula dimaknai dengan cara pandang, sikap dan perilaku di tengah-tengah perilaku ekstrem dalam beragama. Individu yang moderat dalam beragama akan senantiasa tidak berlebihan, tidak keluar dari jalur yang telah diajarkan agama dalam pelaksanaan agama sehari-harinya.<sup>10</sup> Sikap adil dalam moderasi beragama bukan bermakna membagi dua segala sesuatunya sama besar, namun, moderasi merupakan sikap mampu memposisikan agama di atas hukum agama tersebut.<sup>11</sup>

<sup>8</sup> Sadiyah, "Moderasi Beragama Sangat Penting Dilaksanakan Untuk Menghindari Radikalisme Dan Ekstremisme Dalam Ajaran Agama Islam," 2018, hal.17-18.

<sup>9</sup> Ngadri Yusro, Eka Yanuarti, Asri Karolina, Deri Wanto Entoro J, "Peran Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai- Nilai Islam Wasathiyah Siswa," *JOEAL (Journal of Education and Instruction)* 3, no. 1 (2020): hal.46-58.

<sup>10</sup> Y., Purnama Sari, D., & Karolina, A. Yosita, "Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Upaya Mewujudkannya Di MIN 1 Lebong ," *(Doctoral Dissertation, Institut Agama Islam Negeri)*, 2023.

<sup>11</sup> Sumarto, "Implementasi Program Moderasi Beragama Kementerian Agama RI ," *Jurnal Pendidikan Guru* 3, no. 1 (2021): hal.1-11.

Masyarakat Indonesia dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia memiliki keragaman, mencakup berbagai macam etnis, bahasa, agama, budaya dan status sosial. Keberagaman dapat menjadi “*integrating force*” yang mengikat kemasyarakatan tetapi dapat menjadi penyebab terjadinya suatu konflik antar budaya, antar ras, etnis, agama dan antar nilai-nilai hidup. Berbagai macam budaya (multikultural) adalah hal yang alami dikarenakan bertemunya berbagai macam budaya, berinteraksinya berbagai macam individu dan kelompok dengan membawa perilaku budaya, mempunyai cara hidup berlainan dan spesifik.<sup>12</sup>

Dalam masyarakat Indonesia yang multibudaya, sikap bermacam-macam agama yang eksklusif yang hanya mengakui kebenaran dan keselamatan, tentu dalam satu pihak dapat menyebabkan perselisihan antar kelompok agama.<sup>13</sup> Pertengkarannya keagamaan yang sering terjadi di Indonesia, sebagian besar disebabkan adanya sikap keberagaman yang eksklusif, serta adanya persaingan antar kelompok agama dalam mendapatkan dukungan umat yang tidak didasari sikap toleran, karena masing-masing menggunakan kekuasaannya untuk menang sehingga memicu pertengkarannya.<sup>14</sup> Konflik kemasyarakatan dan penyebab hilangnya keharmonisan masyarakat yang pernah terjadi dimasa lalu berasal dari kelompok ekstrim kiri (komunisme) dan ekstrim kanan

---

<sup>12</sup> Agus Akhmadi, “Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia,” *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): hal.45-55.

<sup>13</sup> A., Mustofa, M., & Fuhaidah, U. Amrullah, “Collaborative Learning and Mini Research Assignments on The History of Islamic Educational Thought: The Impact of Students’ Critical Thinking Ability,” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 1 (2022): 31–46.

<sup>14</sup> I. Warsah, “Islamic Psychological Analysis Regarding to Rahmah Based Education Portrait at IAIN Curup,” *Psikis: Jurnal Psikologi Islami* 6, no. 1 (2020): 29–41.

(Islamisme). Tetapi sekarang ini ancaman hilangnya keharmonisan dan ancaman negara kadang berasal dari globalisasi dan *Islamisme*, yang disebut sebagai dua *fundamentalisme* : pasar dan agama.<sup>15</sup>

Maka, pada saat ini sikap moderat ini kurang dimiliki oleh umat beragama, seperti halnya pada sikap radikalisme dalam beragama tidak hanya menimpa kelompok usia dewasa, Namun juga telah terindikasi kepada kelompok remaja.<sup>16</sup> Dengan seiringnya perkembangan dari teknologi ini, para remaja sering kali ditawarkan pemahaman-pemahaman agama yang kaku, keras dan rigid. Tidak hanya itu, mereka juga diajarkan berdakwah secara konfrontasi dan menuding sesat.<sup>17</sup> Sikap dari radikalisme ini juga telah merambah sampai kepada lembaga pendidikan, seperti pada kalangan mahasiswa. Menurut Muchit, bahwa tindakan dari radikalisme ini yang terjadi di Lembaga pendidikan tidak selamanya dalam bentuk aksi kekerasan, akan tetapi sering kali dalam bentuk lain misalnya ucapan atau suatu tindakan yang berpeluang akan dapat menimbulkan kekerasan yang jauh dari etika pendidikan.<sup>18</sup>

Selain itu dalam beberapa tahun terakhir, Indonesia telah mengalami peningkatan kasus radikalisme agama Islam. Hal ini terutama terkait dengan pemahaman yang ekstrem terhadap teks-teks Al-Qur'an dan As-Sunnah.

---

<sup>15</sup> Agus Akhmadi, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia," *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): hal.45-55.

<sup>16</sup> Salminawati, Salminawati, and Dedi Sahputra Napitupulu. "Penguatan Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan Islam." *Proceeding Annual Conference on Islamic Education*. Vol. 2. No. 1. 2022.

<sup>17</sup> Dahlia, and Husna Sari Siregar. Lubis, "Bahaya Radikalisme Terhadap Moralitas Remaja Melalui Teknologi Informasi (Media Sosial)," *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama* 2, no. 1 (2020): hal.27.

<sup>18</sup> Muhammad Saekan. Muchith, "Radikalisme Dalam Dunia Pendidikan," *Addin* 10, no. 1 (2016): hal.163-180.

Beberapa individu atau kelompok telah melakukan *ijtihad* yang sangat berbeda dengan ajaran yang umum dianut oleh mayoritas umat Islam di Indonesia.<sup>19</sup> Mereka menggunakan pemikiran radikal untuk menciptakan perubahan yang drastis dalam masyarakat dengan mengadopsi karakter keras. Salah satu contoh nyata adalah kelompok yang memilih untuk tidak patuh kepada pemerintahan yang sah. Mereka mengklaim bahwa pemerintah yang ada tidak mewakili nilai-nilai Islam sejati, dan oleh karena itu, mereka berusaha untuk menggantinya dengan metode yang seringkali melanggar hukum. Tindakan seperti ini sering kali mengancam stabilitas dan keamanan negara.<sup>20</sup>

*Ekstremisme* adalah antonim dari sikap keberagamaan yang moderat. Istilah *ekstremisme* adalah gerakan sosial yang berusaha mendapatkan kekuasaan melalui kegiatan dan program politik yang tidak sama dengan kegiatan dan kewenangan program pemerintahan. Radikalisme merupakan paham yang berkeinginan melaksanakan perubahan atau pembaharuan dengan cara kekerasan dan revolusioner. Radikal adalah sebuah kepercayaan dan tidak memberikan sikap toleransi bagi kelompok yang bertentangan dengan mereka melalui sikap ekstrim.<sup>21</sup>

Islam yang keras cenderung munafikan kebenaran yang ada di pihak lain, mereka merasa paling benar, mereka merasa paling Islam. Istilah Islam

---

<sup>19</sup> Nurul, and Toni Pransiska Faiqah, "Radikalisme Islam Vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia Yang Damai," *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 17, no. 1 (2018): hal.33-60.

<sup>20</sup> Eka Prasetiawati, "Menanamkan Islam Moderat Untuk Menanggulangi Radikalisme Di Indonesia," *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya* 2, no. 2 (2017): hal.523-570.

<sup>21</sup> Rosyida Nurul, Siti Muhayati Anwar, "Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum," *Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2020): hal.45-48.

Kaffah selalu menjadi slogan utama hanya karena mereka memahami Islam secara murni sesuai dengan kandungan teks-teks kitab suci. Sebagian dari mereka yang memahami Islam (*Al-Qur'an* dan *Hadis*), secara literal itu, pada gilirannya melahirkan tindakan- tindakan radikal. Radikalisme atas nama agama ini disebabkan oleh klaim kebenaran sehingga mereka memiliki kecenderungan untuk memaksakan keyakinannya itu. Selain itu, dalam memberantas kemungkarankemungkarannya yang terjadi di tengah- tengah masyarakat, tindakan- tindakan kekerasan merupakan jalan alternatif bagi mereka.<sup>22</sup>

Di Indonesia tragedi radikalisme semakin jelas terlihat nyata. Dalam penelitiannya Sidney Jones jumlah mereka sangat kecil, dan lebih sedikit dari mereka yang menggunakan kekerasan. Greg Barton juga mengimbuahkan bahwa radikalisme agama terjadi lagi pada tahun 1950, hal ini ditandai dengan lahirnya gerakan Darul Islam. Tetapi pada tahun 1962 gerakan DI/ TII dapat dibubarkan oleh pemerintah Indonesia, akan tetapi gerakan ini telah terlanjur memperoleh perhatian dan support dari sebagian golongan umat Islam di Indonesia. Masa reformasi menjadi masa keterbukaan dan kebebasan politik, yang menandakan bahwa setiap orang maupun golongan dapat menunjukkan cara berpikir seperti karakternya masing-masing. Keadaan yang seperti ini memberi kesempatan besar bagi golongan Islamisme yang memiliki keinginan melaksanakan syariat

---

<sup>22</sup> Muzadi, "Membangun NU Pasca Gus Dur Dari Sunan Bonang Sampai Paman Sam Diterbitkan Oleh Gramedia Widiasarana."

Islam terus melakukan usaha dengan mewarnai kehidupan keagamaan, politik, budaya, sosial, dan ekonomi.<sup>23</sup>

Islam tidak pernah menyetujui atau membenarkan praktik penggunaan kekerasan dalam menyiarkan agama, paham keagamaan dan paham politik. Namun memang tidak menutup kemungkinan bahwa dalam proses sejarah terdapat kelompok-kelompok Islam yang menggunakan cara kekerasan dalam mencapai tujuan politik atau mempertahankan paham keagamaannya. Kampus adalah lembaga pendidikan tinggi yang menghasilkan generasi pemimpin masa depan.<sup>24</sup> Pada kenyataannya, lembaga pendidikan didirikan sebagai penyedia layanan pendidikan tinggi mulai dari jenjang sarjana hingga doktor. Lembaga pendidikan ini mempunyai tingkat kebebasan berpikir dan berpendapat yang mendapat jaminan oleh undang-undang. Tetapi, yang harus kita ketahui ialah, berbagai penanaman paham radikalisme di lingkungan kampus dimulai dari kehidupan beragama.<sup>25</sup>

Mahasiswa menjadi target sasaran gerakan ini karena mahasiswa memiliki emosi dan pengetahuan keagamaan yang relatif dangkal. Sudah banyak sekali kasus pencucian otak mahasiswa oleh kaum radikal sering terjadi di berbagai perguruan tinggi. Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi mengungkapkan bahwa para teroris dan kaum ekstrimis banyak tumbuh dan berkembang di antara akademisi pendidikan tinggi. Virus radikalisasi

---

<sup>23</sup> Syuhada. Andi, "Moderasi Beragama Perspektif KH. Hasyim Muzadi Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Agama Islam," *Diss. UIN Raden Intan Lampung*, 2022, hal.39-41.

<sup>24</sup> Prasetiawati, "Menanamkan Islam Moderat Untuk Menanggulangi Radikalisme Di Indonesia."

<sup>25</sup> Nur, et al Alim, "Singularitas Agama: Identifikasi Aliran Dan Paham Radikal Di Kendar," *Al-Ulum* 12, no. 8 (2018): hal.271-300.



agama di kampus disebarluaskan melalui kegiatan-kegiatan kajian keagamaan yang diberikan oleh lembaga-lembaga dakwah kampus yang intoleran.<sup>26</sup> Hal ini dikarenakan Lembaga pendidikan merupakan wadah yang harus dapat menekan perkembangan radikalisme dan menjadi sarana dalam mengkampanyekan moderasi beragama. Melalui proses pembelajaran, wawasan moderasi beragama dapat diintegrasikan dalam mata pelajaran dan kegiatan lainnya.<sup>27</sup>

Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Rijal, S mengungkapkan gambaran yang mengkhawatirkan tentang perkembangan radikalisme di kalangan muda muslim. Meskipun radikalisme agama belum sepenuhnya mengakar dalam pemikiran kelompok mahasiswa dan siswa, namun ada bayangan yang semakin kuat. Sejarah telah mencatat adanya gerakan radikal di kalangan kaum muda Islam terpelajar, terutama saat mendukung perjuangan untuk mendirikan Negara Islam Indonesia oleh Kahar Muzakkar. Pasca reformasi, ruang kebebasan yang terbuka dalam demokrasi memungkinkan kembalinya radikalisme yang sempat surut pada masa Orde Baru. Kelompok-kelompok Islam baru, seperti salafi-wahabi, HTI, dan kelompok tarbiyah dari Ikhwanul Muslimin, berkembang pesat di Makassar, melakukan pengaderan dan pendidikan terhadap kaum muda terpelajar. Hal ini menyebabkan sikap keagamaan mereka cenderung menjadi puritan dan kurang toleran terhadap kelompok minoritas. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti peran media

---

<sup>26</sup> M, Alifudin Ikhsan, "Al- Qur'an Dan Deradikalisasi Paham Keagamaan Di Perguruan Tinggi: Pengarusutamaan Islam Wasathiyah," *Jurnal Ilmu Al Qur'an Dan Hadis* 2, no. 2 (2019).

<sup>27</sup> Edy Sutrisno, "Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan," *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 2 (2019): hal.323-348.

sosial, situs berita online, dan media massa, terutama TV, dalam memengaruhi sikap radikal kaum muda ini.

Dengan demikian berdasarkan beberapa hasil penelitian sebelumnya, dan fenomena-fenomena yang telah terjadi pada saat ini. Maka, penelitian ini nantinya akan memperdalam fokus pada pemantauan dan pendekatan pendidikan yang tepat untuk dapat mengatasi potensi radikalisme di kalangan mahasiswa. Secara garis besar, gerakan Islam radikal ditimbulkan oleh faktor ideologi dan non ideologi. Faktor ideologi bersangkutan dengan paham Islam yang menjadi pondasi kehidupan harusnya dilaksanakan dalam semua aspek kehidupan termasuk ideologi negara. Faktor non ideologi dapat berupa ekonomi, dendam, sakit hati, ketidakpercayaan dan lain sebagainya.

Jika radikalisme berasal dari faktor ideologi, maka hal ini sangat sulit untuk diberantas, hal ini karena berkaitan dengan keyakinan seseorang terhadap sesuatu yang benar dalam dirinya. Tetapi, untuk menetralkan kembali pemikiran yang sudah keras tersebut dibutuhkan waktu yang cukup lama. Faktor ideologi ini hanya bisa dibasmi dengan melakukan pendekatan deradikalisasi secara lebih teratur dan tersistem. Sementara faktor kedua (non ideologi) dapat diselesaikan dengan cara mencukupi kebutuhan yang diinginkannya.<sup>28</sup> Kampus sebagai pintu deradikalisasi agama menciptakan paham positif dan toleran dalam berbagai kegiatan akademiknya. Sebagai pintu wacana Islam *Wasathiyah*, kampus mempunyai jaringan komunikasi yang sangat luas.

---

<sup>28</sup> M Thooyib, "Radikalisme Islam Indonesia," *Ta'lim : Jurnal Studi Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2018).

Sebagai tempat kajian ilmu pengetahuan, kampus juga dapat mengembangkan paham *Wasathiyah* dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan yang lebih luas untuk kemajuan peradaban Islam.

Moderasi beragama sangat penting dilaksanakan untuk menghindari radikalisme dan ekstremisme dalam ajaran agama Islam.<sup>29</sup> Langkah yang sangat tepat dalam memberikan nilai-nilai moderasi beragama pada generasi muda adalah melalui pendidikan agama.<sup>30</sup> Dengan demikian pendidikan agama bukan hanya didapatkan di Instusi Pendidikan Perguruan tinggi secara formal, namun pendidikan agama juga bisa didapatkan di dalam organisasi baik di lingkungan kampus maupun di lingkungan masyarakat.

Seperti halnya pada organisasi extra kampus yaitu PMII, dimana Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) adalah salah satu organisasi extra kampus yang telah dikenal luas dalam masyarakat karena berperan aktif dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan. Berdasarkan hasil observasi awal yang telah peneliti lakukan dengan mewawancarai salah satu Badan Pengurus Harian (BPH) dari Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) bahwa PMII telah mengambil langkah proaktif dengan mengukung penerapan Islam Wathiyah dalam proses kaderisasinya sebagai upaya untuk menanggulangi paham radikalisme dan menghadapi tantangan dalam menerapkan moderasi beragama. Tujuan utama dari moderasi beragama yang diterapkan oleh PMII meliputi sikap toleran, penolakan terhadap kekerasan

---

<sup>29</sup> Sadiah, "Moderasi Beragama Sangat Penting Dilaksanakan Untuk Menghindari Radikalisme Dan Ekstremisme Dalam Ajaran Agama Islam."

<sup>30</sup> Prasetiawati, "Menanamkan Islam Moderat Untuk Menanggulangi Radikalisme Di Indonesia."

dalam konteks agama, semangat kebangsaan, dan penolakan terhadap tindakan kekerasan.<sup>31</sup>

Selain itu peneliti mewawancarai beberapa Komisioner BPH (Badan Pengurus Harian) dan Komisioner Ketua PMII Pengurus Cabang Curup, yaitu pada Sahabat Emerald<sup>32</sup> dan Harimas Ramadhan,<sup>33</sup> dimana pernyataan mereka bahwa penanaman Moderasi Beragama ini telah dilakukan dan diberikan pemahaman melalui kegiatan MAPABA (Masa Penerimaan Peserta Baru) dalam kegiatan tersebut pada dasarnya penekanan sikap moderasi beragama ini ialah dilakukan dengan beberapa pendekatan mulai dari pemberian materi tentang pentingnya sikap cinta tanah air, sikap toleransi, sikap menghargai budaya dan sikap anti radikalisme. Radikalisme disini bukan hanya sekedar kekerasan, namun dalam berucap mereka para peserta baru telah ditekankan untuk saling menghargai antar sesama, baik itu senior, junior maupun satu angkatan mereka. Namun, penguatan moderasi beragama ini bukan hanya pada saat MAPABA, akan tetapi juga akan berlanjut pada tahapan selanjutnya mulai dari PKD (Pelatihan Kader Dasar), PKL (Pelatihan Kader Lanjut) dan sampai pada PKC (Pelatihan Kader Cabang). Penekanan-penekanan sikap moderat ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang disebutkan sebelumnya, bahwa kader PMII memang ditekankan untuk menjadi anggota masyarakat yang moderat.

---

<sup>31</sup> Hasil Observasi awal, 05 September 2023

<sup>32</sup> Hasil Wawancara, Kepada Emerald Wahyu Nugroho, 24 November 2023

<sup>33</sup> Hasil Wawancara, Kepada Harimas Ramadhan, 24 November 2023

Perlu diingat bahwa dalam kaderisasi organisasi ekstra kampus, seperti PMII, terdapat beragam tantangan yang perlu dihadapi. Hal tersebut juga senada ditekankan oleh Dio Sandri Wijaya Ketua Pengurus Cabang,<sup>34</sup> bahwa pola kaderisasi yang diterapkan dalam organisasi ekstra ini seringkali kompleks dan sulit dipahami. Seluruh proses kaderisasi didasarkan pada prinsip kekeluargaan dan tidak terikat pada momen atau kegiatan tertentu saja. Bahkan, proses kaderisasi dapat berlangsung sepanjang tahun. Namun, terkait pemahaman moderasi beragama ini sangat beragam pada proses kaderisasi apalagi pada saat kegiatan MAPABA, hal ini dikarenakan mahasiswa baru yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda, khususnya pada lulusan sekolah umum. Hal tersebut memiliki perbedaan dari cara mereka beragama yang terkadang masih sering menjadi konflik antar kelompok. Seperti baru-baru kemarin adanya konflik antar organisasi yang terkadang juga menyangkut paham mereka dan cara pandang mereka beragama yang akhirnya berujung dengan kekerasan. Hal ini memberi pandangan bahwa terlihat masih ada beberapa kader yang belum memiliki sikap toleransi secara kuat dalam sesama.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa kader-kader yang berasal dari organisasi ekstra kampus, termasuk PMII, seringkali memiliki wawasan yang lebih luas dibandingkan dengan kader dari organisasi intra kampus yang proses kaderisasinya terbatas pada momen-momen tertentu. Pengembangan wawasan, terutama dalam konteks nasionalisme, menjadi kunci keberhasilan dalam pendidikan dan pembentukan kader-kader organisasi ekstra kampus. Organisasi

---

<sup>34</sup> Hasil Wawancara, Kepada Dio Sandri Wijaya, 24 November 2023

ekstra kampus, termasuk PMII, dikenal memiliki peran penting dalam membangun dan menumbuhkan rasa nasionalisme di kalangan mahasiswa. Melalui berbagai kegiatan, termasuk diskusi dan kajian, organisasi-organisasi ini mampu mendidik kader-kader mereka tentang nilai-nilai nasionalisme, sehingga mahasiswa dapat benar-benar menjadikan nasionalisme sebagai bagian integral dari identitas mereka. Hal ini penting mengingat kurangnya pendidikan tentang kewarganegaraan di lingkungan kampus. Oleh karena itu, organisasi ekstra kampus seperti PMII memiliki peran yang sangat dibutuhkan oleh mahasiswa dalam melengkapi pengetahuan dan pemahaman mereka yang mereka peroleh di kampus.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti uraikan sebelumnya, maka penelitian ini akan terfokus pada proses kaderisasi maupun kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dalam organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam pada permasalahan penguatan Moderasi Beragama pada kaderisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) serta tantangan-tantangan dalam memperkuat sikap moderasi beragama tersebut, terkhususnya pada PMII Komisariat IAIN Curup. Dengan demikian judul dari penelitian ini ialah **“Penguatan Moderasi Beragama dalam Kaderisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Pengurus Cabang (PC) Rejang Lebong.”**

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka peneliti dapat menarik suatu kesimpulan dalam fokus penelitian ini nantinya akan berfokus pada beberapa point penting, diantaranya ialah :

1. Nilai-nilai moderasi beragama yang dimiliki kader PMII PC Rejang Lebong
2. Penguatan nilai-nilai moderasi beragama keagamaan dalam proses kaderisasi PMII PC Rejang Lebong.
3. Tantangan-tantangan yang dihadapi dalam upaya aktualisasi moderasi beragama oleh PMII PC Rejang Lebong.

## **C. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian yang telah peneliti uraikan sebelumnya dalam penelitian ini, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa pertanyaan penelitian dalam penelitian ini ialah :

1. Bagaimana Nilai-nilai moderasi bergama pada kaderisasi PMII PC rejang Lebong ?
2. Bagaimana penguatan nilai-nilai moderasi beragama pada proses kaderisasi PMII PC rejang Lebong ?
3. Apa saja tantangan dalam penguatan moderasi beragama pada proses kaderisasi PMII PC rejang Lebong ?

## **D. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum dalam penelitian ini ialah untuk dapat menganalisis aktualisasi moderasi beragama dalam proses kaderisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Pengurus Cabang (PC) Rejang Lebong.

## **2. Tujuan Khusus**

- a. Untuk dapat mendeskripsikan penguatan nilai-nilai keagamaan dalam kaderisasi PMII PC Rejang Lebong.
- b. Untuk dapat mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam upaya aktualisasi moderasi beragama oleh PMII PC Rejang Lebong.
- c. Untuk menjelaskan kegiatan yang dilakukan dalam penguatan moderasi beragama dalam kaderisasi PMII PC Rejang Lebong.

## **E. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Praktis**

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman-pemahaman yang lebih baik terkait pemahaman tentang moderasi beragama serta tantangan-tantangan dalam menerapkan moderasi beragama baik di lingkungan kampus maupun di kehidupan sehari-hari.

### **2. Manfaat Teoritis**

Selain manfaat secara praktis, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat teoritis diantaranya ialah :

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang tantangan yang dihadapi oleh PMII PC Rejang Lebong dalam menerapkan moderasi beragama.



- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan atau rekomendasi kepada PMII PC Rejang Lebong dalam mengatasi tantangan dan menguatkan upaya aktualisasi moderasi beragama dalam kaderisasi.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat menambah kontribusi terhadap literatur akademik terkait moderasi beragama, kaderisasi, dan organisasi mahasiswa.
- d. Penelitian ini diharapkan dapat menyediakan bahan referensi bagi peneliti atau akademisi yang berminat untuk melakukan penelitian lebih lanjut dalam konteks serupa.
- e. Penelitian ini diharapkan dapat mendorong pengembangan pemahaman tentang moderasi beragama dalam konteks organisasi mahasiswa, terutama PMII.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

##### 1. Konsep Moderasi Beragama

###### a. Pengertian Moderasi

Kata moderasi diambil dari bahasa latin yaitu moderatio yang mempunyai arti kesedangan (tidak lebih dan tidak kurang). Kata itu juga bisa bermakna pengendalian diri dari sikap berlebih-lebihan dan kekurangan.<sup>35</sup> Moderasi yang dialih bahasakan dari kata *al-wasatīyyah* dalam bahasa Arab merupakan istilah serapan yang diambil dari kata *wasata* kemudian memunculkan kata *al-wasatu*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring, kata *moderasai* memiliki arti “pengurangan kekerasan atau penghindaran keekstreman”.<sup>36</sup>

Secara etimologis, beberapa tokoh Islam Indonesia, seperti; Hamka, Hasbi dan Quraish Shihab mendefinisikan moderasi dengan bahasa yang beragam. Dalam bahasa Arab secara umum, kata moderasi dikenal dengan *wasatīyyah* yang dimaknai dengan arti; tengah-tengah, bagus, pilihan, adil, seimbang, dan terpuji. Sementara secara istilah, moderasi beragama didefinisikan misalnya oleh Quraish Shihab, dengan sikap keberagamaan yang pertengahan dengan tidak

---

<sup>35</sup> Agama RI Kementerian, “Moderasi Beragama,” *Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama*, 2019, hal.16.

<sup>36</sup> T. R. K. B. Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008).

memihak ke kiri dan ke kanan. Ketidakberpihakan inilah yang menjadikan manusia dapat berbuat adil sehingga dapat menjadi teladan bagi semua pihak. Bahkan, ia menggambarkan moderasi seperti posisi Ka'bah yang berada di pertengahan bumi.<sup>37</sup>

Dari setiap padanan kata yang diberikan, moderasi dapat dimaknai dengan adil dan berimbang. Adil dan berimbang dalam bersikap, adil dan berimbang dalam pengambilan keputusan, serta adil dan berimbang dalam segala halnya. Individu yang adil mampu memosisikan suatu hal pada posisi yang benar. Individu yang moderat, yang adil dan berimbang, tidak akan sembarang bertindak dalam menanggapi segala sesuatunya. Banyak pertimbangan yang akan dilakukan seseorang yang moderat demi menghindari kesalahan dan perselisihan. Individu yang moderat, individu yang adil, gemar bermusyawarah dan akan menghindari perdebatan.

Dalam Q.S Al-Baqarah : 238, yang berbunyi :

قٰتِبِيْنَ لِلّٰهِ وَقُوْمُوْا اَلْوَسْطٰى وَالصَّلٰوةَ الصَّلٰوةِ عَلٰى حٰفِظُوْا

*Artinya : Peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'.<sup>38</sup>*

Selain itu konsep Islam *Wasathiyah* terdapat dalam Q.S.

AlBaqarah ayat 143 yang berbunyi:

---

<sup>37</sup> Q Shihab, "Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Quran," *Lentera Hati*, 2011, hal.71.

<sup>38</sup> Entoro J, "Peran Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai- Nilai Islam Wasathiyah Siswa."

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَبْغِي الرُّسُولَ مِمَّنْ يَتَّقِلْبُ عَلَى عَقِبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ لِيَمَانِكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

*Artinya: “Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia”. (Q.S. Al- Baqarah ayat 143).<sup>39</sup>*

Kata wasat yang berarti “dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat islam) umat yang adil dan pilihan”, bermakna secara sifat, yakni wasat diartikan dengan sifat adil dan pilihan. Umatan pilihan yang dimaksud adalah umat yang mampu berperilaku adil. Dalam penggalan surat tersebut, Allah memerintahkan umat Islam untuk menjadi umat yang adil, yang jujur dalam bersaksi, dan mampu mengetahui serta mengikuti ajaran yang benar yakni ajaran Rasulullah Saw.

Hashim Kamali, menegaskan bahwa moderate, tidak dapat dilepaskan dari dua kata kunci lainnya, yakni berimbang (*balance*), dan adil (*justice*). Moderat bukan berarti kita kompromi dengan prinsip-prinsip pokok (*ushuliyah*) ajaran agama yang diyakini demi bersikap toleran kepada umat agama lain; moderat berarti “... *confidence, right balancing, and justice*.”

<sup>39</sup> Kemenag, Mushaf Al-qur’an terjemahan Ar-rahim, (2018).

Moderasi adalah ajaran inti agama Islam. Islam moderat adalah paham keagamaan yang sangat relevan dalam konteks keberagaman dalam segala aspek, baik agama, adat istiadat, suku dan bangsa itu sendiri.<sup>40</sup> Tak pelak lagi, ragam pemahaman keagamaan adalah sebuah fakta sejarah dalam Islam. Keragaman tersebut, salah satunya, disebabkan oleh dialektika antara teks dan realitas itu sendiri, dan cara pandang terhadap posisi akal dan wahyu dalam menyelesaikan satu masalah. Konsekuensi logis dari kenyataan tersebut adalah munculnya terma-terma yang mengikut di belakang kata Islam. Sebut misalnya, Islam Fundamental, Islam Liberal, Islam Progresif, Islam Moderat, dan masih banyak label yang lain.<sup>41</sup>

Di dalam al-Quran terdapat beberapa ayat yang menunjukkan misi agama Islam, karakteristik ajaran Islam, dan karakteristik umat Islam seperti dalam qs.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ  
الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۗ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ .

*“Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.” (QS. Ali-Imran: 110).*<sup>42</sup>

<sup>40</sup> Fathurrochman, “Revitalization of Islamic Boarding School Management to Foster the Spirit of Islamic Moderation on Indonesia.”

<sup>41</sup> Mohammad Hashim Kamali, “The Middle Path of Moderation in Islam,” *Oxford University Press* 2, no. 1 (2015): hal.14.

<sup>42</sup> Kementerian Agama RI, “Al-Qur’an Dan Terjemahnya,” *Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema*, 2010, hal.198.

Salah satu di antara ulama yang banyak menguraikan tentang moderasi adalah Yusuf al-Qaradhawi. Dia adalah seorang tokoh ikhwan moderat dan sangat kritis terhadap pemikiran Sayyid Quthb, yang dianggap menginspirasi munculnya radikalisme dan ekstrimisme serta paham yang menuduh kelompok lain sebagai thâghûl atau kafir takfir. Karena moderasi ini menekankan pada sikap, maka bentuk moderasi ini pun bisa berbeda antara satu tempat dengan tempat lainnya, karena pihak-pihak yang berhadapan dan persoalan-persoalan yang dihadapi tidak sama antara di satu negara dengan lainnya.<sup>43</sup>

Di negara-negara mayoritas Muslim, sikap moderasi itu minimal meliputi: pengakuan atas keberadaan pihak lain, pemilikan sikap toleran, penghormatan atas perbedaan pendapat, dan tidak memaksakan kehendak dengan cara kekerasan. Hal ini berdasarkan pada ayat-ayat al-Quran, antara lain menghargai kemajemukan dan kemauan berinteraksi (QS. al-Hujurât: 13):

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha teliti”. (QS. Al-Hujurât:13).<sup>44</sup>

<sup>43</sup> Salminawati, and Dedi Sahputra Napitupulu. Salminawati, “Penguatan Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan Islam,” *Proceeding Annual Conference on Islamic Education* 2, no. 1 (2022): hal.67.

<sup>44</sup> Kementerian Agama RI, “Al-Qur’an Dan Terjemahnya.”

Moderasi adalah ajaran inti agama Islam yang memberikan paham keagamaan yang relevan dengan keberagaman dalam segala aspek, baik agama, adat istiadat, suku dan bangsa.<sup>45</sup> Konsep moderasi yang ditawarkan oleh Islam meliputi *tawazun* (berkeseimbangan), *i'tidâl* (lurus dan tegas), *tasamuh* (toleransi), *musawah* (egaliter), *syura* (musyawarah), *ishlah* (reformasi), *aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), *tathawwur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif).<sup>46</sup> Moderasi dalam Islam memiliki tiga prinsip utama yaitu: 1) prinsip fleksibilitas dan Pembaharuan (*tajdid*), 2) prinsip kemudahan (*taysir*) yang mencakup kemudahan dalam beragama, menghilangkan kesempitan dan kelegaan, 3) prinsip toleransi (*tasamuh*).<sup>47</sup>

#### **b. Pengertian Moderasi Beragama**

Moderasi beragama berarti cara beragama jalan tengah sehingga seseorang tidak ekstrem dan tidak berlebih-lebihan saat menjalani ajaran agamanya.<sup>48</sup> Menurut KBBI, moderasi memberikan dua pengertian penting yaitu: pengurangan kekerasan dan penghindaran keekstreman.<sup>49</sup> Sedangkan dalam bahasa Arab moderasi dikenal dengan

---

<sup>45</sup> Edy Sutrisno, "Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan," *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 2 (2019): hal.330.

<sup>46</sup> M., & Zainuri, A. Fahri, "Moderasi Beragama Di Indonesia," *Intizar* 2, no. 5 (2019): hal.98.

<sup>47</sup> Rachma Widiningtyas, and Anisa Siti Nurjanah Wibowo, "Aktualisasi Moderasi Beragama Abad 21 Melalui Media Sosial," *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 11, no. 2 (2021): hal.55-62.

<sup>48</sup> Kementerian, "Moderasi Beragama."

<sup>49</sup> Departemen Pendidikan Nasional, "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)," *Jakarta: Balai Pustaka*, 2018, hal.61.

*al-wasathiyah* yang bermakna terbaik dan paling sempurna sementara orang yang mempraktekkannya disebut moderat.

Moderasi beragama merupakan suatu pemahaman yang diambil dari norma dan aturan keagamaan kemudian ditesrapkan secara adil dan berimbang tanpa memahami suatu teks dengan cara yang berlebihan.<sup>50</sup>

Moderasi beragama harus dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri (eksklusif) dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan (inklusif). Keseimbangan atau jalan tengah dalam praktik beragama ini niscaya akan menghindarkan kita dari sikap ekstrem berlebihan, fanatik dan sikap revolusioner dalam beragama. Seperti telah diisyaratkan sebelumnya, moderasi beragama merupakan solusi atas hadirnya dua kutub ekstrem dalam beragama, kutub ultra konservatif atau ekstremkanan disatu sisi, dan liberal atau ekstrem kiri disisi lain.<sup>51</sup>

Suardi mengungkapkan bahwa pendidikan moderasi beragama sebuah usaha memahami dan menumbuhkan pemahaman pada keberagaman agama, (*mazhab*) etnis, ras dan budaya.<sup>52</sup> Sementara Muhammad Ahnaf menyatakan pendidikan Islam hendaknya dapat

---

<sup>50</sup> A., Nur, M. R., & Saiin, A Iffan, "Konseptualisasi Moderasi Beragama Sebagai Langkah Preventif Terhadap Penanganan Radikalisme Di Indonesia," *Perada* 3, no. 2 (2020): hal.187.

<sup>51</sup> Sutrisno, "Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan," 2019.

<sup>52</sup> Moh. Suardi, "Ideologi Politik Pendidikan Kontemporer," *Yogyakarta, e-Publish* 2, no. 1 (2015): hal.55.



mempromosikan nilai toleransi dan penghargaan terhadap keragaman agama terletak tidak sebatas persoalan kurikulum, melainkan pada kemampuan otoritas sekolah dalam mengelola lingkungan dan ruang publik sekolah yang mendorong kebebasan dan tradisi berpikir secara kritis.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan moderasi beragama adalah upaya sadar dalam memahami, menanamkan dan menumbuhkan pemahaman atas keberagaman agama, etnis, ras dan budaya melalui berbagai macam pendekatan, strategi dan metode yang tepat sehingga tumbuh sikap dan perilaku moderat yang tercermin dalam nilai-nilai moderasi beragama antara lain, penghargaan terhadap keragaman, toleransi, moderat, keseimbangan, dan keadilan pada diri setiap peserta didik.

Moderasi beragama sesungguhnya merupakan kunci terciptanya toleransi dan kerukunan, baik ditingkat lokal, nasional, maupun pada moderasi dengan menolak ekstremisme dan liberalisme dalam beragama adalah kunci keseimbangan, demi terpeliharanya peradaban dan terciptanya perdamaian. Dengan cara inilah masing-masing umat beragama dapat memperlakukan orang lain secara terhormat, menerima perbedaan, serta hidup bersama dalam damai dan harmoni. Dalam masyarakat multikultural seperti

Indonesia, moderasi beragama bisa jadi bukan pilihan, melainkan keharusan.<sup>53</sup>

### c. Indikator Moderasi Beragama

Indikator untuk dapat menentukan apakah suatu cara pandang, sikap dan perilaku beragama tertentu tergolong moderat atau malah sebaliknya. Maka, menurut Tim Penyusun Kementerian Agama RI, terdapat empat karakter dari moderasi beragama, yaitu diantaranya :<sup>54</sup>

#### 1) Komitmen Kebangsaan

Komitmen yang teguh terhadap ideologi negara, yaitu Pancasila, dan dasar negara (UU) memiliki peran krusial dalam menjaga kesatuan dan keutuhan negara.<sup>55</sup> Pandangan, sikap, dan pola pikir individu dalam hal keagamaan sangat memengaruhi sejauh mana mereka berkomitmen terhadap kebangsaan dan negara. Keterlibatan individu dalam moderasi beragama menjadi gambaran karakteristik komitmen kebangsaan, yang esensial untuk menunjukkan sejauh mana seseorang mampu memadukan agama, ideologi, dan dasar negara dalam kehidupan sehari-hari. Individu yang moderat, dengan sikap beragama yang seimbang, akan mengintegrasikan agama, ideologi, dan dasar negara secara adil

---

<sup>53</sup> Tim Penyusun Kementerian Agama RI, "Moderasi Beragama," *Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI*, 2019, hal.18.

<sup>54</sup> Tim Penyusun Kementerian Agama RI.

<sup>55</sup> Sigit Mangun Wardoyo, "Pendidikan Karakter: Membangun Jatidiri Bangsa Menuju Generasi Emas 2045 Yang Religius.," *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2015): hal.90-103.

dalam kehidupan sehari-hari tanpa memihak terlalu kuat pada salah satu aspek. Pemahaman ini sejalan dengan pandangan Lukman Hakim, yang mengartikan moderasi beragama sebagai pelaksanaan kewajiban beragama sejajar dengan kewajiban sebagai warga negara.<sup>56</sup>

Agama dianggap sebagai panduan hidup dalam semua dimensi, baik rohaniah maupun sosial. Ajaran agama menekankan pentingnya mempertahankan keutuhan dari pada menghancurkannya.<sup>57</sup> Toleransi dalam beragama dianggap sebagai pilar utama dalam menjaga keutuhan suatu bangsa. Toleransi, atau "*tolerate*" dalam bahasa Latin, mengacu pada sikap membiarkan individu lain memiliki pandangan dan sikap yang berbeda tanpa adanya hambatan.<sup>58</sup> Dalam konteks kedokteran, toleransi merujuk pada izin penggunaan bahan-bahan dalam pengobatan. Meskipun beberapa bahan terlarang seperti narkoba umumnya tidak diperbolehkan, dalam situasi tertentu, bahan tersebut diizinkan untuk digunakan dalam campuran obat dengan batasan toleransi tertentu.<sup>59</sup> Secara umum, toleransi dapat diartikan sebagai

---

<sup>56</sup> Tim Penyusun Kementerian Agama RI, "Moderasi Beragama."

<sup>57</sup> Wakhid Sugiyarto, "Al Wahdah Al Islamiyah: Radikalisme Dan Komitmen Kebangsaan," *Harmoni* 13, no. 2 (2013): hal.86-100.

<sup>58</sup> Agus Ahmad Safei, "Sosiologi Toleransi Kontestasi, Akomodasi, Harmoni," *Deepublish* 1, no. 1 (2020): hal.28.

<sup>59</sup> Safei.

memberikan kebebasan kepada orang lain untuk bersikap dan berpandangan pada tingkat tertentu.

## 2) Sikap Toleransi

Toleransi beragama mengimplikasikan memberikan ruang kepada individu lain untuk memeluk keyakinan agama mereka dan menjalankan praktik keagamaan tanpa campur tangan atau gangguan terhadap hak keagamaan mereka. Toleransi beragama tidak hanya berlaku untuk individu dengan keyakinan yang berbeda (toleransi antar agama), tetapi juga untuk mereka yang memiliki keyakinan yang serupa (toleransi intra agama). Toleransi antar agama memiliki batasan tertentu yang didasarkan pada agama yang dianut. Ini tidak berarti mengadopsi ajaran agama lain untuk mencapai persatuan agama. Toleransi antar agama sebatas pada saling penghargaan, tanpa campur tangan, penghinaan, atau pelecehan terhadap agama lain, dengan alasan bahwa agama tersebut dianggap keliru atau sesat. Contoh nyata toleransi antar agama termasuk umat Islam tidak menghalangi umat Kristiani untuk merayakan Natal, dan umat Kristiani tidak mengajak umat Islam untuk merayakan Natal atau mengucapkan selamat Natal dengan dalih toleransi.<sup>60</sup>

---

<sup>60</sup> Tim Penyusun Kementerian Agama RI, "Moderasi Beragama."

Toleransi intra agama juga penting untuk memberikan keleluasaan kepada individu lain dalam menginterpretasikan ajaran agama dengan batasan tertentu. Selama interpretasi tersebut tidak ekstrem atau melanggar norma-norma ajaran agama, toleransi tetap dapat diterapkan. Namun, jika individu tersebut menyimpang dari norma ajaran agama dan mengakibatkan kerugian atau merusak ideologi agama, sesama penganut agama berhak untuk menyalurkan dan menentang perilaku ekstrem tersebut.<sup>61</sup>

Realisasi toleransi, baik antar agama maupun intra agama, memiliki dampak positif dalam meredakan paham radikalisme yang dapat mengancam keutuhan bangsa dan negara.<sup>62</sup>

### 3) Anti Kekerasan

Pada saat ini, tindakan kekerasan lebih sering disebut sebagai radikalisme atau ekstremisme, yang dapat diartikan sebagai suatu ideologi atau pandangan yang berusaha untuk mengubah sistem politik dan sosial.<sup>63</sup> Pendekatan ini melibatkan penggunaan kekerasan yang disandarkan pada alasan agama, baik secara verbal, fisik, maupun mental. Inti dari kekerasan dalam konteks ini mencakup sikap dan tindakan seseorang atau kelompok tertentu

---

<sup>61</sup> Mhd. Abror, "Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi," *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 2 (2020): hal.143-155.

<sup>62</sup> Tim Penyusun Kementerian Agama RI, "Moderasi Beragama."

<sup>63</sup> Tim Penyusun Kementerian Agama RI.

yang menggunakan berbagai bentuk kekerasan untuk mewujudkan perubahan yang diinginkan.<sup>64</sup>

Radikalisme dapat timbul karena persepsi ketidakadilan dan ancaman yang dirasakan oleh individu atau kelompok tertentu.<sup>65</sup> Namun, penting untuk dicatat bahwa radikalisme tidak selalu berasal dari persepsi ketidakadilan dan rasa terancam semata. Radikalisme muncul ketika dikelola secara ideologis dengan memupuk kebencian terhadap kelompok yang dianggap sebagai sumber ketidakadilan dan pihak-pihak yang dianggap mengancam identitas. Ketidakadilan memiliki dimensi yang luas, termasuk ketidakadilan sosial, politik, ekonomi, dan sebagainya. Ketidakadilan semacam itu dapat menjadi pendorong dukungan terhadap radikalisme bahkan terorisme, meskipun tidak selalu berarti individu tersebut bersedia untuk melakukan tindakan radikal.<sup>66</sup>

Lebih lanjut, dalam ajaran Islam yang sejalan dengan misi *Rahmatan lil ‘Alamin*, sikap anti-kekerasan sangat penting di dalam masyarakat. Hal ini melibatkan pemahaman terhadap perbedaan yang mungkin muncul, memberikan prioritas pada kontekstualitas

---

<sup>64</sup> Fahlia Alifa, “Penafsiran ‘Persetujuan Korban’ Pada Cakupan Bentuk Kekerasan Seksual Dalam Permendikbudristek (Kajian Pasal 5 Nomor 30 Tahun 2021).”, 2022.,” *Diss. UIN Ar-Raniry*, 2022, hal.39.

<sup>65</sup> Nurjannah, “Faktor Pemicu Munculnya Radikalisme Islam Atas Nama Dakwah,” *Jurnal Dakwah: Media Komunikasi Dan Dakwah* 2, no. 4 (2013): hal.177-198.

<sup>66</sup> Sunyoto, Zuly Qodir, and J. Hasse Usman, “Radikalisme Agama Di Indonesia,” *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 2014, hal.240.

dalam mengartikan ayat Ilahiyah, menggunakan istinbath untuk menerapkan hukum yang relevan, dan mengadopsi pendekatan sains dan teknologi untuk memahami serta mengatasi dinamika permasalahan yang muncul dalam masyarakat Indonesia. Dengan demikian, perbedaan sikap seharusnya menjadi keberagaman dalam kehidupan sosial, menciptakan masyarakat yang madani.<sup>67</sup>

#### 4) Ramah Terhadap Budaya Lokal

Mengukur sejauh mana ketersediaan untuk menerima praktik ibadah yang mencerminkan kedekatan dengan budaya lokal dan tradisi dapat dilakukan melalui praktik dan perilaku keagamaan.<sup>68</sup> Orang-orang yang bersikap moderat umumnya cenderung lebih terbuka terhadap adopsi tradisi dan budaya lokal dalam praktik keagamaan mereka, selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran agama.<sup>69</sup>

Ketersediaan untuk menerima praktik keagamaan yang tidak bersifat normatif, melainkan berdasarkan pada nilai-nilai tertentu, selama tidak melanggar prinsip-prinsip inti ajaran agama, mencirikan suatu tradisi keberagaman yang fleksibel. Walaupun ada kelompok yang kurang mendukung tradisi dan kebudayaan,

---

<sup>67</sup> Usman.

<sup>68</sup> Moh Yasir. Alimi, "Mediatisasi Agama, Post Truth Dan Ketahanan Nasional: Sosiologi Agama Era Digital," 2018, hal.12-19.

<sup>69</sup> Imroatul. Azizah, "Peran Santri Milenial Dalam Mewujudkan Moderasi Beragama," *Prosiding Nasional* 4, no. 5 (2021): hal.197-216.

karena menganggap praktik tersebut dapat merusak kemurnian agama (moderasi beragama kementerian agama).<sup>70</sup>

Namun, pendekatan ini tidak bisa digunakan sebagai ukuran pasti untuk menggambarkan tingkat moderasi seseorang. Ini hanya dapat digunakan untuk melihat kecenderungan umum. Pandangan bahwa sikap yang lebih ramah terhadap budaya lokal mencerminkan moderasi dalam praktik beragama perlu diverifikasi. Mungkin saja tidak ada korelasi positif antara sikap moderat dalam beragama dan sikap ramah terhadap tradisi lokal dalam konteks beragama. Sebagai tambahan, indikator penerimaan terhadap budaya lokal dapat dipahami oleh semua pemeluk agama yang menghormati adat istiadat.<sup>71</sup>

## **2. Gerakan Mahasiswa Melalui Organisasi Kemahasiswaan Islam**

Gerakan mahasiswa terbentuk atas dasar kesamaan ide dan gagasan tentang agama, bangsa dan negara. Mahasiswa memiliki orientasi dalam mengaktualisasikan diri sesuai dengan ide dari suatu organisasi yang mereka minati. Dalam konteks beragama, mahasiswa Islam sebagai pemeluk agama mayoritas di Indonesia secara umum telah memiliki sudut pandang keagamaan lebih dari sekedar lingkup keimanan dan peribadatan.<sup>72</sup>

---

<sup>70</sup> Hendrik AE, et al. Lao, "Manajemen Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Keluarga Beda Agama Di Kelurahan Bakunase 2 Kecamatan Kota Raja-Kota Kupang Nusa Tenggara Timur," *Satya Sastraharing: Jurnal Manajemen* 6, no. 2 (2020): hal.68-87.

<sup>71</sup> Pipit Aidul Fitriyana, "Dinamika Moderasi Beragama Di Indonesia," 2021, hal.27.

<sup>72</sup> Rifka Ahda Sumantri, "Tipologi Gerakan Mahasiswa Melalui Organisasi Mahasiswa Islam Di Purwokerto," *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora* 3, no. 2 (2019): hal.241-259.



Efendi dkk,<sup>73</sup> dalam penelitiannya menyatakan bahwa iman merupakan sikap tidak memutlakkan manusia dikarenakan kemutlakan Allah itu sendiri substansi iman. Sebaliknya manusia yang beriman adalah mereka yang memiliki kesadaran sebagai antar individu yang harus memiliki rasa saling menghargai dan menghormati dengan mengingatkan hal yang benar tanpa memaksakan pendirian sendiri. Mahasiswa Islam saat ini memiliki tujuan gerakan yang menggambarkan karakteristik pribadi dan minat mahasiswa, khususnya dalam kegiatan yang dilakukan oleh organisasi benuansa Islam).

Kata “gerakan” merupakan istilah yang muncul dalam kajian sosiologis yang lebih familiar dengan istilah gerakan sosial. Gerakan Sosial adalah suatu upaya kolektif untuk mencapai suatu tujuan bersama atau gerakan mencapai tujuan bersama melalui aksi kolektif. Gerakan sosial muncul dari interaksi-interaksi sosial antar individu menyebabkan munculnya suatu level realitas yang baru yang tidak dapat dijelaskan dalam kaitannya dengan individu-individu. Gerakan sosial mempunyai konsepsi yang sangat modern mengenai fakta-fakta sosial non material yang meliputi norma-norma, nilai-nilai, kebudayaan, dan suatu varietas fenomena psikologis sosial yang dianut Bersama.<sup>74</sup>

---

<sup>73</sup> Fakhruddin Fakhruddin, and Hartini Hartini Efendi, “Karakteristik Pendidikan Islam Di Organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Cabang Curup,” *Diss. IAIN CURUP*, 2022, hal.78-79.

<sup>74</sup> George Ritzer, “Teori Sosiologi,” *Yogyakarta: Puataka Pelajar*, 2012, hal.140.

Sementara itu Gerakan mahasiswa melalui organisasi mahasiswa Islam adalah ekspresi idealisme mahasiswa tentang keagamaan dan nasionalisme dalam bernegara Indonesia. Organisasi mahasiswa Islam di Curup, seperti Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), Himpunan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) dan Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI).<sup>75</sup>

Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) merupakan organisasi yang berada di luar birokrasi kampus. Organisasi PMII biasanya berperan sebagai kader-kader yang bergerak di seluruh penjuru Indonesia. Organisasi pergerakan mahasiswa Islam Indonesia (PMII) juga merupakan salah satu organisasi yang digandrungi mahasiswa di Indonesia.<sup>76</sup>

Organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) adalah sebuah organisasi Islam yang di dalamnya diaktori oleh mahasiswa Islam. Organisasi PMII ini tidak jauh berbeda dengan organisasi mahasiswa Islam lainnya seperti, HMI (Himpunan Mahasiswa Islam), KAMMI (Kesatuan aksi Mahasiswa Muslim Indonesia).<sup>77</sup>

---

<sup>75</sup> Sumantri, "Tipologi Gerakan Mahasiswa Melalui Organisasi Mahasiswa Islam Di Purwokerto."

<sup>76</sup> M. A., & Ghofur, M. A. Putra, "Pola Komunikasi Organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Di Kota Malang," *Jisip: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 7, no. 2 (2019): hal.29.

<sup>77</sup> Efendi, "Karakteristik Pendidikan Islam Di Organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Cabang Curup."

### 3. Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia

#### a. Sejarah Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia

Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) lahir karena menjadi suatu kebutuhan dalam menjawab tantangan zaman. Berdirinya organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia bermula dengan adanya hasrat kuat para mahasiswa NU untuk mendirikan organisasi mahasiswa yang berideologi Ahlussunnah *Wal Jamaah*.<sup>78</sup>

Di bawah ini adalah beberapa hal yang dapat dikatakan sebagai penyebab berdirinya PMII, antara lain :1) Carut marutnya situasi politik bangsa Indonesia dalam kurun waktu 1950-1959.2) Tidak menentukannya sistem pemerintahan dan perundang-undangan yang ada.3) Tidak enjoynya lagi mahasiswa NU yang bergabung di HMI karena tidak terakomodasinya dan terpinggirkannya mahasiswa NU.<sup>79</sup>

Hal-hal tersebut di atas menimbulkan kegelisahan dan keinginan yang kuat dikalangan intelektual-intekekktual muda NU untuk mendirikan organisasi sendiri sebagai wahana penyaluran aspirasi dan pengembangan potensi mahasiswa-mahasiswa yang berkultur NU. Disamping itu juga ada hasrat yang kuat dari kalangan mahasiswa NU untuk mendirikan organisasi mahasiswa yang berideologi Ahlussunnah *Wal Jamaah*.<sup>80</sup>

---

<sup>78</sup> Fauzan Alfas, "PMII Dalam Simpul-Simpul Sejarah Perjuangan," *Jakarta: .PB PMII*, 2015, hal.67.

<sup>79</sup> Fauzan Alfas.

<sup>80</sup> Fauzan Alfas.

Harus diakui bahwa sejarah paling besar dalam PMII adalah ketika mengeluarkan keputusan untuk bersikap independen dalam deklarasi Mumajati, 14 Juli 1972 dalam MUBES III tersebut dilakukan rekonstruksi perjalanan PMII selama 12 tahun analisa untung rugi ketika PMII tetap bergabung (dependen) pada induknya (NU). namun setelah itu pertimbangan tidak jauh dari proses pendewasaan. PMII sebagai organisasi kepemudaan ingin lebih eksis di mata bangsanya. Hal ini terlihat jelas dari tiga butir pertimbangan yang melatar belakangi independensi PMII antara lain :

- 1) Butir pertama, PMII melihat pembangunan dan pembaharuan mutlak memerlukan insan indonesia yang bebbudi luhur, takwa kepada Allah, berilmu dan bertanggung jawab, serta cakap dalam mengamalkan ilmu pengetahuannya.
- 2) Butir kedua, PMII sebagai organisasi Pemuda Indonesia, sadar akan peranannya untuk ikut bertanggung jawab bagi keberhasilan bangsa untuk dinikmati oleh rakyat.
- 3) Butir ketiga, PMII yang senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan idealisme sesuai dengan idealisme Tawang Mangu, menuntut berkembangnya sifat-sifat kreatif, sikap keterbukaan dan pembinaan ras dan tanggung jawab.<sup>81</sup>

---

<sup>81</sup> Fauzan Alfaz.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, PMII menyatakan diri sebagai organisasi independen, tidak terikat baik sikap maupun tindakan dengan siapapun, dan hanya komitmen dengan perjuangan organisasi dan cita-cita perjuangan nasional yang berlandaskan Pancasila.<sup>82</sup>

#### **b. Kegiatan Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia**

Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) adalah organisasi Mahasiswa Islam di Indonesia yang memiliki sejarah panjang dalam mengembangkan konsep Islam *Wasatiyah* (moderasi beragama) dalam berbagai kegiatannya. Islam *Wasatiyah* adalah konsep yang mendorong umat Islam untuk menjalani agama mereka secara seimbang dan moderat, menghindari ekstremisme, serta mempromosikan perdamaian dan toleransi antar umat beragama. Berikut beberapa cara di mana PMII telah menerapkan konsep Islam Wasatiyah dalam berbagai kegiatannya, hal ini sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Yakin, Ainul *dkk.*<sup>83</sup> dalam penelitiannya menjelaskan beberapa kegiatan diantaranya ialah:

##### 1) MAPABA (Masa Penerimaan Anggota Baru)

Ini adalah tahap pertama dalam kaderisasi formal, diadakan oleh Pengurus Rayon dan/atau Pengurus Komisariat. Ini merupakan masa penerimaan anggota baru ke dalam organisasi.

---

<sup>82</sup> Fauzan Alfas.

<sup>83</sup> Ainul, et al. Yakin, "PKM Revitalisasi Islam Wasatiyah: Moderasi Pemikiran Kader PMII Komisariat Universitas Nurul Jadid," *Journal of Community Engagement* 2, no. 1 (2021): hal.55-71.

2) PKD (Pelatihan Kader Dasar)

Tahap kedua adalah PKD, yang diadakan oleh Pengurus Cabang, Pengurus Komisariat, dan/atau Pengurus Rayon. Ini adalah pelatihan dasar untuk membekali anggota baru dengan pengetahuan dan keterampilan dasar yang dibutuhkan dalam PMII.

3) PKL (Pelatihan Kader Lanjut)

Tahap ketiga adalah PKL, yang diadakan oleh Pengurus Koordinator Cabang dan/atau Pengurus Cabang. PKL bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan pengetahuan anggota dalam aspek-aspek tertentu yang relevan dengan PMII.

4) PKN (Pelatihan Kader Nasional)

Tahap akhir adalah PKN, yang diadakan oleh Pengurus Besar. PKN adalah tingkat pelatihan tertinggi dalam kaderisasi formal dan biasanya diikuti oleh para anggota yang telah melewati tahap-tahap sebelumnya dengan baik.

Selain itu dalam beberapa kegiatan tersebut, Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) juga menerapkan beberapa konsep Islam Wasatiah dalam berbagai kegiatannya, Adapun konsep-konsep tersebut diantaranya :

1) Pendekatan Pemikiran Islam

Kegiatan ini menerapkan pendekatan pemikiran Islam dalam upaya memahami dan mengamalkan Islam yang moderat. Peserta PMII Komisariat Unuja terlibat aktif dalam kegiatan ini. Pendekatan ini melibatkan pemahaman Islam wasatiyah, yang menekankan pada pendekatan tengah dalam pemikiran, wawasan, dan keilmuan Islam.

#### 2) Penciptaan Kader Ideologis yang Militan

Kegiatan ini bertujuan mencetak kader-kader ideologis yang militan. Ini berarti PMII berupaya menciptakan kader yang memiliki pemahaman yang kuat tentang ideologi Islam, terutama pemikiran Islam wasatiyah. Mereka diharapkan menjadi pemimpin yang militan dalam mempromosikan pemahaman ini.

#### 3) Pendampingan dan Pelatihan

Kegiatan ini mencakup pendampingan dan pelatihan kader PMII. Pendampingan dilakukan oleh individu yang kompeten dalam pemahaman Islam wasatiyah. Hal ini penting untuk memastikan pemahaman yang benar dan mendalam tentang konsep tersebut.

#### 4) Metode Focus Group Discussion (FGD)

Metode FGD digunakan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang Islam wasatiyah. Melalui diskusi kelompok, peserta dapat secara aktif berpartisipasi dalam membahas konsep ini.

#### 5) Pemberian Materi yang Sistematis

Materi yang disampaikan kepada peserta disusun secara sistematis sesuai dengan tema, yang mencakup pemahaman tentang Islam wasatiah, peta gerakan Islam kontemporer, akar dan sejarah gerakan ekstremisme, nilai-nilai Islam wasatiah, dan cara mengamalkannya.

6) Pemberian Contoh-contoh Praktis

Materi disampaikan dengan mengedepankan aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari. Peserta diberikan pemahaman tentang bagaimana menerapkan nilai-nilai Islam wasatiah dalam tindakan nyata.

7) Pengembangan Kesadaran Sosial

Kegiatan ini juga mencakup pengembangan kesadaran sosial di antara peserta. Ini termasuk nilai-nilai seperti toleransi, kesetaraan, dan keadilan yang diajarkan sebagai bagian integral dari Islam wasatiah.

8) Penghindaran dari Ekstremisme

PMII berupaya untuk menghindari pemahaman ekstrem dan radikal dalam Islam. Mereka menekankan pentingnya pemahaman yang seimbang dan tengah dalam agama.

9) Penciptaan Kesadaran Politik



Kegiatan ini juga mencakup menciptakan kesadaran politik di antara peserta. Mereka diajarkan untuk berperan aktif dalam organisasi dan dalam masyarakat dengan tanggung jawab yang baik.

#### 10) Penekanan pada Dialog Antar Agama

PMII mendorong dialog antar agama dan mengedepankan etika dalam berinteraksi dengan pihak lain. Ini untuk menciptakan suasana kondusif dalam masyarakat yang plural.

Kegiatan ini bertujuan untuk menghasilkan kader-kader yang memahami dan mengamalkan Islam wasatiah serta menjadi pemimpin yang militan dalam mempromosikannya. Ini adalah langkah positif dalam menanggapi tantangan ekstremisme dan radikalisme di masyarakat.

#### **4. Tantangan dalam Penguatan Moderasi Beragama**

Di sinilah pentingnya “batu pertama” moderasi beragama dibangun atas dasar filosofi universal dalam hubungan sosial kemanusiaan. Lembaga pendidikan menjadi sarana tepat guna menyebarkan sensitivitas peserta didik pada ragam perbedaan. Mengingat tantangan faktual intoleransi yang semakin merebak bahkan menjurus kepada radikalisme maka pengarusutamaan moderasi Islam sebagai kontra narasi harus menjadi kesadaran, tanggung jawab dan gerakan kolektif segenap komponen bangsa.

Tantangan nyata yang dihadapi oleh agama-agama besar di dunia adalah ekstremisme, radikalisme, intoleransi, dan eksklusivisme.<sup>84</sup> Ada kelompok agama yang mempraktikkan ajaran agama penuh cinta dan toleransi, namun ada pula kelompok agama yang mengedepankan etnosentrisme. Beberapa dari individu kelompok ini melakukan kekerasan. Berpikir bahwa satu agama lebih baik dari agama lain untuk diri sendiri berbeda dengan menggeneralisasi bahwa satu agama lebih baik dari agama lain untuk semua orang. Sebagai upaya preventif dan kuratif dari paham agama yang ekstrem, pemerintah berusaha memberikan penguatan moderasi agama pada masyarakat. Moderasi beragama ini penting dilakukan sebagai usaha preventif dari penyebaran paham radikalisme di Indonesia.<sup>85</sup>

## 5. Tantangan dalam Menerapkan Moderasi Beragama

Sesuatu yang baru pasti akan mendapatkan tantangan dalam menghadapi lingkungan lama. Moderasi beragama adalah salah satunya. Meskipun ini merupakan produk lama yang diwacanakan sejak lama dengan konsep tersiratnya. Artinya adalah konsep moderasi beragama ini sudah terjadi pada kebudayaan di Indonesia sebelum kemerdekaan, dan ini tergambar pada nilai.<sup>86</sup>

---

<sup>84</sup> F. M., & Husni, H. Manshur, "Promoting Religious Moderation through Literary- 62 Based Learning: A Quasi-Experimental Study.," *International Journal of Advanced Science and Technology* 2, no. 9 (2020): hal.586.

<sup>85</sup> A., Andy, S., & Damanik, A. Arifinsyah, "The Urgency of Religious Moderation in Preventing Radicalism in Indonesia.," *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 1, no. 2 (2020): hal.20-23.

<sup>86</sup> Sudirman Yahya, "Slogan 'Torang Samua Ciptaan Tuhan' Dalam Konteks Moderasi Beragama DiKota Manado.," *Dialog43* 1, no. 1 (2020): hal.19.

Perbedaan keyakinan sudah menjadi bagian dari masyarakat Indonesia yang berbeda-beda dan sangat heterogen. Sebagai manusia yang sadar bahwa tidak ada kuasa bagi manusia untuk dapat melakukan apapun di dunia ini kecuali melalui bantuan dari Tuhan, maka hal ini menyadarkan manusia sebagai hamba tuhan sesuai dengan kepercayaan masing-masing. Ketika prinsip ini sudah meresap, adanya perbedaan perilaku peribadatan intra maupun antar pemeluk agama bukan lah menjadi hal yang harus diperdebatkan atau dipermasalahkan. Istilah yang berbunyi “perbedaan itu adalah anugerah” memang menggambarkan sebuah kerukunan dan keserasian dalam kehidupan masyarakat-niai kebudayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia dalam memadukan budaya dan agama, sehingga keduanya dapat berjalan dengan baik di kehidupan bangsa Indonesia. Tantangan moderasi beragama menjadi sebuah kelebihan ketika masyarakat menyadari bahwa tidak harus sama dalam melakukan suatu hal, melainkan tetap pada tujuan yang sama dan dilakukan dengan jalan yang baik. Pemikiran seperti inilah yang mendasari kelancaran dalam penerapan moderasi beragama.

## **B. Penelitian Relevan**

Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan, terdapat beberapa hasil penelitian yang mempunyai relevansi dengan penelitian yang peneliti lakukan. Hal ini dilakukan guna untuk menghindari plagiasi peneliti telah melakukan penelusuran terhadap penelitian-penelitian terdahulu, berdasarkan

hasil penelusuran tersebut diperoleh beberapa masalah yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti :

***Pertama***, Penelitian yang dilakukan oleh Akbar Muhammad<sup>87</sup> dengan judul **“Aktualisasi Moderasi Beragama dalam Membina Kepribadian Warga Binaan di Lembaga Permasyarakatan Kelas IIA Palopo.”** Dalam penelitiannya ditemui bahwa berbagai hasil kesimpulan yang menarik. Pertama, upaya penguatan moderasi beragama di lembaga ini menggunakan dua metode, yaitu metode naschat dan metode keteladanan. Metode naschat digunakan untuk memberikan pembinaan akhlak kepada narapidana yang terlibat dalam tindakan kekerasan. Sementara itu, metode keteladanan berfokus pada membentuk akhlak narapidana melalui contoh dan teladan yang baik.

Selanjutnya, penguatan moderasi beragama pada warga binaan bertujuan agar mereka tetap menjaga kemurnian akidahnya dan tidak mencampurkannya dengan ajaran agama lain. Warga binaan diajak untuk berpikir moderat dan menjauhkan diri dari pemikiran sekuler serta pemikiran ekstrem radikal. Dalam pemahaman terhadap ajaran agama, penting bagi mereka untuk selalu berpegang kepada dalil nagli dan akli agar tidak terpaku pada satu pemahaman saja, melainkan bisa mengambil pemahaman lain yang sesuai dengan ajaran agama. Selain itu, keyakinan pada al-Qur'an dan as-Sunnah dipandang sebagai petunjuk utama dalam menjalankan syariat agama.

---

<sup>87</sup> Akbar Muhammad, “Aktualisasi Moderasi Beragama Dalam Membina Kepribadian Warga Binaan Di Lembaga Permasyarakatan Kelas IIA Palopo,” *Diss. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo*, 2022, hal.65.

Namun, upaya moderasi beragama juga dihadapkan pada berbagai hambatan. Pertama, masih terdapat perselisihan antara warga binaan yang kadang-kadang berujung pada pertikaian, yang jelas bertentangan dengan prinsip-prinsip moderasi. Kedua, pemahaman keagamaan yang lemah menjadi celah yang kerap dimanfaatkan untuk merongrong upaya moderasi beragama. Kesimpulan ini memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana moderasi beragama diimplementasikan di lembaga pemasyarakatan ini, nilai-nilai yang ditekankan, dan tantangan yang dihadapi dalam mencapai tujuan moderasi beragama.

Selain itu terdapat persamaan antara kedua penelitian ini terletak pada tema utamanya, yaitu moderasi beragama. Kedua penelitian ingin memahami bagaimana nilai-nilai moderasi beragama diaplikasikan dan diwujudkan dalam konteks yang berbeda. Selain itu, keduanya juga mencakup analisis tantangan yang dihadapi. Muhammad Akbar menyoroti perselisihan dan pemahaman keagamaan yang lemah sebagai hambatan, sementara penelitian ini akan mengidentifikasi tantangan yang mungkin unik dalam kaderisasi PMII PC Rejang Lebong.

Namun, terdapat perbedaan mendasar dalam konteks, tujuan, dan obyek penelitian kedua studi ini. Penelitian Akbar berfokus pada narapidana di lembaga pemasyarakatan, sedangkan penelitian ini akan berfokus pada organisasi mahasiswa, yaitu PMII PC Rejang Lebong. Tujuan, pertanyaan penelitian, dan metode penelitian juga akan berbeda sesuai dengan konteks dan obyek yang berbeda ini. Hasil analisis dari kedua penelitian ini kemungkinan

akan memiliki implikasi yang berbeda pula; sementara Akbar lebih berfokus pada pembinaan narapidana, penelitian ini akan lebih menekankan wawasan dan rekomendasi terkait kaderisasi PMII. Terakhir, partisipan dan lingkungan penelitian juga akan berbeda, dengan Akbar berinteraksi dengan narapidana di dalam lembaga pemasyarakatan, sedangkan penelitian ini akan melibatkan anggota PMII PC Rejang Lebong dan lingkungan kampus.

*Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Budiman, Ahmad<sup>88</sup> dengan judul **“Internalisasi Nilai-Nilai Agama Di Sekolah Dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama.”** Dalam penelitiannya ditemukan penelitian ini menggarisbawahi pentingnya menghargai keberagaman sebagai anugrah dari Allah SWT, yang menciptakan manusia dengan beragam suku, ras, agama, golongan, dan budaya. Dalam konteks Indonesia, negara yang kaya akan keberagaman ini, moderasi beragama menjadi sangat penting untuk menjaga persatuan dan menghindari disintegrasi. Kedua, penelitian menyoroti peran kunci sekolah dalam membentuk moderasi beragama. Sekolah dianggap sebagai miniatur masyarakat yang ideal untuk memulai pembentukan sosial dalam moderasi beragama. Ketiga, internalisasi nilai-nilai agama di sekolah merupakan langkah penting dalam menumbuhkan moderasi beragama. Jika sekolah-sekolah dapat bersama-sama menerapkan nilai-nilai agama ini, moderasi beragama dapat menjadi bagian integral dari seluruh masyarakat. Keempat, penelitian ini menekankan pentingnya peran pengelola sekolah dalam

---

<sup>88</sup> Ahmad. Budiman, “Internalisasi Nilai-Nilai Agama Di Sekolah Dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama (Studi Kasus SMA Negeri 6 Kota Tangerang Selatan, Banten, Indonesia),” *MS Thesis. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2020, hal.71-81.

kesuksesan internalisasi moderasi beragama. Kepala sekolah hingga petugas kantin harus berkomitmen untuk menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung moderasi beragama. Kelima, pentingnya penyelarasan dalam semua aspek kehidupan sekolah. Moderasi beragama harus mencakup semua aspek, termasuk kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, dan kebiasaan sehari-hari di sekolah.

Selain itu terdapat persamaan, kedua penelitian memusatkan perhatian pada gagasan moderasi beragama sebagai isu sentral. Meskipun penelitian Ahmad Budiman meneliti moderasi beragama di lingkungan sekolah, penelitian yang akan datang menggali konsep ini dalam konteks kaderisasi di organisasi mahasiswa PMII. Keduanya menyoroti pentingnya pendidikan nilai-nilai agama dalam membentuk moderasi beragama dan mengakui bahwa pendidikan agama memegang peran kunci dalam membentuk pemahaman dan praktik yang moderat dalam agama.

Namun, terdapat perbedaan yang signifikan dalam kedua penelitian ini. Pertama, konteks dan objek penelitian yang berbeda, dengan penelitian Ahmad Budiman fokus pada pengaruh internalisasi nilai-nilai agama di sekolah, khususnya di SMA Negeri 6 Kota Tangerang Selatan, sementara penelitian yang akan datang akan mengeksplorasi tantangan dan aktualisasi moderasi beragama dalam kaderisasi PMII di Cabang Rejang Lebong. Kedua, partisipan penelitian yang berbeda; Ahmad Budiman melibatkan siswa dan lingkungan sekolah sebagai subjek penelitiannya, sedangkan penelitian yang akan datang akan melibatkan anggota PMII Pengurus Cabang Rejang Lebong sebagai partisipan

utama, menciptakan dinamika penelitian yang berbeda dalam pengumpulan data dan analisis. Ketiga, tujuan penelitian yang berbeda; Ahmad Budiman bertujuan mengidentifikasi peran sekolah dalam membentuk moderasi beragama, sementara penelitian yang akan datang bertujuan menganalisis tantangan dan aktualisasi moderasi beragama dalam kaderisasi PMII, dengan penekanan lebih pada tantangan dan praktik konkret dalam konteks organisasi kepemudaan. Dengan demikian, kedua penelitian ini, meskipun memiliki kesamaan dalam fokus pada moderasi beragama dan pendidikan nilai-nilai agama, secara signifikan berbeda dalam konteks, objek penelitian, partisipan, dan tujuan penelitian mereka.

*Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Sampurna, Putranta Cahaya,<sup>89</sup> dengan judul **“Penanaman Nilai-nilai Moderasi Beragama Bagi Santri Ma’had Al-Jami’ah IAIN Ponorogo.”** Dalam penelitiannya ditemui bahwa dalam mengembangkan pemahaman moderasi beragama di kalangan santri. Nilai-nilai seperti pengambilan jalan tengah (*tawassuth*), keseimbangan (*tawazun*), tegas dan lurus (*i’tidal*), toleransi (*tasamuh*), egaliter (*musawah*), dan musyawarah (*syura*) ditanamkan kepada santri sebagai bagian dari pendidikan mereka. Pentingnya metode pengajaran juga ditemukan dalam penelitian ini. Ma’had Al-Jami’ah IAIN Ponorogo menggunakan metode ceramah untuk memberikan materi dalam konteks pendidikan daring, sementara metode diskusi digunakan untuk meningkatkan pemahaman konsep dan kemampuan

---

<sup>89</sup> Putranta Cahaya Sampurna, “Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Bagi Santri Ma’had Al-Jami’ah IAIN Ponorogo,” *Diss. IAIN Ponorogo*, 2022, hal.21-26.



pemecahan masalah santri. Namun, yang paling signifikan adalah implikasi positif dari penanaman nilai-nilai moderasi beragama. Santri yang mendapatkan pembelajaran ini mengalami perubahan perilaku yang positif, seperti menerapkan budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun), menjadi lebih bijak dalam bermedia sosial, menjunjung adab kepada orang tua, dan bersikap toleran terhadap perbedaan pendapat. Dalam konteks yang lebih luas, penelitian ini menyoroti peran pendidikan Islam dalam membentuk karakter dan perilaku individu serta kontribusinya dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan penuh toleransi. Kesimpulan ini menggambarkan betapa pentingnya penanaman nilai-nilai moderasi beragama dalam pendidikan agama di sekolah agama, seperti Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo, untuk mencapai masyarakat yang lebih baik.

Selain itu terdapat juga beberapa persamaan, keduanya memiliki fokus yang kuat pada pemahaman dan penerapan moderasi beragama. Penelitian PMII Rejang Lebong berupaya memahami bagaimana mahasiswa yang terlibat dalam kaderisasi PMII dapat menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam konteks organisasi mahasiswa. Sementara itu, penelitian Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo berfokus pada upaya penanaman nilai-nilai moderasi beragama kepada santri di lembaga pendidikan agama.

Sedangkan perbedaannya, lokasi dan konteks penelitian sangat berbeda. PMII Rejang Lebong mengeksplorasi situasi di daerah Rejang Lebong, yang mungkin memiliki dinamika dan tantangan unik dalam konteks kaderisasi mahasiswa. Di sisi lain, penelitian Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo

berlangsung di lingkungan pendidikan agama di Ponorogo, dengan subjek yang berfokus pada santri. Hal ini menciptakan perbedaan dalam karakteristik subjek penelitian dan pendekatan yang digunakan.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang dilakukan ini ialah bersifat *field research* (penelitian lapangan) dimana penelitian ini dilakukan secara maksimal guna bisa mengungkapkan fakta, yang dilakukan lapangan secara kualitatif melalui metode ilmiah dengan Teknik pengumpulan data ataupun Teknik didalam menganalisis data yang dilakukan dengan jelas. Sedangkan sifat dari penelitian ini ialah prosedur yang akan mampu mendapatkan data bersifat deskriptif dimana data berbentuk kata-kata atau tertuang dalam bentuk tulisan maupun lisan yang didapatkan secara langsung oleh informan dan pelaku yang peneliti amatti didalam penelitian ini.<sup>90</sup>

Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa penelitian yang akan dilaksanakan ini bersifat kualitatif yang dapat diartikan sebagai suatu penelitian lapangan yang berupaya dalam mengungkapkan gejala ataupun mendeskripsikan suatu fenomena ataupun suatu peristiwa tertentu sesuai dengan adanya yang telah peneliti dapatkan di lapangan berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan.

Selain itu dalam penelitian ini, data yang peneliti maksud ini ialah didapatkan berdasarkan Teknik observasi, wawancara catatan yang didapatkan bersumber di lapangan, foto serta dokumen yang mendukung lainnya yang bisa

---

<sup>90</sup> Emzir Emzir, "Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif Dan Kualitatif," *Rajawali Pers*, 2010, hal.21-25.

mendukung data yang dibutuhkan di dalam penelitian ini. Sesuai dengan fokus permasalahan yang peneliti lakukan dimana akan membahas “Penguatan Moderasi Beragama dalam proses Kaderisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Pengurus Cabang (PC) Rejang Lebong”.

## **B. Jenis Data**

### **1. Jenis Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah bersifat kualitatif, yang bertujuan untuk dapat mengungkapkan data yang bersifat data aspek-aspek dari para mahasiswa-mahasiswa maupun pembimbing di PMII serta mengetahui tantangan dalam penguatan moderasi beragama dalam proses kaderisasi di PMII pengurus cabang Rejang Lebong.

### **2. Sumber Data**

Pengumpulan data yang akan peneliti laksanakan ini terbagi menjadi dua jenis data yaitu data primer dan data skunder.

- a. Data primer ini ialah data yang langsung dikumpulkan oleh Obyek penelitian, data primer ini didapatkan secara langsung dari hasil wawancara yang telah diajukan kepada responden yaitu kader PMII. Sumber data primer dari para kader ini bertujuan untuk mendapatkan data aspek dalam menganalisis penguatan moderasi beragama dalam proses kaderisasi di PMII pengurus cabang Rejang Lebong.
- b. Data skunder yaitu peneliti akan mengambil data ke perpustakaan yang berhubungan dengan masalah penelitian yaitu penguatan moderasi beragama dalam kaderisasi di PMII pengurus cabang Rejang Lebong.

Peneliti juga mencari data pada jurnal-jurnal yang dikutip serta berhubungan dengan permasalahan penelitian. Adapun sumber data dalam penelitian kualitatif merupakan narasumber atau informan dalam penelitian.

- c. Sementara sumber data dalam penelitian ini juga dipilih dengan menggunakan Teknik *purposive sampling* yaitu peserta didik yang memiliki karakter atau ciri-ciri yang sama. Menurut Sugiyono, Teknik pengumpulan sampling yaitu *purposive sampling* merupakan pengambilan sumber data dengan mempertimbangkan hal-hal tertentu, seperti orang tersebut dianggap paling tahu tentang persoalan yang akan diteliti.<sup>91</sup>

### C. Subjek Penelitian

Penelitian ini ialah penelitian yang bersifat kualitatif dikarenakan dari sifatnya sendiri kualitatif maka diperlukan subjek penelitian, “subjek penelitian adalah subjek yang diteliti oleh peneliti”.<sup>92</sup> Subjek adalah seorang yang terlibat di dalam penelitian dan keberadaannya menjadi sumber data dalam penelitian. Dalam menentukan subjek untuk penelitian kualitatif yang bersifat subjektif yaitu informan yang bisa memberikan informasi terkait permasalahan yang diteliti. Maka dari itu, peneliti perlu mempunyai sumber informasi tentang siapa yang layak dan pantas menjadi subjek penelitian. Subjek penelitian disini yaitu para kader yang telah bergabung di PMII maupun CAMABA yang baru

---

<sup>91</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*. (Bandung: Alfabeta, 2010).

<sup>92</sup> Amirudin Hadi dan Haryono., *Metode Penelitian Pendidikan*, 1998.

hendak bergabung di PMII Pengurus Cabang Rejang Lebong, setelah itu guna dapat memverifikasi data yang dikumpulkan penelitian ini juga menggunakan subjek penelitian dari BPH (Badan Pengurus Harian) yang masih tercatat dalam SK Kepengurusan Cabang pada Tahun 2023-2024.

#### **D. Tempat dan Waktu Penelitian**

##### **1. Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Sekretariat Kepengurusan Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Pengurus Cabang (PC) Rejang Lebong.

##### **2. Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan selama 6 (enam) bulan terhitung sejak 16 Januari 2024 sampai dengan 15 Juli 2024.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik dalam mengumpulkan data ini dapat diartikan sebagai suatu cara untuk mendapatkan data yang peneliti inginkan, menurut Suharsimi Arikunto merupakan suatu cara yang bisa digunakan oleh peneliti untuk melakukan pengumpulan data.<sup>93</sup>

Dalam mengumpulkan data di dalam penelitian ini ialah meliputi wawancara, observasi serta dokumentasi, dikarenakan sifat dalam penelitian kualitatif fenomena bisa dimengerti maknanya secara baik. Jika dilakukan interaksi dengan subjek secara langsung melalui Teknik wawancara secara

---

<sup>93</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*. (Jakarta: Rineka Cipta., 2005).

mendalam dan Teknik observasi dimana fenomena ini berlangsung, serta disamping itu untuk dapat melengkapi data, yang diperlukan serta Teknik dokumentasi yang dapat mendukung argument dalam penelitian ini.

### 1. Observasi

Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan observasi partisipan, dimana peneliti akan terjun ke lapangan secara langsung guna dapat mengamati permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini, hal ini dilakukan untuk memperoleh kondisi yang ada di tempat penelitian terkait penguatan moderasi beragama dalam kaderisasi PMII Cabang Rejang Lebong.

Observasi yang dimaksud ialah instrument lain yang sering dijumpai di dalam penelitian studi kasus di Masyarakat. Dalam penelitian yang bersifat kualitatif instrument observasi lebih sering digunakan sebagai suatu alat pelengkap instrument lain, termasuk wawancara. Instrument observasi akan lebih efektif jika informasi yang hendak diambil berupa kondisi atau fakta alami, tingkah laku dan hasil kerja responden dalam situasi alami.<sup>94</sup>

### 2. Wawancara

Dalam penelitian ini, Teknik wawancara yang dilakukan ialah bersifat wawancara secara mendalam dimana peneliti akan melakukan wawancara kepada yang menjadi subjek dalam penelitian ini, guna dapat mengetahui objek yang akan diteliti.

“Wawancara yaitu percakapan dengan maksud tertentu percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan

---

<sup>94</sup> Sugiyono., *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019).

pertanyaan dan terwawancara (*interview*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu”.<sup>95</sup> Pada teknik ini peneliti datang berhadapan muka secara langsung dengan responden atau subjek yang diteliti, dan menanyakan sesuatu yang telah direncanakan kepada responden, Beberapa keunggulan teknik wawancara:

- a. Peneliti memperoleh rata-rata jawaban yang relatif tinggi dari responden
- b. Peneliti dapat membantu menjelaskan lebih, bila responden kesulitan menjawab.
- c. Peneliti dapat mengontrol jawaban responden secara lebih teliti dengan mengamati reaksi.
- d. Peneliti dapat memperoleh informasi yang tidak dapat diungkapkan dengan cara kuesioner ataupun observasi.

Peneliti menggunakan wawancara untuk mendapatkan data tentang penguatan moderasi beragama dalam Kaderisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Pengurus Cabang (PC) Rejang Lebong.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.<sup>96</sup> Data dokumentasi dari tokoh masyarakat, untuk melengkapi data yang belum lengkap dari observasi peneliti dan wawancara peneliti. Misalnya peneliti menggunakan dokumentasi untuk mendapatkan data yang

---

<sup>95</sup> Lexy J.Meloeng, “Metode Penelitian Kualitatif,” *Bandung: Remaja Rosda Karya*, 2006, hal.186.

<sup>96</sup> Lexy J.Meloeng, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006).



menjadi suatu pendukung dalam mengidentifikasi penguatan moderasi beragama dalam Kaderisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Pengurus Cabang (PC) Rejang Lebong.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Setelah pengumpulan data penelitian maka peneliti menggunakan teknik analisa data. Perkataan analisa atau analisis berasal dari bahasa inggris "*Analysis*" yang bearti pemisahan, pemisahan dengan teliti. Analisa dengan arti diatas, hampir sama dengan akar kata bahasa Yunani "*Lysis*" yang bearti "*to break up or dissolve*" atau memilah-milah. Dalam kamus bahasa Indonesia kata analisa bearti kata benda abstrak, analisis bearti penyelidikan terhadap sesuatu peristiwa (karangan, perbuatan dan sebagainya). Untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab musabab, duduk perkara dan sebagainya).<sup>97</sup>

Jadi, analisis data adalah proses pengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola kategori satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan seperti yang dikehendaki data. Analisa terhadap data hasil penelitian tentang penguatan moderasi beragama dalam Kaderisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Pengurus Cabang (PC) Rejang Lebong dilakukan dengan analisis kualitatif deskriptif melalui model interaksi yang dikembangkan oleh

---

<sup>97</sup> Sri Rahmaningsih, " Pengantar Metodologi Pendidikan," *Curup: LP2 STAIN CURUP*, 2009, hal.46.

Milles dan Huberman. “Aktivitas dalam analisis data yaitu data *reduction*. Data *display* dan *conclusion drawing* atau *verifikation*”.<sup>98</sup>

Langkah-langkah analisis data model interaktif ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

#### 1. Data *reduction* (Reduksi data)

Sugiyono menegaskan bahwa reduksi data merupakan proses berpikir yang halus yang membutuhkan kecerdasan tinggi serta wawasan yang luas dan mendalam. Bagi analis yang baru melakukan penurunan informasi, mereka dapat membicarakannya dengan rekan atau orang lain yang dianggap ahli.

Untuk mereduksi data, seseorang harus meringkas, memilih aspek yang paling penting, berkonsentrasi pada aspek yang paling signifikan, mencari pola dan tema, dan menghilangkan informasi yang tidak relevan. Dengan cara ini informasi yang berkurang akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan memudahkan para ahli untuk melengkapi koleksi informasi lebih lanjut, dan mencari jika perlu.

#### 2. Data *display* (Penyajian data)

Langkah selanjutnya adalah menampilkan data setelah direduksi. Sugiyono mengatakan bahwa *flowchart*, deskripsi singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan format sejenis lainnya dapat digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif. Untuk situasi ini Miles dan

---

<sup>98</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*.

Huberman mengungkapkan "Jenis informasi acara yang paling umum untuk informasi eksplorasi subjektif di masa lalu adalah teks cerita".<sup>99</sup>

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat berupa uraian singkat, bagan hubungan antar kategori, dan format sejenis lainnya. "Data yang paling sering ditampilkan untuk data penelitian kualitatif di masa lalu adalah teks naratif," menurut Milse dan Huberman dalam hal ini. Dalam penelitian kualitatif, metode yang paling umum untuk menyajikan data adalah melalui teks naratif.<sup>100</sup>

### 3. *Conclusion drawing* atau *verifikation*

Kesimpulan dan validasi merupakan langkah terakhir dalam analisis data kualitatif. Seperti yang dikemukakan oleh Sugiyono bahwa:

*"Dalam penelitian kualitatif, temuan baru yang belum pernah terlihat sebelumnya disebut kesimpulan. Penemuan dapat berupa penggambaran atau penggambaran suatu tulisan yang sebelumnya samar atau redup sehingga setelah dilakukan penelitian ternyata menjadi jelas. , itu mungkin hubungan, spekulasi atau hipotesis yang santai atau intuitif".*<sup>101</sup>

Miles dan Huberman, menurutnya, menarik kesimpulan dan mengonfirmasinya. Jika tidak ditemukan bukti yang kuat untuk mendukung tahap pengumpulan data selanjutnya, kesimpulan awal akan direvisi. Namun, ketika peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, kesimpulan yang ditarik dapat dipercaya jika didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten pada tahap awal.<sup>102</sup>

---

<sup>99</sup> Sugiyono.

<sup>100</sup> Lexy J.Meloeng, "Metode Penelitian Kualitatif," 2006.

<sup>101</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*.

<sup>102</sup> Lexy J.Meloeng, "Metode Penelitian Kualitatif," 2006.

## G. Teknik Keabsahan dan Pemantapan Kredibilitas Penelitian

Penelitian ini membutuhkan beberapa cara untuk meningkatkan keabsahan data penelitian kualitatif agar dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya dan dapat dibuktikan keabsahannya. Menurut Lexy J. Moleong, dalam penelitian kualitatif ini memakai 3 macam kriteria keabsahan, yaitu:<sup>103</sup>

### 1. Kepercayaan (*Kredibility*)

Kredibilitas data dimaksudkan untuk menimbulkan data yang berhasil dikumpulkan sesuai dengan sebenarnya, ada beberapa teknik untuk mencapai kredibilitas diantaranya adalah teknik triangulasi, sumber, pengecekan anggota, perpanjangan kehadiran peneliti dilapangan, diskusi teman sejawat, dan pengecekan kecukupan refrensi. Triangulasi adalah pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu.

Maka dengan demikian, *credibility* dalam penelitian ini nantinya akan dilakukan pengcoodingan data yang mana data yang telah ditemukan akan dilakukan pengecekan terhadap referensi-referensi yang peneliti gunakan pada bagian Tinjauan pustaka.

### 2. Kebergantungan (*Depandibility*)

Kriteria ini digunakan untuk menjaga kehati-hatian akan terjadinya kemungkinan kesalahan dalam pengumpulan dan menginterpretasikan data sehingga data dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Kesalahan

---

<sup>103</sup> Lexy J.Meloeng.

sering dilakukan oleh manusia itu sendiri terutama peneliti karena keterbatasan pengalaman, waktu, pengetahuan.

### 3. Kepastian (*Konfermability*)

Kriteria ini digunakan untuk menilai hasil penelitian yang dilakukan dengan cara mengecek data dan informasi secara interpretasi hasil penelitian yang didukung oleh materi yang ada.

Selain itu dalam pemantapan kreadibilitas penelitian disini menggunakan triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang menggabungkan berbagai metode pengumpulan data dengan sumber data yang ada, sesuai dengan teknik pengumpulan data. Dengan asumsi bahwa ilmuwan mengumpulkan informasi dengan triangulasi, analis benar-benar mengumpulkan informasi yang sekaligus menguji validitas informasi, khususnya memeriksa kepercayaan informasi menggunakan prosedur pengumpulan informasi yang berbeda dan pada waktu yang berbeda. Akibatnya, ada triangulasi metode pengumpulan data, waktu, dan sumber.

#### a. Triangulasi sumber

Pengecekan data yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber dikenal sebagai "triangulasi sumber", dan digunakan untuk menentukan kredibilitas data. Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan data atau informasi dengan berbagai cara, tidak hanya dengan mendapatkan data dari satu sumber saja. Padahal, pencarian

informasi dimulai dari satu sumber kemudian ke sumber berikutnya, sehingga bisa dilakukan pemeriksaan.

Sudah menjadi rahasia umum bahwa teknik wawancara, observasi, dan survei digunakan dalam penelitian kualitatif. Peneliti dapat menggunakan wawancara bebas dan terstruktur untuk mendapatkan informasi yang akurat dan terpercaya serta gambaran yang lengkap dari suatu informasi.

b. Triangulasi teknik

Triangulasi metode memeriksa kredibilitas data dengan menggunakan berbagai metode untuk membandingkan data dengan sumber yang sama. seperti mendokumentasikan, melakukan wawancara mendalam, dan melakukan observasi partisipatif.

Pengamat berpartisipasi dalam kehidupan orang-orang yang diamati dan melakukan wawancara mendalam, seperti halnya proses observasi internal. Proses memperoleh informasi untuk kepentingan penelitian melalui interaksi tanya jawab secara tatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai dengan menggunakan pedoman wawancara sehingga dapat mengajukan pertanyaan yang tersusun atau sistematis disebut observasi.

c. Triangulasi waktu

Dengan mengecek, mewawancarai, mengamati, atau menggunakan metode lain pada berbagai waktu, seringkali mempengaruhi kredibilitas

data saat menguji kredibilitas waktu. Oleh karena itu, proses pengumpulan data dapat dipengaruhi oleh kondisi.

Jika peneliti tidak mempertimbangkan kondisi atau waktu yang tepat, maka proses pengumpulan data tidak akan berjalan maksimal seperti yang diharapkan. Misalnya, data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari, saat informan masih segar, akan memberikan data yang valid sehingga kredibel. Sebaliknya, jika peneliti tidak memikirkan kondisi atau waktu yang tepat, maka proses pengumpulan data tidak akan berjalan secara maksimal seperti yang diharapkan. sudah oleh ahlinya, maka untuk penentuan waktu dan kondisi ini sangat meyakinkan dari proses.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

##### 1. Letak Geografis Lokasi Penelitian

Dilihat dari perspektif geografis, PMII Cabang Curup terletak di kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu. Lokasi ini masih dapat dijangkau dengan kendaraan roda dua maupun roda empat. Sekertariat PMII Cabang Curup berada di pusat Kota Curup, bertempat di Sekertariat Bersama Keluarga Banom NU Gedung Nadatul Ulama, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu. Alamatnya adalah di Jalan S. Sukowati, Air Putih Lama, Curup, di depan rumah dinas Buapti Kabupaten Rejang Lebong, Bengkulu 39119. Lokasi ini sangat mudah diakses oleh pengurus dan anggota PMII Cabang Curup.<sup>104</sup>

##### 2. Sejarah Singkat PMII Cabang Curup

Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) bermula dari keinginan yang kuat di kalangan mahasiswa *Nahdliyin* untuk membentuk sebuah organisasi yang menjadi wadah bagi mahasiswa dengan ideologi *Ahlussunah Waljama'ah* (Aswaja). Konsep ini erat kaitannya dengan keberadaan Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama-Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU-IPPNU). Secara historis, PMII merupakan kelanjutan dari

---

<sup>104</sup> Hasil dokumentasi, PMII Pengurus Cabang Curup, 2024



departemen perguruan tinggi IPNU yang diinisiasi dalam Mukhtar III PNU di Cirebon, Jawa Barat, pada tanggal 27-31 Desember 1958. Banyak mahasiswa yang bergabung dalam IPNU-IPPNU juga menjadi anggota PMII, bahkan mayoritas fungsionaris pusat IPNU-IPPNU memiliki status sebagai mahasiswa. Oleh karena itu, muncul keinginan di kalangan mereka untuk membentuk sebuah wadah khusus yang dapat menghimpun para mahasiswa *Nahdliyin*.<sup>105</sup>

Sedangkan dalam catatan sejarah PMII Cabang Curup Rejang Lebong, Emerald Wahyu Nugroho menyampaikan bahwa PMII Curup dianggap sebagai embrio gerakan PMII di Provinsi Bengkulu, menjadi cabang tertua di wilayah tersebut. Dua tahun setelah PMII didirikan di Semarang pada tahun 1960, seorang kader militan PMII asal Yogyakarta, Badrul Munir Hamidi, membawa gerakan PMII ke Curup pada tahun 1962. Tujuannya adalah untuk menggerakkan mahasiswa *Nahdliyyin* dalam satu wadah organisasi, dan akhirnya, PC PMII Curup dibentuk dengan Badrul Munir Hamidi sebagai Ketua Umum pada tahun 1962.<sup>106</sup>

Lain dari itu juga yang disampaikan oleh M. Suprpto Efendi menyatakan bahwa PMII Cabang Curup tetap berpegang pada *manhaj al-fikr Ahlussunnah Wal Jama'ah* dan Asas Pancasila dalam setiap langkahnya, baik dalam konteks sosial, keagamaan, kemasyarakatan, kemahasiswaan, ke-Indonesiaan, maupun politik. Di tingkat nasional, PMII Curup

---

<sup>105</sup> Hasil dokumentasi, PMII Pengurus Cabang Curup, 2024

<sup>106</sup> Hasil dokumentasi, PMII Pengurus Cabang Curup, 2024

menunjukkan keberadaannya dengan mengirim delegasi pada Kongres PMII ke-II di Kaliurang, Yogyakarta pada tahun 1963, di mana Mahbub Djunaidi terpilih sebagai Mandataris Ketua Umum PB PMII.

Harimas Ramadhan menerangkan bahwa proses kaderisasi PMII Curup mengalami stagnasi pada tahun 80-an. Namun, dengan semangat juang kader yang tersisa pada tahun 1987, PMII Curup kembali aktif di bawah kepemimpinan Muhajir sebagai Ketua Umum PC PMII Curup. Hingga saat ini, proses kaderisasi PC PMII Curup terus berlangsung, melibatkan kaderisasi Formal, Informal, dan Non-Formal. Puncak pencapaian kaderisasi PC PMII Curup terjadi pada masa kepemimpinan Ahmad Nasihin pada tahun 2009, yang berhasil menyelenggarakan Pelatihan Kader Lanjut (PKL) se-Sumbagsel dan mengundang Ketua Umum PB PMII, Rodli Khaelani, ke Curup Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu.<sup>107</sup>

### 3. Profil PMII Cabang Curup

#### **Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Penguruc Cabang (PC)**

##### **Curup Rejang Lebong**

---

Nama Organisasi	:	PMII PC Curup Rejang Lebong
Alamat	:	Jl. S. Sukowati, Gedung Nahdlatul Ulama (Depan Rumah Dinas Bupati), Curup Rejang Lebong Bengkulu

---

<sup>107</sup> Hasil dokumentasi, PMII Pengurus Cabang Curup, 2024

Kecamatan	:	Curup
Kabupaten	:	Rejang Lebong
Provinsi	:	Bengkulu
Tahun Berdiri	:	1962
Ketua Cabang	:	Dio Sandri Wijaya
Ketua Mabincab	:	Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I
Email Resmi Cabang	:	<a href="https://bit./websitepmii.curup">https://bit./websitepmii.curup</a>
Jumlah Komisariat	:	2
		Komisariat IAIN Curup
		Komisariat UPP
Jumlah Rayon	:	5
		Rayon Dakwah (IAIN Curup)
		Rayon Syariah (IAIN Curup)
		Rayon Tarbiyah (IAIN Curup)
		Rayon Pertumbuhan (UPP)
		Rayon Ekonomi (UPP)
Jumlah Kader	:	800

**Keterangan :** 3 Tahun Terakhir

#### **4. Daftar Nama Ketua Umum PC PMII Curup Sepanjang Masa**

Sepanjang perjalanan berdirinya Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Pengurus Cabang (PC) Curup banyak nama yang muncul

sebagai Ketua Umum dari setiap kepengurusan periodenya, di antaranya ialah sebagai berikut :<sup>108</sup>

**Tabel 4. 1** Daftar Nama Ketua Umum PC PMII Curup

<b>No</b>	<b>Nama</b>	<b>Periode</b>
1	Badrul Munir Hamidi	1962-1970an
2	Ansori Ishak	1970an-1980an
3	Muhajir	1987-1989
4	Sabri Mulyadi	1989-1990
5	Zainal Arifin	1990-1991
6	Djafri Zaidin	1991-1992
7	Ngadri Yusro	1992-1994
8	Fasyiransyah	1994-1995
9	Karim Nasution	1995-1996
10	Nelson	1996-1997
11	Zuhaidi	1997-1999
12	Muhammad Amin	1999-2000
13	Listan Efendi	2000-2001
14	Horizon Fahrozi	2001-2002
15	Herwan Iskandar	2002-2003
16	David Riyan	2003-2005
17	Hatta Putra	2005-2007
18	Zainuri	2007-2009
19	Ahmad Nasihin	2009-2012
20	M. Arif Hidayat	2011-2012
21	Sutimah	2012-2013
22	Bambang Irawan	2013-2014
23	Rahmat Yudhi Septian	2014-2017
24	Lukman MUBarok	2017-2018
25	Efendi	2018-2019
26	Emeraldo Wahyu Nugroho	2019-2021
27	Abdul Malik	2021-2021
28	Dio Sandri Wijaya	2021-2023

<sup>108</sup> Hasil dokumentasi, PMII Pengurus Cabang Curup, 2024

## 5. Visi Misi dan Program Kerja PC PMII Curup Periode 2019-2023

### a. Visi dan Misi PC PMII Curup

“Merevitalisasi kader PMII berwawasan ke Islam, Kebangsaan serta Ikut Serta Memajukan Program Pemerintahan dan Serta Merekonstruksi Gerakan yang Sistematis dan Represif”

### b. Tujuan PC PMII Curup

“Terbentuknya Pribadi Muslim Indonesia yang bertaqwa kepada Allah *Subhanahu Wa Ta’ala*, berbudi luhur, berilmu, cakap dan bertanggung jawab dalam mengamalkan ilmunya serta komitmen dalam memperjuangkan cita-cita kemerdekaan Indonesia”.<sup>109</sup>

## 6. Susunan Pengurus Cabang PMII Curup

Adapun susunan dalam Pengurus Cabang PMII Curup sesuai dengan Surat Keputusan Pengurus Besar Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia, nomor : 398.PB-XX.01.294.A-1.06.2023.

### SUSUNAN PENGURUS CABANG PERGERAKAN MAHASISWA ISLAM INDONESIA CURUP MASA KHIDMAD 2022-2023

---

#### BADAN PENGURUS HARIAN (BPH)

<b>Ketua</b>	<b>:</b>	<b>Dio Sandri Wijaya</b>
Ketua I	:	Warman
Ketua II	:	Akhmad Aldil Fitra
Ketua III	:	Aldi Susanto

---

<sup>109</sup> Hasil dokumentasi, PMII Pengurus Cabang Curup, 2024

<b>Skretaris</b>	<b>:</b>	<b>Pingki Utami</b>
Wakil Skretaris I	:	Zefri Hiptraspa
Wakil Skretaris II	:	Siti Fatimah
Wakil Skretaris III	:	Poppy Nur Aziza
<b>Bendahara</b>	<b>:</b>	<b>Dea Afriani</b>
Wakil Bendahara	:	Mari Sartika

### **BIRO-BIRO**

#### **Biro Pembinaan dan Pengembangan Sumber Daya Anggota**

<b>Kordinator</b>	<b>:</b>	<b>Yogi Khairul F</b>
Anggota	:	Firman Saputra
	:	Putri Itiqharoh
	:	Endang Lestari

#### **Biro Dakwah dan Kajian ASWAJA**

<b>Kordinator</b>	<b>:</b>	<b>Adriansyah</b>
Anggota	:	Pauzar Putra Utam
	:	Idwin Pinando

#### **Biro Komunikasi dan Informasi**

<b>Kordinator</b>	<b>:</b>	<b>Judid Ardi</b>
	:	Amelia Anjriyani
	:	Prima Aode Putra

**Biro Advokasi, HAM dan Lingkungan Hidup**

**Kordinator** : **Destriani**  
Anggota : Sarweni  
: Shania Anggraini Pangesti  
: Selvia Pratama Putri  
: Suci Lia Pratami

**Biro Wirausaha dan Ekonomi Kreatif**

**Kordinator** : **Okni Anisa Putri Tiara Sendi**  
Anggota : Nur Adilah Padiah  
: Putri Adelia  
: Siti Mey Sara  
: Dhea Wiyanda

**BADAN SEMI OTONOM**

**Ketua** : **Septika Munalisa**  
: Febriana Sholeha  
: Nadia Lia Karlina

## **B. Hasil Penelitian**

### **1. Nilai-nilai moderasi beragama pada kaderisasi PMII PC Rejang Lebong**

Dalam penelitian ini,peneliti mendapatkan temuan terkait penerapan nilai-nilai moderasi beragama pada kaderisasi PMII PC Rejang Lebong, terlihat jelas penerapan nilai-nilai moderasi beragama yang mendasari pembentukan para kader. Komitmen kebangsaan (*Tafaanii al-Watani*) menjadi landasan utama, dengan penekanan pada dedikasi tinggi terhadap pembangunan bangsa dan negara. Toleransi (*Tasamuh*) diintegrasikan sebagai nilai kunci, di mana para kader diajarkan untuk menerima perbedaan keyakinan, pandangan, dan latar belakang, menciptakan lingkungan inklusif dan harmonis. Penolakan terhadap kekerasan (*Rafd al-'Unf*) menjadi prinsip yang ditekankan, dengan para kader diberdayakan untuk memilih jalur dialog damai sebagai solusi konflik, sambil menentang segala bentuk kekerasan. Saling menghargai antar budaya (*Ihtiram al-Thaqafat al-Mahalliyya*) tercermin dalam upaya PMII PC Rejang Lebong untuk membentuk lingkungan yang menghargai dan memahami keragaman budaya lokal, dengan para kader didorong untuk saling menghormati dan memperkaya pemahaman mereka terhadap berbagai budaya yang ada.

Hal tersebut sebagaimana hasil wawancara yang telah peneliti lakukan kepada para informan yaitu sahabat/i dari kader PMII PC Rejang Lebong. Pertanyaan yang peneliti ajukan ialah sebagai berikut, Sejauh mana proses kaderisasi PMII PC Rejang Lebong berkontribusi pada



pengembangan sikap moderat di kalangan anggota dan apakah ada langkah-langkah konkret yang diambil untuk mendorong sikap moderat dan mencegah ekstremisme dalam proses kaderisasi PMII PC Rejang Lebong?

Adapun jawaban dari Ketua PC PMII Curup Rejang Lebong yaitu sahabat Dio Sandri Wijaya ialah sebagai berikut :

“Menurut saya proses kaderisasi PC PMII Curup ini telah berkontribusi dalam pengembangan sikap moderat dikalangan anggota, hal ini dapat dilihat dari awal waktu Masa Penerimaan Anggota Baru (MAPABA) kami sudah memperkenalkan bahwa aswaja itu sebagai metode berfikir (*manhaj al-fikr*) dan metode pergerakannya. Selain itu terdapat 4 (empat) prinsip aswaja yang meliputi *tasawuf* (moderat), *tawazu* (seimbang), *tasamuh* (toleransi) dan *ta'addul* (adil), keempat prinsip tersebut ialah landasan pergerakan dari PMII PC Curup Rejang Lebong. Sedangkan untuk langkah-langkah ini ialah telah banyaknya kegiatan yang telah dilakukan oleh para kader PMII selama ini baik kegiatan informal maupun kegiatan nonformal, informal disini yang dimaksud ialah seperti MAPABA, PKD, PKC, dan PKL. Kalau untuk kegiatan nonformal ini dilakukan ialah diluar dari kegiatan inti, ini juga telah ada beberapa kegiatan yang sekarang telah terlaksanakan dengan baik seperti monitoring ke masyarakat, bedah kitab pada setiap malam jumat. Nah, jadi kegiatan-kegiatan seperti itulah yang selama ini telah kami terapkan dalam mendorong para kader PMII Curup memiliki sikap islam moderat”.<sup>110</sup>

Selain itu hampir senada dengan jawaban dari Pengurus Badan Harian di PMII Curup Rejang Lebong yaitu sahabat Aldi Susanto, yang menjelaskan bahwa :

“Sebagai bagian dari PMII, kita harus selalu berpegang pada nilai-nilai dasar organisasi, yakni meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan, pelatihan, dan pembinaan karakter. Dalam menghadapi tantangan zaman, kita harus adaptif dan inovatif, serta terus menjaga semangat kebersamaan dan persaudaraan.

---

<sup>110</sup> Dio Sandri Wijaya, Wawancara Penelitian, 08 Februari 2024

Dengan demikian, kita bisa memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat dan bangsa”.<sup>111</sup>

Selain itu hampir sama juga dengan jawaban dari Prima Aode Putra sebagai salah satu Pengurus Badan Harian di PMII Curup Rejang Lebong yaitu sebagai berikut :

“Dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab sebagai anggota PMII, kami selalu berpegang pada prinsip-prinsip keislaman dan keindonesiaan. Pendidikan dan pengkaderan yang kami lakukan bertujuan untuk menciptakan kader yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi. Kita harus siap menjadi agen perubahan yang mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman, tanpa melupakan identitas dan nilai-nilai dasar organisasi”.<sup>112</sup>

Selain dengan Badan Pengurus Harian PMII Curup Rejang Lebong, peneliti juga melakukan wawancara kepada Ketua Kopri PMII Curup Rejang Lebong yaitu sahabati Septika Munalisa, yang menjelaskan pendapatnya sebagai berikut :

“Proses kaderisasi di PMII PC Rejang Lebong sangat menekankan pentingnya sikap moderat dalam beragama dan bernegara. Kami percaya bahwa sikap moderat adalah kunci untuk menciptakan keharmonisan dalam masyarakat yang beragam. Oleh karena itu, dalam setiap tahap kaderisasi, mulai dari MAPABA (Masa Penerimaan Anggota Baru), PKD (Pelatihan Kader Dasar), hingga PKL (Pelatihan Kader Lanjut), kami selalu menyisipkan materi yang mengajarkan toleransi, dialog antaragama, dan pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Langkah konkret yang kami ambil antara lain mengadakan diskusi rutin yang membahas isu-isu kebangsaan dan keislaman dengan narasumber yang kompeten di bidangnya. Selain itu, kami juga aktif menjalin kerja sama dengan organisasi lintas agama dan komunitas lain untuk memperkuat semangat pluralisme. Dengan demikian, kami berharap dapat membentengi anggota PMII dari pengaruh paham ekstremisme dan

---

<sup>111</sup> Aldi Susanto, Wawancara Penelitian, 08 Februari 2024

<sup>112</sup> Prima Aode Putra, Wawancara Penelitian, 08 Februari 2024

radikalisme, serta mendorong mereka untuk menjadi agen perdamaian di tengah masyarakat”.<sup>113</sup>

Berdasarkan wawancara yang telah penelitian lakukan, dapat dipahami bahwa proses kaderisasi di PMII PC Rejang Lebong secara signifikan berkontribusi pada pengembangan sikap moderat di kalangan anggotanya dengan menerapkan nilai-nilai moderasi beragama. Nilai-nilai ini meliputi komitmen kebangsaan, yang menekankan dedikasi terhadap pembangunan bangsa dan negara; toleransi, yang mengajarkan penerimaan dan penghargaan terhadap perbedaan keyakinan dan latar belakang; penolakan terhadap kekerasan, dengan mendorong jalur dialog damai sebagai solusi konflik; serta saling menghargai antar budaya, yang membentuk lingkungan yang menghargai keragaman budaya lokal. Proses ini didukung oleh kegiatan-kegiatan seperti MAPABA, PKD, PKL, diskusi rutin, serta kerjasama dengan organisasi lintas agama, untuk memperkuat semangat pluralisme dan membentengi anggota dari pengaruh ekstremisme, sebagaimana dijelaskan oleh para pengurus PMII dan Ketua Kopri PMII Curup Rejang Lebong.

---

<sup>113</sup> Septika Munalisa, Wawancara Penelitian, 09 Februari 2024



**Gambar 4. 1** Kegiatan MAPABA PMII Cabang Curup Rejang Lebong

**Sumber :** Dokumentasi PMII PC Curup Rejang Lebong.<sup>114</sup>

Selain itu guna mendapatkan data yang lebih akurat peneliti juga melakukan verifikasi hasil wawancara dengan mengajukan wawancara kembali kepada demisioner ketua dan BPH PMII Curup Rejang Lebong sekaligus Anggota BPH yang menjabat saat ini di Badan Pengurus Kordinator Cabang (PKC) Bengkulu. Adapun wawancara ini peneliti ajukan kepada Sahabat M. Suprpto Efendi selaku demisioner BPH PMII Cabang Curup serta saat ini menjabat sebagai Ketua 2 PKC Provinsi Bengkulu yang menjelaskan sebagai berikut :

“Proses kaderisasi di PMII PC Curup Rejang Lebong selalu berfokus pada pembentukan karakter moderat di kalangan anggotanya. Hal ini sebenarnya telah dilakukan sejak lama, bahkan sejak berdirinya PMII. Kami mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama, seperti komitmen kebangsaan, toleransi, penolakan terhadap kekerasan, dan penghargaan terhadap keragaman budaya, ke dalam setiap tahap pengkaderan. Mulai dari MAPABA hingga PKL, setiap kegiatan dirancang untuk menanamkan nilai-nilai ini secara mendalam. Selain itu, kami juga mengadakan kegiatan

<sup>114</sup> Dokumentasi, PMII PC Curup Rejang Lebong, 2024

diskusi rutin dan bekerja sama dengan organisasi lintas agama untuk memperkuat pemahaman pluralisme. Langkah-langkah ini efektif dalam membentengi anggota dari pengaruh ekstremisme dan mendorong mereka untuk menjadi agen perdamaian di tengah masyarakat. Sebagai demisioner kami juga selalu terus melihat dampak positif dari pendekatan ini dalam perkembangan kader-kader PMII yang moderat dan berintegritas tinggi”.<sup>115</sup>

Selain itu hampir sama halnya dengan jawaban dari sahabat Emeraldo Wahyu Nugroho selaku demisioner ketua PMII Cabang Curup serta saat ini menjabat sebagai Sekretaris Umum PKC Provinsi Bengkulu menyatakan sebagai berikut :

“Proses kaderisasi di PMII Curup Rejang Lebong sangat menekankan pengembangan sikap moderat dan toleran di kalangan anggotanya. Hal ini juga bukan sekedar berlaku di pengurusan cabang, namun di kordinator cabang pun kami selalu berusaha untuk mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama, seperti komitmen kebangsaan, toleransi, penolakan terhadap kekerasan, dan penghargaan terhadap keragaman budaya, dalam setiap tahapan pengkaderan. Mulai dari MAPABA hingga PKL, seluruh kegiatan dirancang untuk menanamkan nilai-nilai tersebut dengan baik”.<sup>116</sup>

Sedikit berbeda halnya dengan tanggapan dari sahabat Harimas Ramadhan selaku demisioner BPH PMII Cabang Curup serta saat ini menjabat sebagai sebagai wakil sekretaris PKC Provinsi Bengkulu menjelaskan bahwa :

“Proses kaderisasi di PMII Curup Rejang Lebong menempatkan penekanan yang kuat pada pengembangan sikap moderat dan toleran di kalangan anggotanya. Dari MAPABA hingga PKL, kami mendesain setiap kegiatan dengan seksama untuk memastikan penanaman nilai-nilai tersebut pada para kader”.<sup>117</sup>

---

<sup>115</sup> M. Suprpto Efendi, Wawancara Penelitian, 10 Februari 2024

<sup>116</sup> Emeraldo Wahyu Nugroho, Wawancara Penelitian, 10 Februari 2024

<sup>117</sup> Harimas Ramadhan, Wawancara Penelitian, 10 Februari 2024

Berdasarkan hasil wawancara yang telah diuraikan diatas, maka dapat dipahami bahwa penerapan nilai-nilai moderat pada kader PMII ini bukan hanya dilakukan di Pengurus Cabang Curup saja, namun berlaku pada cabang lainnya yang ada di Provinsi Bengkulu, hal ini terbukti dari hasil wawancara yang peneliti ajukan kepada Pengurus Kordinator Cabang Provinsi Bengkulu yang menjelaskan bahwa dalam penguatan nilai-nilai moderasi beragama ini telah dilakukan secara terus menerus sejak dahulu bahkan selalu diupayakan sampai saat ini. Hal tersebut menunjukkan konsistensi dalam upaya PMII Curup Rejang Lebong dalam membentuk kader-kader yang moderat, toleran, dan berintegritas tinggi, serta menegaskan efektivitas langkah-langkah dalam melindungi dari pengaruh ekstremisme dan mendorong perdamaian di masyarakat.

Maka dapat dipahami bahwa moderasi beragama merupakan cara pandang dalam bersikap, berperilaku, dan berinteraksi sebagaimana hubungan antar individu atau antar kelompok yang pada dasarnya terdapat perbedaan. Pada hakikatnya moderasi beragama merupakan pola perilaku yang tidak ekstrim kanan (konservatif) maupun ekstrim kiri (liberal) oleh sebab itu dalam penerapannya adalah selalu mengambil jalan di tengah, moderat, solutif, dan penuh kedamaian dalam menyikapi setiap problematika.

Dengan demikian untuk mendapatkan data yang lebih akurat di dalam penelitian ini peneliti juga mengajukan kembali pertanyaan wawancara sebagai berikut. Bagaimana internalisasi nilai-nilai moderasi

beragama selama ini dan apakah dapat dikatakan bahwa anggota PMII Cabang Curup telah memiliki sikap moderat dalam beragama?

Adapun jawaban dari Ketua PC PMII Curup Rejang Lebong yaitu sahabat Dio Sandri Wijaya ialah sebagai berikut :

“Selama ini, nilai-nilai moderasi beragama telah menjadi landasan utama dalam pembentukan karakter anggota PMII Cabang Curup. Kami secara konsisten mendorong internalisasi nilai-nilai tersebut melalui berbagai kegiatan pengkaderan, diskusi, dan pembinaan. Anggota kami didorong untuk mengadopsi sikap yang moderat, solutif, dan penuh kedamaian dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam beragama. Melalui pendekatan ini, kami berupaya untuk membentuk individu yang tidak terjebak dalam ekstremisme baik dari sisi konservatif maupun liberal. Meskipun demikian, kami juga sadar bahwa proses ini merupakan perjalanan yang terus-menerus, dan kami selalu terbuka untuk melakukan evaluasi dan perbaikan guna memastikan bahwa anggota kami tetap mempertahankan sikap moderat dalam beragama”.<sup>118</sup>

Hampir serupa dengan jawaban dari Pengurus Badan Harian di PMII Curup Rejang Lebong yaitu sahabat Aldi Susanto, yang menjelaskan bahwa :

“Jadi selama ini dalam perjalanan kami sebagai Pengurus PMII Cabang Curup Rejang Lebong, moderasi beragama telah menjadi prinsip yang kami anut dalam membentuk karakter dan sikap anggota kami. Kami memperkuat internalisasi nilai-nilai moderasi tersebut melalui berbagai kegiatan, seperti MAPABA, PKD, hingga PKL. Selain itu, kami juga mengadakan diskusi dan seminar yang mengangkat tema moderasi beragama secara khusus. Kami yakin bahwa dengan mengadopsi sikap yang moderat dan inklusif, anggota kami dapat lebih baik dalam menyikapi perbedaan keyakinan dan pandangan. Meskipun tantangan dan pengaruh dari ekstremisme selalu mengintai, kami berkomitmen untuk terus menguatkan pendekatan moderasi ini sebagai fondasi utama dalam pergerakan kami”.<sup>119</sup>

---

<sup>118</sup> Dio Sandri Wijaya, Wawancara Penelitian, 08 Februari 2024

<sup>119</sup> Aldi Susanto, Wawancara Penelitian, 08 Februari 2024

Senada juga dengan jawaban dari Prima Aode Putra sebagai salah satu Pengurus Badan Harian di PMII Curup Rejang Lebong yaitu sebagai berikut :

“Proses kaderisasi di PMII Cabang Curup Rejang Lebong secara konsisten menekankan pentingnya moderasi beragama sebagai landasan utama pembentukan karakter anggota. Kami telah melaksanakan berbagai kegiatan pengkaderan yang dirancang untuk memperkuat internalisasi nilai-nilai moderasi, seperti komitmen kebangsaan, toleransi, dan penolakan terhadap kekerasan”.<sup>120</sup>

Selain dengan Badan Pengurus Harian PMII Curup Rejang Lebong, peneliti juga melakukan wawancara kepada Ketua Kopri PMII Curup Rejang Lebong yaitu sahabati Septika Munalisa, yang menjelaskan pendapatnya sebagai berikut :

“Dalam pandangan saya sebagai Ketua Kopri PMII Curup Rejang Lebong, moderasi beragama merupakan prinsip yang sangat penting dalam membentuk sikap dan perilaku anggota kami. Kami berupaya keras untuk mendorong penginternalisasian nilai-nilai moderasi ini melalui berbagai kegiatan dan program Kopri, seperti diskusi, pelatihan, dan kegiatan sosial. Kami percaya bahwa dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip moderasi beragama, anggota kami dapat menjadi pemimpin yang bijaksana dan bertanggung jawab dalam menghadapi berbagai tantangan dan perbedaan dalam masyarakat”.<sup>121</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai pihak terkait di PMII Cabang Curup Rejang Lebong, dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama memegang peranan penting dalam pembentukan karakter dan sikap anggota organisasi tersebut. Hal ini tercermin dalam upaya konsisten untuk menginternalisasi nilai-nilai moderasi melalui berbagai kegiatan

---

<sup>120</sup> Prima Aode Putra, Wawancara Penelitian, 08 Februari 2024

<sup>121</sup> Septika Munalisa, Wawancara Penelitian, 09 Februari 2024



pengkaderan, diskusi, seminar, dan program-program lainnya. Seluruh pihak, mulai dari Ketua PC, Pengurus Badan Harian, hingga Ketua Kopri, sepakat bahwa moderasi beragama menjadi landasan utama dalam pergerakan organisasi. Sikap moderat, inklusif, dan solutif dianggap sebagai fondasi yang membentuk anggota PMII Cabang Curup yang cerdas, bertanggung jawab, dan mampu menyikapi perbedaan dengan bijaksana. Meskipun demikian, mereka juga menyadari bahwa proses ini merupakan perjalanan yang terus-menerus dan berkomitmen untuk terus memperkuat pendekatan moderasi sebagai respons terhadap tantangan ekstremisme dan perbedaan dalam masyarakat.

Selain itu berdasarkan hasil dokumentasi yang didapatkan dari pihak badan pengurus harian di PMII PC Curup Rejang Lebong. Dapat mendukung pernyataan mereka yang menyatakan melakukan beberapa kegiatan dalam menguatkan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada proses kaderisasi PMII PC Curup Rejang Lebong. Beberapa kegiatan tersebut ialah seperti melaksanakan bedah kitab, yasinan, musyawarah besar, forum diskusi, seminar dan beberapa kegiatan workshop lainnya.



**Gambar 4. 2** Focus Group Discussion (FGD) Waris Beda Agama Upaya Transformasi

**Sumber :** Dokumentasi PMII PC Curup Rejang Lebong.<sup>122</sup>

---

<sup>122</sup> Dokumentasi, PMII PC Curup Rejang Lebong, 2024



**Gambar 4. 3** PKD dan Sekaligus Upacara dalam Memperingati Hari Santri Nasional

**Sumber :** Dokumentasi PMII PC Curup Rejang Lebong.<sup>123</sup>

---

<sup>123</sup> Dokumentasi, PMII PC Curup Rejang Lebong, 2024



**Gambar 4. 4** Pelatihan Kader Lanjut (PKL)

**Sumber :** Dokumentasi PMII PC Curup Rejang Lebong.<sup>124</sup>



**Gambar 4. 5** Sekolah Kader KOPRI (SKP)

**Sumber :** Dokumentasi PMII PC Curup Rejang Lebong.<sup>125</sup>

---

<sup>124</sup> Dokumentasi, PMII PC Curup Rejang Lebong, 2024

<sup>125</sup> Dokumentasi, PMII PC Curup Rejang Lebong, 2024



**Gambar 4. 6** Aksi Galang Dana Peduli Banjir Masyarakat Rejang Lebong

**Sumber :** Dokumentasi PMII PC Curup Rejang Lebong.<sup>126</sup>



**Gambar 4. 7** Kegiatan dalam Memperingati Hari Budaya Wayang Nasional

**Sumber :** Dokumentasi PMII PC Curup Rejang Lebong.<sup>127</sup>

<sup>126</sup> Dokumentasi, PMII PC Curup Rejang Lebong, 2024

<sup>127</sup> Dokumentasi, PMII PC Curup Rejang Lebong, 2024



**Gambar 4. 8** Kegiatan dalam Memperingati Hari Pahlawan

**Sumber :** Dokumentasi *PMII PC Curup Rejang Lebong*.<sup>128</sup>



**Gambar 4. 9** Berdoa Bersama dan Berkunjung Ketempat Bersejarah di Makam Pahlawan Rejang Lebong

**Sumber :** Dokumentasi *PMII PC Curup Rejang Lebong*.<sup>129</sup>

<sup>128</sup> Dokumentasi, PMII PC Curup Rejang Lebong, 2024

<sup>129</sup> Dokumentasi, PMII PC Curup Rejang Lebong, 2024

## **2. Penguatan nilai-nilai moderasi beragama pada proses kaderisasi PMII PC Rejang Lebong**

Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Cabang Curup Rejang Lebong menjadi salah satu wadah bagi mahasiswa untuk mengembangkan diri, baik dalam aspek intelektual maupun spiritual. Selain itu, dalam proses kaderisasi. Dalam proses kaderisasi ini PMII memfokuskan pada penguatan nilai-nilai moderasi beragama untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas dan beriman, tetapi juga memiliki komitmen kebangsaan (*Tafaanii al-Watani*), sikap tengah (*Tawassuth*), keteguhan (*I'tidal*), toleransi (*Tasamuh*), kemampuan bermusyawarah (*Syura*), kepeloporan (*Qudwah*), cinta tanah air (*Muwathanah*), anti kekerasan (*La'urf*), dan penghargaan terhadap budaya (*I'tibar al-'urf*). Nilai-nilai ini diinternalisasikan melalui berbagai kegiatan kaderisasi yang bertujuan untuk menciptakan kader yang moderat, toleran, dan mampu berkontribusi secara positif dalam masyarakat.

Maka dari itu, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan terkait proses penguatan nilai-nilai moderasi beragama pada proses kaderisasi PMII PC Curup Rejang Lebong. Dalam pembahasan ini peneliti akan mendalami bagaimana setiap nilai tersebut diterapkan dan diintegrasikan dalam proses kaderisasi, serta dampaknya terhadap penguatan moderasi beragama di kalangan anggota PMII.

a. Komitmen kebangsaan (*Tafaanii al-Watani*)

Salah satu dari nilai-nilai moderasi beragama adalah komitmen kebangsaan (*Tafaanii al-Watani*). Komitmen kebangsaan merupakan kesadaran dan tanggung jawab individu terhadap negara dan bangsa. Dalam kaderisasi PMII Cabang Curup Rejang Lebong, komitmen kebangsaan ini diwujudkan melalui berbagai program dan kegiatan yang bertujuan menanamkan rasa cinta tanah air dan kesadaran akan pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Para kader diajarkan untuk memahami sejarah, budaya, dan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia, serta pentingnya berperan aktif dalam menjaga stabilitas nasional dan memperjuangkan kepentingan bersama. Dengan demikian, komitmen kebangsaan menjadi fondasi yang kuat dalam membentuk kader PMII yang tidak hanya taat beragama, tetapi juga memiliki dedikasi tinggi terhadap kemajuan dan kesejahteraan bangsa.

Hal ini sebagaimana hasil wawancara yang peneliti ajukan kepada para anggota dan BPH PMII PC Curup Rejang Lebong. Adapun pertanyaan wawancara yang peneliti ajukan ialah. Bagaimana komitmen kebangsaan tercermin dalam kebijakan dan kegiatan dalam proses kaderisasi PMII PC Rejang Lebong, terutama dalam menguatkan nilai komitmen kebangsaan dalam moderasi beragama?

Adapun jawaban dari Ketua PC PMII Curup Rejang Lebong yaitu sahabat Dio Sandri Wijaya ialah sebagai berikut :

"Iya, jadi kami di dalam proses pengkaderan di PMII ini sebenarnya sudah sejak dulu melakukan kegiatan-kegiatan yang mendukung



dalam internalisasi sikap komitmen kebangsaan. Seperti melakukan kegiatan kunjungan ke berbagai tempat bersejarah yang menjadi bagian dari warisan budaya Indonesia, seperti museum-museum dan situs sejarah. Selain itu, kami juga mengadakan diskusi dan seminar tentang nilai-nilai kebangsaan, serta mengundang pembicara yang ahli di bidangnya untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya mempertahankan persatuan dan kesatuan bangsa. Lain dari itu juga, kami selalu memperingati moment-moment bersejarah untuk mengenang para pahlawan sebelumnya, seperti kemarin kan pernah diadakan nonton bersama tentang film G30SPKI itu guna untuk memperingati pejuang terdahulu. Karena disini kami bukan sekedar menimbah ilmu agama, tetapi juga siap kapanpun ketika dibutuhkan oleh negara maupun masyarakat".<sup>130</sup>

Selain itu hampir senada dengan jawaban dari Pengurus Badan Harian di PMII Curup Rejang Lebong yaitu sahabat Aldi Susanto, yang menjelaskan bahwa :

“Seperti mahasiswa pada umumnya, kami disini ikut berkontribusi menaikan kasus-kasus yang sekiranya belum tuntas, dan kami berupaya menyuarahkan keadilan tersebut dalam bentuk aspirasi secara rapih. Baik itu beraksi dijalanan, maupun berdiskusi. kami juga mengintegrasikan nilai-nilai komitmen kebangsaan dalam berbagai aspek kegiatan kaderisasi. Misalnya, kami sering mengadakan acara-acara yang memperingati hari-hari besar nasional, seperti Hari Kemerdekaan atau Hari Pahlawan, dengan tujuan untuk memupuk semangat nasionalisme di antara para kader. Dengan demikian, kami berupaya memastikan bahwa nilai-nilai komitmen kebangsaan tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diimplementasikan dalam tindakan nyata yang dilakukan oleh para kader PMII Curup Rejang Lebong”.<sup>131</sup>

Selain itu hampir sama juga dengan jawaban dari Prima Aode Putra sebagai salah satu Pengurus Badan Harian di PMII Curup Rejang Lebong yaitu sebagai berikut :

“Sebagai salah satu Pengurus Badan Harian di PMII Curup Rejang Lebong. Kami secara konsisten mengintegrasikan nilai-nilai komitmen kebangsaan dalam setiap tahapan kaderisasi. Misalnya,

---

<sup>130</sup> Dio Sandri Wijaya, Wawancara Penelitian, 08 Februari 2024

<sup>131</sup> Aldi Susanto, Wawancara Penelitian, 08 Februari 2024

kami melibatkan para kader dalam kegiatan-kegiatan sosial yang berfokus pada pembangunan masyarakat lokal dan pelestarian budaya daerah. Selain itu, kami aktif mengadakan forum diskusi dan seminar yang membahas isu-isu kebangsaan dan tantangan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia saat ini”.<sup>132</sup>

Selain itu peneliti juga melakukan wawancara kepada Ketua Kopri PMII Curup Rejang Lebong yaitu sahabati Septika Munalisa, yang menjelaskan pendapatnya sebagai berikut :

“Sebagai Ketua Kopri PMII Curup Rejang Lebong, kami juga aktif melibatkan anggota dalam berbagai kegiatan yang menekankan pentingnya komitmen kebangsaan. Misalnya, kami sering mengadakan kegiatan sosial kemasyarakatan yang bertujuan untuk memberikan manfaat langsung bagi masyarakat sekitar. Dengan cara ini, kami berusaha membangun kesadaran akan pentingnya mencintai dan melestarikan budaya Indonesia, yang merupakan bagian dari rasa cinta terhadap tanah air. Kami yakin bahwa melalui partisipasi aktif dalam kegiatan-kegiatan tersebut, anggota Kopri PMII Curup Rejang Lebong dapat memperkuat komitmen kebangsaannya dan menjadi contoh bagi masyarakat sekitar”.<sup>133</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa komitmen kebangsaan (*Tafaanii al-Watani*) merupakan salah satu nilai-nilai moderasi beragama yang sangat dijunjung tinggi dalam proses kaderisasi PMII Cabang Curup Rejang Lebong. Hal ini tercermin dalam berbagai kegiatan dan program yang dilaksanakan oleh PMII, seperti kunjungan ke tempat-tempat bersejarah, diskusi dan seminar tentang nilai-nilai kebangsaan, partisipasi dalam peringatan hari-hari besar nasional, serta berbagai kegiatan sosial yang bertujuan untuk memajukan masyarakat lokal dan pelestarian budaya daerah.

---

<sup>132</sup> Prima Aode Putra, Wawancara Penelitian, 08 Februari 2024

<sup>133</sup> Septika Munalisa, Wawancara Penelitian, 09 Februari 2024

Komitmen kebangsaan ini bukan hanya menjadi retorika semata, tetapi juga diimplementasikan dalam tindakan nyata oleh para kader PMII. Mereka aktif terlibat dalam berbagai kegiatan yang berdampak langsung bagi masyarakat, baik dalam hal pemberdayaan ekonomi, pendidikan, maupun pelestarian budaya. Selain itu, para kader juga turut serta dalam forum diskusi dan seminar yang membahas isu-isu kebangsaan, menunjukkan kesadaran mereka akan pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Selain itu, respons dari berbagai pihak yang terlibat dalam wawancara menunjukkan kesamaan pandangan dalam hal pentingnya memperkuat komitmen kebangsaan dalam konteks moderasi beragama. Baik dari Ketua PC PMII Curup Rejang Lebong, Pengurus Badan Harian, maupun Ketua Kopri PMII, semuanya menekankan pentingnya menjaga rasa cinta terhadap tanah air, memperkuat solidaritas, serta berperan aktif dalam membangun Indonesia yang lebih maju dan berdaulat.

Selain itu untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih mendalam, peneliti juga mengajukan pertanyaan kembali ialah. Menurut pengalaman Sahabat/i, sejauh mana komitmen kebangsaan diimplementasikan dalam tindakan nyata oleh kader PMII PC Rejang Lebong?

Adapun jawaban dari Ketua PC PMII Curup Rejang Lebong yaitu sahabat Dio Sandri Wijaya ialah sebagai berikut :

“sejauh ini komitmen kebangsaan telah diimplementasikan dalam tindakan nyata oleh kader PMII PC Rejang Lebong dengan berbagai

cara. Misalnya, kami aktif terlibat dalam kegiatan-kegiatan sosial yang berdampak langsung bagi masyarakat lokal, seperti program pengabdian kepada masyarakat, bakti sosial, dan kegiatan lingkungan. Kami juga sering mengadakan acara-acara yang memperingati hari-hari besar nasional dan budaya Indonesia, serta turut serta dalam kegiatan yang mendukung pelestarian budaya daerah. Semua tindakan tersebut adalah bukti nyata dari komitmen kami sebagai kader PMII dalam menjaga dan memajukan bangsa Indonesia serta menjadi bagian yang aktif dalam pembangunan negara”.<sup>134</sup>

Selain itu hampir senada dengan jawaban dari Pengurus Badan Harian di PMII Curup Rejang Lebong yaitu sahabat Aldi Susanto, yang menjelaskan bahwa :

“Dalam menjalankan pergerakan ini, kami juga menyelenggarakan berbagai kegiatan yang bertujuan untuk memperkuat solidaritas dan rasa persatuan di antara anggota kami, seperti kegiatan gotong royong dan diskusi tentang isu-isu kebangsaan. Melalui tindakan-tindakan tersebut, kami berupaya secara aktif untuk merealisasikan komitmen kebangsaan kami sebagai bagian dari upaya kami untuk membangun Indonesia yang lebih baik”.<sup>135</sup>

Selain itu hampir sama juga dengan jawaban dari Prima Aode Putra sebagai salah satu Pengurus Badan Harian di PMII Curup Rejang Lebong yaitu sebagai berikut :

“Kami telah melihat bahwa komitmen kebangsaan tidak hanya menjadi wacana, tetapi juga diimplementasikan dalam tindakan nyata oleh para kader PMII. Selain itu, kami juga berkomitmen untuk membangun solidaritas dan semangat kebersamaan di antara anggota kami, dengan mengadakan kegiatan sosial, pendidikan, dan keagamaan yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat”.<sup>136</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa komitmen kebangsaan diimplementasikan secara nyata oleh para kader PMII PC Rejang Lebong melalui berbagai cara dan kegiatan. Mereka

---

<sup>134</sup> Dio Sandri Wijaya, Wawancara Penelitian, 08 Februari 2024

<sup>135</sup> Aldi Susanto, Wawancara Penelitian, 08 Februari 2024

<sup>136</sup> Prima Aode Putra, Wawancara Penelitian, 08 Februari 2024

aktif terlibat dalam kegiatan sosial yang memberikan dampak langsung bagi masyarakat lokal, seperti program pengabdian kepada masyarakat, bakti sosial, dan kegiatan lingkungan. Selain itu, mereka juga aktif dalam memperingati hari-hari besar nasional dan budaya Indonesia serta mendukung pelestarian budaya daerah. Ini menunjukkan kesadaran mereka dalam menjaga dan memajukan bangsa Indonesia serta menjadi bagian yang aktif dalam pembangunan negara.

Selain itu, kader PMII juga menunjukkan komitmen kebangsaannya melalui upaya memperkuat solidaritas dan rasa persatuan di antara anggota, dengan mengadakan kegiatan gotong royong dan diskusi tentang isu-isu kebangsaan. Mereka juga berkomitmen untuk membangun solidaritas dan semangat kebersamaan di antara anggota mereka melalui kegiatan sosial, pendidikan, dan keagamaan yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat. Dengan demikian, implementasi komitmen kebangsaan dalam tindakan nyata oleh kader PMII PC Rejang Lebong menegaskan bahwa mereka tidak hanya berbicara, tetapi juga bertindak untuk membangun Indonesia yang lebih baik.

b. Tengah (*Tawassuth*)

Nilai moderasi beragama berikutnya adalah sikap tengah (*Tawassuth*). Sikap tengah atau moderat ini mengajarkan para kader PMII untuk menghindari ekstremisme dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam beragama maupun bermasyarakat. *Tawassuth* berarti tidak

condong ke salah satu ekstrem tidak kiri dan tidak ke kanan, tetapi mencari jalan tengah yang adil dan seimbang. Dalam proses kaderisasi di PMII Cabang Curup Rejang Lebong, nilai *tawassuth* ini diterapkan melalui diskusi, pelatihan, dan kegiatan yang mendorong pemikiran kritis dan toleransi. Kader diajarkan untuk menghargai perbedaan pendapat, memahami berbagai sudut pandang, dan mencari solusi yang inklusif dan harmonis. Dengan menginternalisasikan nilai *tawassuth*, PMII berupaya mencetak kader yang mampu menjadi jembatan di tengah keberagaman, serta berperan aktif dalam menciptakan masyarakat yang adil, damai, dan seimbang.

Sebagaimana hasil wawancara yang telah peneliti lakukan, adapun pertanyaan wawancara tersebut ialah. Bagaimana PMII Cabang Curup Rejang Lebong menguatkan penanaman nilai sikap tengah (*Tawassuth*) dalam kegiatan kaderisasi untuk menghindari ekstremisme dalam beragama dan bermasyarakat?

Adapun jawaban dari Ketua PC PMII Curup Rejang Lebong yaitu sahabat Dio Sandri Wijaya ialah sebagai berikut :

“Pada strategi konkret yang dilakukan oleh PMII Cabang Curup Rejang Lebong, seperti penyelenggaraan diskusi rutin yang membahas isu-isu kontemporer, pelatihan tentang pemikiran kritis dan toleransi, serta penggunaan pendekatan inklusif dalam mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi. Sebagai Ketua Cabang Pengurus Saya menganggap pentingnya pendekatan yang seimbang dan adil dalam menghadapi berbagai tantangan, serta upaya untuk membangun pemahaman yang komprehensif terhadap berbagai sudut pandang”.<sup>137</sup>

---

<sup>137</sup> Dio Sandri Wijaya, Wawancara Penelitian, 08 Februari 2024

Sedikit berbeda dengan jawaban dari Pengurus Badan Harian di PMII Curup Rejang Lebong yaitu sahabat Aldi Susanto, yang menjelaskan bahwa :

“Di dalam proses pengkaderan ini, kami menerapkan beberapa kegiatan baik informal maupun nonformal, dimana kegiatan informal ini kami secara rutin pada malam selasa dan jumat sering melakukan kegiatan bedah kitab. Dimana kitab biasanya yang dikaji ini ialah kitab-kitab yang mengajarkan pentingnya ajaran-ajaran islam. Selain itu juga kami pernah melakukan bedah kitab secara bersama tentang buku idealisme, hal ini bertujuan untuk tidak menciptakan kader yang fanatik dalam beragama dan tidak anarkis dalam berdemokrasi. Sedangkan kegiatan nonformal disini ialah kegiatan yang langsung dilakukan bersama masyarakat, seperti kami membentuk satuan untuk penggalangan dana dalam membantu korban banjir, kebakaran dan musibah-musibah yang menimpa para korban”.<sup>138</sup>

Selain itu hampir sama juga dengan jawaban dari Prima Aode Putra sebagai salah satu Pengurus Badan Harian di PMII Curup Rejang Lebong yaitu sebagai berikut :

“PMII secara rutin menyelenggarakan diskusi-diskusi yang membahas isu-isu keagamaan dan kemanusiaan dengan pendekatan yang moderat dan inklusif. Selain itu, kegiatan-kegiatan sosial dan pengabdian kepada masyarakat juga menjadi bagian penting dari proses kaderisasi, dimana para kader diajarkan untuk mengaplikasikan nilai-nilai keagamaan dalam tindakan nyata yang berpihak kepada kepentingan masyarakat luas tanpa memihak pada golongan tertentu”.<sup>139</sup>

Selain itu peneliti juga melakukan wawancara kepada Ketua Kopri PMII Curup Rejang Lebong yaitu sahabati Septika Munalisa, yang menjelaskan pendapatnya sebagai berikut :

“Kopri PMII Curup Rejang Lebong memiliki program-program khusus yang dirancang untuk membentuk kader-kader yang moderat dan inklusif. Misalnya, Kopri menyelenggarakan Sekolah Islam

---

<sup>138</sup> Aldi Susanto, Wawancara Penelitian, 08 Februari 2024

<sup>139</sup> Prima Aode Putra, Wawancara Penelitian, 08 Februari 2024

Gender (SIG), Sekolah Kader Kopri (SKK), dan Sekolah Kader Kopri Nasional (SKKN) sebagai bagian dari kegiatan formal yang bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang nilai-nilai moderasi beragama dan kekoprian kepada para kader. Selain itu, terdapat juga kegiatan non-formal seperti diskusi-diskusi tentang isu-isu kontemporer, pengulasan materi-materi tentang kekoprian, dan kegiatan rutin seperti yasinan setiap malam Jumat. Lebih dari itu, untuk memberikan keahlian dan keterampilan yang berguna dalam kehidupan sehari-hari, Kopri juga menyelenggarakan kegiatan seperti pelatihan menjahit dan desain grafis”.<sup>140</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti uraikan diatas, dapat disimpulkan bahwa sikap tengah (*Tawassuth*) sebagai salah satu nilai moderasi beragama di PMII Cabang Curup Rejang Lebong diterapkan melalui berbagai kegiatan yang mendorong pemikiran kritis dan toleransi. Ketua PC PMII, menyatakan bahwa diskusi rutin dan pelatihan digunakan untuk memperkuat pemahaman ini. Selain itu terdapat kegiatan informal seperti bedah kitab dan nonformal seperti penggalangan dana membantu kader memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai ini. Maka dalam menekankan pentingnya diskusi moderat dan kegiatan sosial dalam membentuk kader yang inklusif. Ketua Kopri juga menegaskan peran program-program khusus dalam mengajarkan moderasi dan keterampilan praktis kepada kader. Dengan demikian, nilai *Tawassuth* diinternalisasikan secara komprehensif dalam setiap aspek kaderisasi PMII.

Selain itu juga, peneliti mengajukan pertanyaan kembali ialah, dalam upaya menanamkan nilai *Tawassuth*, kegiatan seperti apa saja

---

<sup>140</sup> Septika Munalisa, Wawancara Penelitian, 09 Februari 2024



yang digunakan oleh PMII untuk mendorong pemikiran kritis dan toleransi di kalangan kader?

Adapun jawaban dari Ketua PC PMII Curup Rejang Lebong yaitu sahabat Dio Sandri Wijaya ialah sebagai berikut :

“Dalam upaya menguatkan pemahaman tentang moderasi beragama, kami juga mendorong sikap-sikap pemikiran idealis yang kritis dan toleransi khususnya pada kalangan kader PMII. Misalnya, kami sering mengadakan kegiatan diskusi terbuka yang membahas berbagai isu sosial, politik, dan keagamaan dari berbagai perspektif. Diskusi ini tidak hanya melibatkan kader internal tetapi juga mengundang narasumber dari luar yang memiliki pandangan beragam, sehingga kader mendapatkan wawasan yang lebih luas dan mendalam. Selain itu, kami juga mengadakan pelatihan debat yang bertujuan untuk melatih kemampuan berpikir kritis dan mengemukakan pendapat secara logis dan terstruktur. Kami juga rutin menyelenggarakan workshop tentang resolusi konflik dan manajemen perbedaan, dimana kader diajarkan untuk menangani perbedaan pendapat dan konflik secara konstruktif dan damai”.<sup>141</sup>

Selain itu hampir sama juga dengan jawaban dari Prima Aode Putra sebagai salah satu Pengurus Badan Harian di PMII Curup Rejang Lebong yaitu sebagai berikut :

“Untuk mendorong pemikiran kritis dan toleransi di kalangan kader, kami di PMII Curup Rejang Lebong juga menyelenggarakan berbagai kegiatan yang menekankan pentingnya moderasi beragama. Kami sering mengadakan forum diskusi dan kajian rutin yang membahas topik-topik yang relevan dengan situasi terkini, baik di tingkat lokal maupun global. Dalam forum-forum ini, kami mendorong partisipasi aktif dari semua kader untuk menyampaikan pendapat dan berdiskusi secara konstruktif”.<sup>142</sup>

Selain itu peneliti juga melakukan wawancara kepada Ketua Kopri PMII Curup Rejang Lebong yaitu sahabati Septika Munalisa, yang menjelaskan pendapatnya sebagai berikut :

---

<sup>141</sup> Dio Sandri Wijaya, Wawancara Penelitian, 08 Februari 2024

<sup>142</sup> Prima Aode Putra, Wawancara Penelitian, 08 Februari 2024

“Dalam menanamkan nilai *Tawassuth* di kalangan kader, Kopri PMII Curup Rejang Lebong memiliki berbagai program dan kegiatan yang bertujuan untuk mendorong pemikiran kritis dan toleransi. Kami sering mengadakan diskusi terbuka yang membahas isu-isu gender dan keadilan sosial, di mana kader didorong untuk mengemukakan pendapat dan belajar mendengarkan perspektif lain”.<sup>143</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, dapat dipahami bahwa PMII Cabang Curup Rejang Lebong menggunakan berbagai kegiatan untuk menanamkan nilai *Tawassuth* dan mendorong pemikiran kritis serta toleransi di kalangan kadernya. Mereka mengadakan diskusi terbuka, pelatihan debat, dan workshop resolusi konflik untuk memperluas wawasan dan kemampuan berpikir kritis kader. Dalam diskusi terbuka tentang isu-isu gender dan keadilan sosial juga penting untuk menanamkan nilai moderasi. Melalui pendekatan ini, PMII berupaya mencetak kader yang mampu berpikir kritis dan bersikap toleran dalam menghadapi berbagai perbedaan.

c. Tegak lurus (*I'tidal*)

Nilai *I'tidal* ini menekankan pentingnya keadilan dan keseimbangan dalam segala aspek kehidupan. Dalam proses kaderisasi PMII Cabang Curup Rejang Lebong, nilai ini diwujudkan melalui berbagai kegiatan yang mendorong para kader untuk selalu bersikap adil, baik dalam pengambilan keputusan, berinteraksi dengan sesama, maupun dalam pelaksanaan tugas-tugas organisasi. Kader diajarkan untuk tidak memihak secara berlebihan dan selalu mempertimbangkan

---

<sup>143</sup> Septika Munalisa, Wawancara Penelitian, 09 Februari 2024

kepentingan bersama, sehingga terciptanya lingkungan yang harmonis dan berkeadilan.

Oleh karena itu peneliti mengajukan wawancara dengan pertanyaan sebagai berikut. Bagaimana konsep tegak lurus (*I'tidal*) diterapkan dalam struktur dan kegiatan kaderisasi PMII Cabang Curup Rejang Lebong untuk memastikan bahwa keadilan dan keseimbangan dijunjung tinggi dalam pengkaderan di PMII PC Curup Rejang Lebong?

Adapun jawaban dari Ketua PC PMII Curup Rejang Lebong yaitu sahabat Dio Sandri Wijaya ialah sebagai berikut :

“Dalam penerapan konsep *I'tidal*, kami berusaha memastikan bahwa semua kegiatan kaderisasi dirancang dan dilaksanakan dengan adil dan seimbang. Misalnya, dalam setiap pemilihan pengurus atau keputusan penting lainnya, kami selalu menerapkan musyawarah untuk mufakat, di mana semua suara kader didengarkan dan dipertimbangkan. Kami juga mengadakan pelatihan yang berfokus pada nilai-nilai keadilan dan keseimbangan, seperti seminar tentang hak asasi manusia dan workshop tentang mediasi konflik. Dengan cara ini, kami berusaha membentuk kader yang mampu mengambil keputusan dengan bijak dan adil, serta mampu menciptakan lingkungan yang harmonis dan berkeadilan di dalam organisasi”.<sup>144</sup>

Sedikit berbeda dengan jawaban dari Pengurus Badan Harian di PMII Curup Rejang Lebong yaitu sahabat Aldi Susanto, yang menjelaskan bahwa:

“Dalam setiap kegiatan kaderisasi, kami selalu menekankan pentingnya sikap adil dan seimbang. Misalnya, kami mengadakan diskusi kelompok di mana setiap anggota diberi kesempatan yang sama untuk menyampaikan pendapatnya. Selain itu, kami juga mengadakan simulasi pengambilan keputusan, di mana kader diajarkan untuk mempertimbangkan semua aspek secara adil sebelum membuat keputusan. Kami percaya bahwa dengan

---

<sup>144</sup> Dio Sandri Wijaya, Wawancara Penelitian, 08 Februari 2024

menginternalisasikan nilai *I'tidal* ini, kader PMII akan mampu menjadi pemimpin yang adil dan bijaksana”.<sup>145</sup>

Selain itu hampir sama juga dengan jawaban dari Prima Aode Putra sebagai salah satu Pengurus Badan Harian di PMII Curup Rejang Lebong yaitu sebagai berikut:

“Kami di PMII Curup Rejang Lebong selalu berupaya menciptakan suasana yang adil dan seimbang dalam setiap aktivitas kami. Seperti dalam kegiatan pembinaan, kami memberikan kesempatan yang sama kepada semua kader untuk berpartisipasi dan mengembangkan diri. Kami juga memiliki mekanisme evaluasi yang transparan dan objektif, sehingga setiap kader dinilai berdasarkan kinerja dan kontribusinya, bukan berdasarkan kedekatan pribadi atau faktor subjektif lainnya”.<sup>146</sup>

Peneliti juga melakukan wawancara kepada Ketua Kopri PMII Curup Rejang Lebong yaitu sahabati Septika Munalisa, yang menjelaskan pendapatnya sebagai berikut:

“Dalam upaya menanamkan nilai *I'tidal*, kami di Kopri PMII Curup Rejang Lebong selalu berupaya untuk menciptakan lingkungan yang adil dan seimbang bagi semua anggota. Misalnya, dalam program-program pelatihan kami, semua anggota diberi kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang. Kami juga mendorong diskusi terbuka dan inklusif di mana setiap suara dihargai dan dipertimbangkan”.<sup>147</sup>

Selain itu, guna mendapatkan data yang lebih akurat, peneliti juga melakukan verifikasi hasil wawancara dengan mengajukan wawancara kembali kepada demisioner ketua dan BPH PMII Curup Rejang Lebong sekaligus Anggota BPH yang menjabat saat ini di Badan Pengurus Kordinator Cabang (PKC) Bengkulu. Adapun wawancara ini

---

<sup>145</sup> Aldi Susanto, Wawancara Penelitian, 08 Februari 2024

<sup>146</sup> Prima Aode Putra, Wawancara Penelitian, 08 Februari 2024

<sup>147</sup> Septika Munalisa, Wawancara Penelitian, 09 Februari 2024

peneliti ajukan kepada Sahabat M. Suprpto Efendi selaku demisioner BPH PMII Cabang Curup serta saat ini menjabat sebagai Ketua 2 PKC Provinsi Bengkulu yang menjelaskan sebagai berikut:

“Pada masa penjabatan saya sebelumnya di PMII Cabang Curup, kami selalu menekankan pentingnya nilai *I’tidal* atau keadilan dan keseimbangan dalam setiap aspek kegiatan kaderisasi. Kami mengadakan berbagai pelatihan yang menekankan pentingnya keadilan dalam pengambilan keputusan dan mendorong kader untuk selalu bersikap adil dalam interaksi mereka sehari-hari. Sebagai Ketua 2 PKC Provinsi Bengkulu, saya terus mendorong penerapan nilai ini di setiap cabang di Bengkulu, memastikan bahwa semua kader mendapatkan kesempatan yang sama untuk berkembang dan berkontribusi”.<sup>148</sup>

Selain itu, hampir sama halnya dengan jawaban dari sahabat Emeraldo Wahyu Nugroho selaku demisioner ketua PMII Cabang Curup serta saat ini menjabat sebagai Sekretaris Umum PKC Provinsi Bengkulu yang menyatakan sebagai berikut:

“Selama menjabat sebagai ketua PMII Cabang Curup, saya selalu memastikan bahwa semua kegiatan dan keputusan diambil dengan mempertimbangkan prinsip keadilan dan keseimbangan. Kami sering mengadakan musyawarah untuk memastikan bahwa semua suara kader didengar dan dipertimbangkan. Kini, sebagai Sekretaris Umum PKC Provinsi Bengkulu, saya tetap mengupayakan agar prinsip-prinsip ini diterapkan di seluruh cabang di bawah koordinasi kami, sehingga tercipta lingkungan organisasi yang adil dan harmonis”.<sup>149</sup>

Sedikit berbeda halnya dengan tanggapan dari sahabat Harimas Ramadhan selaku demisioner BPH PMII Cabang Curup serta saat ini menjabat sebagai Wakil Sekretaris PKC Provinsi Bengkulu yang menjelaskan bahwa:

---

<sup>148</sup> M. Suprpto Efendi, Wawancara Penelitian, 10 Februari 2024

<sup>149</sup> Emeraldo Wahyu Nugroho, Wawancara Penelitian, 10 Februari 2024

“Sebagai Wakil Sekretaris PKC Provinsi Bengkulu, saya terus mendorong penerapan nilai-nilai ini, memastikan bahwa setiap kader merasa dihargai dan diperlakukan dengan adil”.<sup>150</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang telah diuraikan diatas, dapat disimpulkan bahwa nilai *I'tidal* atau sikap tegak lurus yang menekankan keadilan dan keseimbangan menjadi prinsip utama dalam kaderisasi di PMII Cabang Curup Rejang Lebong. Melalui kegiatan seperti musyawarah, pelatihan hak asasi manusia, dan workshop mediasi konflik, PMII memastikan bahwa kader-kadernya mampu mengambil keputusan dengan bijak dan adil. Implementasi nilai ini juga terlihat dalam kegiatan sehari-hari, di mana setiap kader diberi kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dan mengembangkan diri. Pendekatan ini dikonfirmasi oleh berbagai narasumber, termasuk Ketua PC PMII Curup Rejang Lebong, pengurus badan harian, dan demisioner yang kini menjabat di PKC Provinsi Bengkulu. Mereka menegaskan bahwa prinsip *I'tidal* diterapkan secara konsisten untuk menciptakan lingkungan organisasi yang harmonis dan berkeadilan, yang diharapkan dapat menghasilkan pemimpin-pemimpin yang adil dan bijaksana.

Selain itu, guna mendapatkan data yang lebih mendalam peneliti juga mengajukan pertanyaan kembali sebagai berikut. Apa saja langkah konkret yang diambil oleh PMII Cabang Curup Rejang Lebong dalam memastikan bahwa setiap keputusan dan tindakan yang diambil selalu berada dalam koridor keadilan dan keseimbangan?

---

<sup>150</sup> Harimas Ramadhan, Wawancara Penelitian, 10 Februari 2024

Adapun jawaban dari Ketua PC PMII Curup Rejang Lebong yaitu sahabat Dio Sandri Wijaya ialah sebagai berikut :

“Untuk dapat memastikan bahwa setiap keputusan dan tindakan berada dalam koridor keadilan dan keseimbangan, kami di PMII Cabang Curup Rejang Lebong menerapkan beberapa langkah konkret. Pertama, kami selalu mengedepankan prinsip musyawarah untuk mufakat dalam setiap rapat dan pengambilan keputusan penting. Setiap anggota diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan suara mereka dihargai. Kedua, kami rutin mengadakan pelatihan dan workshop yang berfokus pada nilai-nilai keadilan, seperti seminar tentang hak asasi manusia dan mediasi konflik. Ketiga, kami juga memiliki mekanisme evaluasi yang transparan dan objektif untuk menilai kinerja dan kontribusi setiap kader, sehingga setiap keputusan promosi atau penugasan didasarkan pada kinerja yang sebenarnya, bukan favoritisme. Selain itu, kami melakukan pengawasan secara berkala terhadap pelaksanaan program dan kegiatan untuk memastikan semuanya berjalan sesuai dengan prinsip keadilan dan keseimbangan yang telah ditetapkan”.<sup>151</sup>

Sedikit berbeda dengan jawaban dari Pengurus Badan Harian di PMII Curup Rejang Lebong yaitu sahabat Aldi Susanto, yang menjelaskan bahwa:

"Dalam setiap kegiatan kaderisasi, kami selalu berupaya untuk menerapkan nilai-nilai keadilan dan keseimbangan. Misalnya, saat mengadakan pemilihan pengurus, kami memastikan prosesnya transparan dan adil, dengan memberikan kesempatan yang sama kepada setiap kader untuk mencalonkan diri dan dipilih. Selain itu, kami juga mengadakan pelatihan-pelatihan yang menekankan pentingnya sikap adil dalam setiap aspek kehidupan, baik dalam organisasi maupun di luar organisasi".<sup>152</sup>

Selain itu hampir sama juga dengan jawaban dari Prima Aode Putra sebagai salah satu Pengurus Badan Harian di PMII Curup Rejang Lebong yaitu sebagai berikut:

---

<sup>151</sup> Dio Sandri Wijaya, Wawancara Penelitian, 08 Februari 2024

<sup>152</sup> Aldi Susanto, Wawancara Penelitian, 08 Februari 2024

"Kami di PMII Curup Rejang Lebong selalu menekankan pentingnya keadilan dalam setiap kegiatan kami. Sebagai contoh, dalam diskusi-diskusi kelompok, setiap kader diberi kesempatan yang sama untuk berbicara dan mengemukakan pendapatnya. Kami juga mengadakan evaluasi berkala untuk memastikan bahwa setiap kader dinilai berdasarkan kontribusi nyata mereka, bukan berdasarkan kedekatan pribadi atau faktor subjektif lainnya".<sup>153</sup>

Peneliti juga melakukan wawancara kepada Ketua Kopri PMII Curup Rejang Lebong yaitu sahabati Septika Munalisa, yang menjelaskan pendapatnya sebagai berikut:

"Dalam upaya menanamkan nilai *I'tidal*, kami di Kopri PMII Curup Rejang Lebong selalu berusaha untuk menciptakan lingkungan yang adil dan seimbang bagi semua anggota. Misalnya, dalam program pelatihan, semua anggota diberikan kesempatan yang sama untuk belajar dan mengembangkan diri. Kami juga mendorong diskusi terbuka dan inklusif, di mana setiap suara dihargai dan dipertimbangkan, memastikan bahwa keputusan yang diambil mencerminkan kepentingan bersama".<sup>154</sup>

Selain itu, guna mendapatkan data yang lebih akurat, peneliti juga melakukan verifikasi hasil wawancara dengan mengajukan wawancara kembali kepada demisioner ketua dan BPH PMII Curup Rejang Lebong sekaligus Anggota BPH yang menjabat saat ini di Badan Pengurus Kordinator Cabang (PKC) Bengkulu. Adapun wawancara ini peneliti ajukan kepada Sahabat M. Suprpto Efendi selaku demisioner BPH PMII Cabang Curup serta saat ini menjabat sebagai Ketua 2 PKC Provinsi Bengkulu yang menjelaskan sebagai berikut:

"Selama menjabat sebagai Ketua 2 PKC Provinsi Bengkulu, saya selalu mendorong penerapan nilai keadilan dalam setiap kegiatan. Kami memastikan bahwa setiap kader diberi kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan dan program pengembangan diri. Kami juga menekankan pentingnya

---

<sup>153</sup> Prima Aode Putra, Wawancara Penelitian, 08 Februari 2024

<sup>154</sup> Septika Munalisa, Wawancara Penelitian, 09 Februari 2024



transparansi dalam setiap pengambilan keputusan, sehingga setiap kader merasa dihargai dan diperlakukan dengan adil".<sup>155</sup>

Selain itu, hampir sama halnya dengan jawaban dari sahabat Emeraldo Wahyu Nugroho selaku demisioner ketua PMII Cabang Curup serta saat ini menjabat sebagai Sekretaris Umum PKC Provinsi Bengkulu yang menyatakan sebagai berikut:

"Sebagai Sekretaris Umum PKC Provinsi Bengkulu, saya memastikan bahwa setiap cabang di bawah koordinasi kami menerapkan prinsip-prinsip keadilan dalam kegiatan mereka. Kami mengadakan pelatihan dan workshop yang menekankan pentingnya keadilan dan keseimbangan, serta memastikan bahwa setiap keputusan diambil dengan mempertimbangkan semua aspek dan kepentingan kader secara adil".<sup>156</sup>

Sedikit berbeda halnya dengan tanggapan dari sahabat Harimas Ramadhan selaku demisioner BPH PMII Cabang Curup serta saat ini menjabat sebagai Wakil Sekretaris PKC Provinsi Bengkulu yang menjelaskan bahwa:

"Sebagai Wakil Sekretaris PKC Provinsi Bengkulu, saya terus mendorong penerapan nilai-nilai keadilan dan keseimbangan dalam setiap aspek kegiatan. Kami memastikan bahwa setiap kader diperlakukan dengan adil dan transparan, serta diberi kesempatan yang sama untuk berkembang dan berkontribusi, menciptakan lingkungan yang harmonis dan berkeadilan di setiap cabang di bawah koordinasi kami".<sup>157</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam upaya menerapkan konsep keadilan dan keseimbangan (*I'tidal*), PMII Cabang Curup Rejang Lebong mengambil beberapa langkah konkret untuk memastikan bahwa setiap keputusan dan tindakan berada dalam koridor

---

<sup>155</sup> M. Suprpto Efendi, Wawancara Penelitian, 10 Februari 2024

<sup>156</sup> Emeraldo Wahyu Nugroho, Wawancara Penelitian, 10 Februari 2024

<sup>157</sup> Harimas Ramadhan, Wawancara Penelitian, 10 Februari 2024

keadilan dan keseimbangan. Bahwa prinsip musyawarah untuk mufakat diutamakan dalam setiap pengambilan keputusan penting, dengan mendengarkan dan menghargai setiap suara anggota. Selain itu, pelatihan dan workshop yang fokus pada nilai-nilai keadilan, serta mekanisme evaluasi yang transparan dan objektif, juga rutin diadakan.

d. Toleransi (*Tasamuh*)

Toleransi merupakan sikap menghargai dan menghormati perbedaan, baik dalam hal budaya, maupun pandangan hidup. Dalam proses kaderisasi PMII Cabang Curup Rejang Lebong, nilai *Tasamuh* ini diajarkan melalui interaksi dan kegiatan bersama yang melibatkan berbagai kelompok dengan latar belakang yang berbeda. Kader dilatih untuk terbuka, menerima perbedaan, pendapat, dan menjalin hubungan yang baik dengan semua pihak. Dengan demikian, nilai toleransi ini diharapkan dapat menciptakan kader yang mampu hidup rukun di tengah keragaman.

Hal tersebut sebagaimana dengan hasil wawancara yang peneliti ajukan, adapun pertanyaan wawancara yang dimaksud ialah sebagai berikut. Bagaimana PMII Cabang Curup Rejang Lebong berupaya dalam menguatkan nilai toleransi (*Tasamuh*) di antara para kadernya, terutama dalam menghadapi perbedaan pandangan dan latar belakang?

Adapun jawaban dari Ketua PC PMII Curup Rejang Lebong yaitu sahabat Dio Sandri Wijaya ialah sebagai berikut :

“Dalam menguatkan nilai toleransi (*Tasamuh*) di antara para kader, PMII Cabang Curup Rejang Lebong mengambil beberapa langkah

strategis. Pertama, kami rutin mengadakan diskusi dan forum terbuka yang mengundang narasumber dari berbagai latar belakang, baik dari segi budaya, agama, maupun pandangan politik. Hal ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang luas kepada kader tentang pentingnya menghargai perbedaan. Kedua, kami juga menjalankan program pertukaran kader dengan cabang-cabang PMII lain yang memiliki keberagaman yang tinggi, sehingga kader dapat belajar langsung bagaimana hidup harmonis dalam keragaman. Selain itu, dalam setiap kegiatan internal, kami selalu mendorong kader untuk menyuarakan pendapat mereka dengan tetap menghormati pandangan orang lain. Seperti kegiatan PKD itu sering kami rekomendasikan beberapa anggota untuk mengikuti kegiatan PKD diluar Provinsi Bengkulu. Hal ini bertujuan supaya para kader dapat bertukar pikiran dengan kader PMII yang berada diluar Provinsi Bengkulu".<sup>158</sup>

Sedikit berbeda dengan jawaban dari Pengurus Badan Harian di PMII Curup Rejang Lebong yaitu sahabat Aldi Susanto, yang menjelaskan bahwa:

"Untuk dapat menguatkan nilai toleransi di antara kader, kami di PMII Curup Rejang Lebong selalu mengedepankan kegiatan yang mempromosikan kebersamaan dan saling menghargai. Misalnya, kami sering mengadakan kegiatan budaya dan kuliner yang melibatkan berbagai komunitas lokal dengan latar belakang berbeda. Hal ini memberikan kesempatan bagi kader untuk berinteraksi dan memahami keberagaman secara langsung. Selain itu, kami juga menekankan pentingnya diskusi terbuka dan inklusif dalam setiap pertemuan, di mana setiap anggota bebas menyampaikan pandangannya tanpa takut dihakimi".<sup>159</sup>

Selain itu hampir sama juga dengan jawaban dari Prima Aode Putra sebagai salah satu Pengurus Badan Harian di PMII Curup Rejang Lebong yaitu sebagai berikut:

"Kami di PMII Curup Rejang Lebong selalu menekankan pentingnya toleransi melalui program-program edukatif dan interaktif. Salah satu contoh konkret adalah penyelenggaraan seminar dan lokakarya yang mengangkat tema-tema seperti inklusi sosial dan pluralisme. Dalam acara-acara ini, kami mengundang

---

<sup>158</sup> Dio Sandri Wijaya, Wawancara Penelitian, 08 Februari 2024

<sup>159</sup> Aldi Susanto, Wawancara Penelitian, 08 Februari 2024

pembicara dari berbagai latar belakang untuk berbagi pandangan mereka. Selain itu, kami juga memiliki program mentoring di mana kader senior berbagi pengalaman tentang bagaimana mereka menghadapi dan mengelola perbedaan pandangan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini membantu kader untuk mengembangkan sikap terbuka dan toleran terhadap berbagai perbedaan yang ada".<sup>160</sup>

Peneliti juga melakukan wawancara kepada Ketua Kopri PMII Curup Rejang Lebong yaitu sahabati Septika Munalisa, yang menjelaskan pendapatnya sebagai berikut:

"Dalam menanamkan nilai toleransi di kalangan kader, Kopri PMII Curup Rejang Lebong selalu berusaha untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan ramah. Kami mengadakan berbagai kegiatan diskusi yang membahas isu-isu gender dan keadilan sosial, di mana semua anggota didorong untuk berpartisipasi dan mengemukakan pandangan mereka. Kami juga mengadakan sesi berbagi cerita, di mana anggota dapat menceritakan pengalaman pribadi mereka terkait toleransi dan keberagaman".<sup>161</sup>

Selain itu, guna mendapatkan data yang lebih akurat, peneliti juga melakukan verifikasi hasil wawancara dengan mengajukan wawancara kembali kepada demisioner ketua dan BPH PMII Curup Rejang Lebong sekaligus Anggota BPH yang menjabat saat ini di Badan Pengurus Kordinator Cabang (PKC) Bengkulu. Adapun wawancara ini peneliti ajukan kepada Sahabat M. Suprpto Efendi selaku demisioner BPH PMII Cabang Curup serta saat ini menjabat sebagai Ketua 2 PKC Provinsi Bengkulu yang menjelaskan sebagai berikut:

"Kami mengadakan kegiatan sosial bersama dengan komunitas-komunitas berbeda, seperti kegiatan bakti sosial di daerah-daerah dengan beragam latar belakang budaya. Selain itu, saya juga mendorong dialog antaragama dan kerja sama dengan organisasi lain yang memiliki visi yang sama. Di tingkat PKC, kami terus mendukung cabang-cabang untuk melakukan hal serupa, agar nilai

---

<sup>160</sup> Prima Aode Putra, Wawancara Penelitian, 08 Februari 2024

<sup>161</sup> Septika Munalisa, Wawancara Penelitian, 09 Februari 2024

toleransi benar-benar mengakar dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari".<sup>162</sup>

Selain itu, hampir sama halnya dengan jawaban dari sahabat Emeraldo Wahyu Nugroho selaku demisioner ketua PMII Cabang Curup serta saat ini menjabat sebagai Sekretaris Umum PKC Provinsi Bengkulu yang menyatakan sebagai berikut:

"Sebagai Sekretaris Umum PKC Provinsi Bengkulu, saya memastikan bahwa setiap cabang di bawah koordinasi kami mengimplementasikan program yang menekankan pentingnya toleransi. Kami sering mengadakan workshop yang membahas cara-cara efektif untuk mengelola perbedaan pendapat dan latar belakang, serta pentingnya dialog yang konstruktif".<sup>163</sup>

Sedikit berbeda halnya dengan tanggapan dari sahabat Harimas Ramadhan selaku demisioner BPH PMII Cabang Curup serta saat ini menjabat sebagai Wakil Sekretaris PKC Provinsi Bengkulu yang menjelaskan bahwa:

"Sebagai Wakil Sekretaris PKC Provinsi Bengkulu, saya selalu mendorong penerapan nilai-nilai toleransi dalam setiap kegiatan yang kami lakukan. Kami memastikan bahwa setiap kader merasa dihargai dan didengar, serta diberikan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi. Selain itu, kami juga fokus pada edukasi dan pelatihan yang mengajarkan keterampilan mediasi dan resolusi konflik, sehingga kader dapat menangani perbedaan dengan cara yang damai dan konstruktif".<sup>164</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang telah diuraikan di atas, PMII Cabang Curup Rejang Lebong menunjukkan komitmen kuat dalam menguatkan nilai toleransi (*Tasamuh*) di antara kadernya. Upaya ini diwujudkan melalui berbagai strategi dan program yang melibatkan

---

<sup>162</sup> M. Suprpto Efendi, Wawancara Penelitian, 10 Februari 2024

<sup>163</sup> Emeraldo Wahyu Nugroho, Wawancara Penelitian, 10 Februari 2024

<sup>164</sup> Harimas Ramadhan, Wawancara Penelitian, 10 Februari 2024

semua pihak dalam organisasi. Ketua PC PMII Curup Rejang Lebong, menyatakan bahwa penting dalam menekankan diskusi terbuka dengan narasumber dari berbagai latar belakang serta program pertukaran kader untuk meningkatkan pemahaman langsung tentang keragaman. Selain itu ada juga kegiatan seperti seminar, lokakarya, dan program mentoring dari kader senior membantu mengembangkan sikap terbuka dan toleran terhadap perbedaan. Sahabati Septika Munalisa dari Kopri PMII Curup Rejang Lebong menekankan pentingnya menciptakan lingkungan inklusif melalui diskusi isu-isu gender dan keadilan sosial serta sesi berbagi pengalaman pribadi terkait toleransi.

Demisioner BPH PMII Cabang Curup menekankan kegiatan sosial bersama komunitas berbeda dan dialog antaragama sebagai cara menguatkan nilai toleransi di tingkat cabang dan PKC. Sekretaris Umum PKC Provinsi Bengkulu, sahabat Emerald Wahyu Nugroho, memastikan setiap cabang mengimplementasikan program toleransi melalui workshop pengelolaan perbedaan pendapat. Selain itu adanya juga edukasi dan pelatihan dalam keterampilan mediasi dan resolusi konflik sebagai cara untuk menangani perbedaan dengan damai dan konstruktif, serta memastikan setiap kader merasa dihargai dan didengar. Upaya tersebut diharapkan mampu menciptakan kader yang dapat hidup rukun di tengah keragaman dan menghargai perbedaan dalam berbagai aspek kehidupan.

e. Musyawarah (*Syura*)

Musyawarah merupakan proses pengambilan keputusan secara kolektif dengan melibatkan berbagai pihak untuk mencapai kesepakatan bersama. Dalam kaderisasi PMII Cabang Curup Rejang Lebong, nilai *Syura* ini diterapkan melalui berbagai forum diskusi, rapat, dan kegiatan yang mendorong partisipasi aktif seluruh anggota. Kader diajarkan pentingnya mendengarkan pendapat orang lain, berdiskusi secara konstruktif, dan mencapai keputusan yang adil dan bijaksana. Dengan menerapkan nilai musyawarah, diharapkan kader PMII dapat menjadi pemimpin yang demokratis dan inklusif. Hal ini sebagaimana hasil wawancara yang peneliti ajukan, adapun pertanyaan wawancara tersebut ialah sebagai berikut.

Bagaimana pentingnya nilai musyawarah (*Syura*) di dalam struktur organisasi PMII Cabang Curup Rejang Lebong, terutama dalam pengambilan keputusan yang mempengaruhi arah dan kebijakan organisasi? Serta dalam Kehidupan sehari-hari, bagaimana PMII Cabang Curup Rejang Lebong memfasilitasi forum musyawarah yang efektif untuk memastikan partisipasi aktif dari semua anggota dalam pengambilan keputusan?

Adapun jawaban dari Ketua PC PMII Curup Rejang Lebong yaitu sahabat Dio Sandri Wijaya ialah sebagai berikut :

“Sebagai ketua saya sangat menyadari pentingnya melibatkan semua anggota dalam proses pengambilan keputusan yang signifikan bagi arah dan kebijakan organisasi. Musyawarah tidak hanya sekadar proses formal, tetapi juga menjadi cerminan dari

semangat demokrasi dan inklusivitas yang kami anut. Dalam kehidupan sehari-hari, PMII Cabang Curup Rejang Lebong memfasilitasi forum musyawarah melalui berbagai cara. Pertama-tama, kami mengadakan rapat-rapat rutin yang melibatkan seluruh anggota untuk membahas isu-isu penting. Selain itu, kami juga memanfaatkan teknologi dengan baik, seperti grup diskusi online, untuk memungkinkan anggota yang berada di lokasi yang berjauhan ikut berpartisipasi dalam proses musyawarah. Tidak hanya itu, kami mendorong terciptanya budaya diskusi terbuka dan konstruktif di setiap kesempatan".<sup>165</sup>

Sedikit berbeda dengan jawaban dari Pengurus Badan Harian di PMII Curup Rejang Lebong yaitu sahabat Aldi Susanto, yang menjelaskan bahwa:

"Dalam menjalankan prinsip musyawarah (Syura), kami di PMII Curup Rejang Lebong meyakini bahwa keberagaman pendapat adalah sumber kekuatan. Kami mengaktifkan berbagai platform komunikasi, mulai dari rapat fisik hingga grup diskusi daring, untuk memfasilitasi diskusi terbuka. Selain itu, kami juga mendorong anggota untuk mengajukan proposal dan ide-ide inovatif melalui sarana daring yang kami sediakan. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap keputusan yang diambil mencerminkan suara mayoritas dan mengakomodasi beragam perspektif".<sup>166</sup>

Selain itu hampir sama juga dengan jawaban dari Prima Aode Putra sebagai salah satu Pengurus Badan Harian di PMII Curup Rejang Lebong yaitu sebagai berikut:

"Kami pernah memperkenalkan platform daring khusus untuk menghimpun masukan dari seluruh anggota, memastikan bahwa setiap suara didengar. Selain itu, kami mengadakan sesi musyawarah rutin yang melibatkan perwakilan dari berbagai departemen, sehingga setiap keputusan diambil berdasarkan diskusi mendalam dan refleksi bersama".<sup>167</sup>

---

<sup>165</sup> Dio Sandri Wijaya, Wawancara Penelitian, 08 Februari 2024

<sup>166</sup> Aldi Susanto, Wawancara Penelitian, 08 Februari 2024

<sup>167</sup> Prima Aode Putra, Wawancara Penelitian, 08 Februari 2024



Peneliti juga melakukan wawancara kepada Ketua Kopri PMII Curup Rejang Lebong yaitu sahabati Septika Munalisa, yang menjelaskan pendapatnya sebagai berikut:

"Dalam upaya memperkuat musyawarah di PMII Curup Rejang Lebong, kami mengadakan pelatihan keterampilan komunikasi dan negosiasi untuk semua anggota. Kami juga memfasilitasi sesi dialog terbuka yang memungkinkan anggota untuk menyampaikan ide dan pandangan mereka dengan bebas".<sup>168</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai musyawarah (Syura) memiliki peran penting dalam struktur organisasi PMII Cabang Curup Rejang Lebong. Proses musyawarah menjadi landasan bagi pengambilan keputusan yang signifikan terkait arah dan kebijakan organisasi. Dalam kehidupan sehari-hari, PMII Cabang Curup Rejang Lebong memfasilitasi forum musyawarah melalui berbagai cara, termasuk rapat rutin, penggunaan teknologi, dan pembentukan budaya diskusi terbuka.

f. Kepeloporan (*Qudwah*)

Kepeloporan mengacu pada kemampuan untuk menjadi teladan dan pemimpin yang baik dalam masyarakat. Dalam proses kaderisasi PMII Cabang Curup Rejang Lebong, nilai *Qudwah* ini diwujudkan melalui program pelatihan kepemimpinan dan kegiatan yang menantang para kader untuk mengambil inisiatif dan bertanggung jawab. Kader dilatih untuk menunjukkan sikap proaktif, kreatif, dan inovatif dalam

---

<sup>168</sup> Septika Munalisa, Wawancara Penelitian, 09 Februari 2024

menghadapi berbagai tantangan, serta menjadi contoh positif bagi rekan-rekan mereka dan masyarakat luas.

Hal ini sebagaimana hasil wawancara yang peneliti ajukan, adapun pertanyaan wawancara yang dimaksud ialah sebagai berikut. Bagaimana konsep kepemimpinan (*Qudwah*) diterapkan dalam pengembangan kader PMII Cabang Curup Rejang Lebong, dan apa saja karakteristik utama yang dicari dalam seorang pemimpin?

Adapun jawaban dari Ketua PC PMII Curup Rejang Lebong yaitu sahabat Dio Sandri Wijaya ialah sebagai berikut :

“Dalam pengembangan kader PMII Cabang Curup Rejang Lebong, konsep kepemimpinan (*Qudwah*) menjadi pondasi utama dalam membentuk para pemimpin masa depan yang berkualitas. Kami memandang bahwa seorang pemimpin harus mampu menjadi teladan bagi orang lain dan memiliki kemampuan untuk memimpin dengan kebijaksanaan serta integritas yang tinggi. Untuk mewujudkan nilai ini, kami mengimplementasikan berbagai program pelatihan kepemimpinan yang dirancang untuk menantang para kader agar dapat mengambil inisiatif, bertanggung jawab, dan menunjukkan sikap proaktif dalam berbagai situasi. Salah satu karakteristik utama yang kami cari dalam seorang pemimpin adalah kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik, baik dalam hal menyampaikan ide-ide mereka maupun mendengarkan masukan dari orang lain”.<sup>169</sup>

Sedikit berbeda dengan jawaban dari Pengurus Badan Harian di PMII Curup Rejang Lebong yaitu sahabat Aldi Susanto, yang menjelaskan bahwa:

"Dalam PMII Curup Rejang Lebong, kami meyakini bahwa kepemimpinan adalah tentang memberdayakan orang lain untuk mencapai tujuan bersama. Sebagai pengurus badan harian, kami berupaya menjadi mentor dan memberikan contoh yang baik bagi kader lainnya. Kami mengutamakan transparansi, kejujuran, dan dedikasi dalam setiap tindakan kami, sehingga dapat menjadi

---

<sup>169</sup> Dio Sandri Wijaya, Wawancara Penelitian, 08 Februari 2024

inspirasi bagi kader lainnya. Selain itu, kami juga memfasilitasi program-program pelatihan kepemimpinan yang menekankan pentingnya keterampilan interpersonal, pengambilan keputusan, dan kepemimpinan yang inklusif".<sup>170</sup>

Selain itu hampir sama juga dengan jawaban dari Prima Aode Putra sebagai salah satu Pengurus Badan Harian di PMII Curup Rejang Lebong yaitu sebagai berikut:

"Sebagai pengurus badan harian, kami berkomitmen untuk menjadi pemimpin yang berintegritas, tangguh, dan bertanggung jawab. Kami berupaya untuk selalu berada di garis depan dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab kami, serta senantiasa siap mendengarkan masukan dari anggota lainnya. Dengan demikian, kami berharap dapat menginspirasi dan memotivasi kader lainnya untuk berkembang dan memberikan kontribusi yang positif bagi organisasi dan masyarakat".<sup>171</sup>

Peneliti juga melakukan wawancara kepada Ketua Kopri PMII Curup Rejang Lebong yaitu sahabati Septika Munalisa, yang menjelaskan pendapatnya sebagai berikut:

"Sebagai Ketua Kopri, saya selalu berusaha untuk menjadi contoh yang baik bagi anggota lainnya dalam hal integritas, kerja keras, dan komitmen terhadap nilai-nilai organisasi. Kami juga aktif mengadakan diskusi dan forum yang memfasilitasi pertukaran ide dan pengalaman antara anggota, sehingga setiap kader memiliki kesempatan untuk belajar dan tumbuh sebagai pemimpin yang berkualitas".<sup>172</sup>

Dalam proses kaderisasi PMII Cabang Curup Rejang Lebong, konsep kepemimpinan (*Qudwah*) bukan sekadar sebuah istilah, melainkan landasan utama dalam membentuk pemimpin masa depan yang berkualitas. Hal ini sebagaimana dari hasil wawancara yang

---

<sup>170</sup> Aldi Susanto, Wawancara Penelitian, 08 Februari 2024

<sup>171</sup> Prima Aode Putra, Wawancara Penelitian, 08 Februari 2024

<sup>172</sup> Septika Munalisa, Wawancara Penelitian, 09 Februari 2024

dilakukan sebelumnya bahwa pemimpin harus menjadi teladan yang mampu memimpin dengan kebijaksanaan dan integritas yang tinggi. Untuk mencapai hal ini, PMII mengadakan beragam program pelatihan kepemimpinan yang menantang para kader untuk mengambil inisiatif dan bertanggung jawab. Selain itu kepemimpinan bukanlah sekadar tentang memerintah, tapi lebih pada memberdayakan orang lain untuk mencapai tujuan bersama. Mereka berperan sebagai mentor, memberikan contoh yang baik dalam transparansi, kejujuran, dan dedikasi, sehingga menjadi inspirasi bagi kader lainnya. Dengan demikian dapat dipahami bahwa PMII Curup Rejang Lebong tidak hanya mengajarkan konsep kepemimpinan, tetapi juga menerapkannya secara nyata dalam kegiatan sehari-hari, menciptakan pemimpin yang mampu menjadi teladan dan memimpin dengan integritas dalam masyarakat.

g. Cinta tanah air (*Muwathanah*)

Nilai ini menekankan pentingnya rasa bangga dan cinta terhadap tanah air serta komitmen untuk menjaga keutuhan dan kesejahteraan bangsa. Dalam kaderisasi PMII Cabang Curup Rejang Lebong, cinta tanah air diajarkan melalui kegiatan yang meningkatkan kesadaran sejarah, budaya, dan nilai-nilai kebangsaan. Kader didorong untuk aktif dalam kegiatan yang memajukan masyarakat lokal dan nasional, serta berpartisipasi dalam menjaga persatuan dan kesatuan negara.

Sebagaimana hasil wawancara yang telah peneliti ajukan sebelumnya, dengan pertanyaan wawancara sebagai berikut. Bagaimana PMII Cabang Curup Rejang Lebong mendorong dan mengukuhkan rasa cinta tanah air (*Muwathanah*) di kalangan para kader, terutama dalam konteks pengabdian kepada masyarakat dan negara?

Adapun jawaban dari Ketua PC PMII Curup Rejang Lebong yaitu sahabat Dio Sandri Wijaya ialah sebagai berikut :

“Dalam proses kaderisasi di PMII Cabang Curup Rejang Lebong, nilai Cinta Tanah Air (*Muwathanah*) diwujudkan melalui beragam kegiatan yang bertujuan untuk memperkuat rasa bangga dan cinta terhadap tanah air serta komitmen terhadap keutuhan dan kesejahteraan bangsa. Kami menyadari pentingnya kesadaran sejarah, budaya, dan nilai-nilai kebangsaan dalam membentuk karakter kader. Oleh karena itu, kami mendorong para kader untuk aktif dalam kegiatan yang memajukan masyarakat lokal dan nasional, serta berpartisipasi dalam menjaga persatuan dan kesatuan negara”.<sup>173</sup>

Sedikit berbeda dengan jawaban dari Pengurus Badan Harian di PMII Curup Rejang Lebong yaitu sahabat Aldi Susanto, yang menjelaskan bahwa:

"Untuk dapat menguatkan sikap rasa cinta tanah air di kalangan kader, kami fokus pada penyelenggaraan berbagai kegiatan yang menanamkan nilai-nilai kebangsaan. Misalnya, kami mengadakan kunjungan ke situs sejarah, menggelar diskusi tentang kebudayaan Indonesia, dan melibatkan kader dalam kegiatan sosial yang berdampak positif bagi masyarakat lokal. Semua ini bertujuan untuk memperkuat kesadaran akan pentingnya mencintai tanah air dan berkontribusi untuk kemajuan negara".<sup>174</sup>

---

<sup>173</sup> Dio Sandri Wijaya, Wawancara Penelitian, 08 Februari 2024

<sup>174</sup> Aldi Susanto, Wawancara Penelitian, 08 Februari 2024

Selain itu hampir sama juga dengan jawaban dari Prima Aode Putra sebagai salah satu Pengurus Badan Harian di PMII Curup Rejang Lebong yaitu sebagai berikut:

"Sebagai BPH kami selalu menekankan pentingnya sikap cinta tanah air melalui berbagai kegiatan edukasi dan pengabdian. Kami menyelenggarakan seminar tentang sejarah bangsa, melakukan aksi sosial di lingkungan sekitar, dan aktif dalam kegiatan kebersihan lingkungan. Dengan cara ini, kami berupaya membangun rasa bangga terhadap tanah air dan menumbuhkan kesadaran akan tanggung jawab kita sebagai warga negara".<sup>175</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang telah diuraikan di atas, nilai Cinta Tanah Air (*Muwathanah*) merupakan aspek penting dalam kaderisasi PMII Cabang Curup Rejang Lebong. Ketua PC PMII Curup. Bahwa nilai ini ditekankan melalui beragam kegiatan yang bertujuan untuk memperkuat rasa bangga dan cinta terhadap tanah air, serta komitmen terhadap keutuhan dan kesejahteraan bangsa. Kesadaran akan sejarah, budaya, dan nilai-nilai kebangsaan dianggap sebagai fondasi dalam membentuk karakter kader, dengan mendorong keterlibatan aktif dalam kegiatan memajukan masyarakat lokal dan nasional serta menjaga persatuan dan kesatuan negara.

Selain itu melalui berbagai kegiatan yang menanamkan nilai-nilai kebangsaan sebagai sarana untuk memperkuat sikap cinta tanah air di kalangan kader. Misalnya, dengan mengadakan kunjungan ke objek wisata sejarah, menggelar diskusi tentang kebudayaan Indonesia, dan melibatkan kader dalam kegiatan sosial yang berdampak positif bagi

---

<sup>175</sup> Prima Aode Putra, Wawancara Penelitian, 08 Februari 2024

masyarakat lokal. Semua upaya ini diarahkan untuk membangun kesadaran akan pentingnya mencintai tanah air dan berkontribusi pada kemajuan negara.

h. Anti kekerasan (*La'unf*)

Nilai ini menegaskan pentingnya menghindari dan menolak segala bentuk kekerasan dalam menyelesaikan konflik. Dalam proses kaderisasi PMII Cabang Curup Rejang Lebong, nilai anti kekerasan ditanamkan melalui pendidikan dan pelatihan yang membahas dialog, mediasi, dan penyelesaian konflik secara damai. Kader diajarkan untuk menghormati hak asasi manusia dan menjunjung tinggi prinsip-prinsip perdamaian dalam setiap tindakan mereka.

Hal tersebut sebagaimana dengan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan pertanyaan sebagai berikut. Bagaimana PMII Cabang Curup Rejang Lebong mengintegrasikan nilai anti kekerasan (*La'unf*) dalam kegiatan dan pendekatannya terhadap konflik sosial atau politik? Serta apakah terdapat kebijakan atau panduan khusus yang dibuat oleh PMII Cabang Curup Rejang Lebong untuk menegakkan prinsip anti kekerasan di dalam organisasi?

Adapun jawaban dari Ketua PC PMII Curup Rejang Lebong yaitu sahabat Dio Sandri Wijaya ialah sebagai berikut :

“Nilai ini ditanamkan melalui pendidikan dan pelatihan yang mengedepankan dialog, mediasi, dan penyelesaian konflik secara damai. Kader didorong untuk menghormati hak asasi manusia dan menjunjung tinggi prinsip perdamaian dalam setiap tindakan mereka. Dalam pendekatan terhadap konflik sosial atau politik, PMII Cabang Curup Rejang Lebong mengintegrasikan nilai anti

kekerasan dengan mengedepankan dialog, mediasi, dan upaya penyelesaian konflik secara damai. Terdapat pula kebijakan dan panduan khusus yang dibuat oleh organisasi untuk menegakkan prinsip anti kekerasan di dalam organisasi, sebagai langkah konkret untuk mencegah terjadinya kekerasan dan memastikan bahwa nilai ini dijunjung tinggi oleh seluruh anggota”.<sup>176</sup>

Sedikit berbeda dengan pandangan tersebut, Pengurus Badan Harian di PMII Curup Rejang Lebong, Aldi Susanto, menyatakan bahwa :

“Kami disini menerapkan pendekatan yang berfokus pada dialog, mediasi, dan penyelesaian konflik secara damai sebagai upaya untuk mengintegrasikan nilai anti kekerasan dalam kegiatan organisasi. Kami sebagai pengurus juga menekankan pentingnya pencegahan kekerasan melalui sosialisasi nilai-nilai perdamaian kepada anggota”.<sup>177</sup>

Selain itu, Prima Aode Putra, salah satu Pengurus Badan Harian PMII Curup Rejang Lebong, hampir mengungkapkan pandangan serupa dengan menyatakan :

“Pentingnya dalam berkomitmen terhadap penyelesaian konflik secara damai dan penghormatan terhadap hak asasi manusia sebagai bagian dari nilai anti kekerasan. Selain itu di dalam organisasi ini secara aktif dalam mendorong dialog dan mediasi sebagai cara untuk menghindari konflik yang berpotensi kekerasan. Meskipun kami sering menggelar aksi demo untuk memperjuangkan hak-hak masyarakat, tetapi kami tidak pernah beraksi secara anarkis. Kami selalu berupaya menyelesaikan permasalahan dengan melalui diskusi secara damai tanpa adanya kerusuhan”.<sup>178</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan di atas, dapat dipahami bahwa nilai anti kekerasan (*La' unf*) memiliki peran penting dalam kaderisasi PMII Cabang Curup Rejang Lebong. Nilai ini

---

<sup>176</sup> Dio Sandri Wijaya, Wawancara Penelitian, 08 Februari 2024

<sup>177</sup> Aldi Susanto, Wawancara Penelitian, 08 Februari 2024

<sup>178</sup> Prima Aode Putra, Wawancara Penelitian, 08 Februari 2024



ditanamkan melalui pendidikan dan pelatihan yang mengutamakan dialog, mediasi, dan penyelesaian konflik secara damai. Para kader didorong untuk menghormati hak asasi manusia dan menjunjung tinggi prinsip perdamaian dalam setiap tindakan mereka. Dalam organisasi ini mengintegrasikan nilai anti kekerasan dengan aktif mengedepankan dialog, mediasi, dan upaya penyelesaian konflik secara damai. Terdapat kebijakan dan panduan khusus yang dibuat oleh organisasi untuk menegakkan prinsip anti kekerasan di dalamnya, sebagai langkah konkret untuk mencegah terjadinya kekerasan dan memastikan bahwa nilai ini dijunjung tinggi oleh seluruh anggota.

i. Ramah budaya (*I'tibar al-'urf*)

Nilai ini mendorong penghargaan dan penghormatan terhadap keragaman budaya serta tradisi lokal. Dalam kaderisasi PMII Cabang Curup Rejang Lebong, nilai ramah budaya diterapkan melalui kegiatan yang mengenalkan dan mengapresiasi berbagai budaya dan tradisi yang ada di Indonesia. Kader dilatih untuk bersikap terbuka, menghargai, dan melestarikan kebudayaan lokal sebagai bagian dari identitas nasional, serta membangun hubungan yang harmonis di tengah keragaman budaya.

Hal tersebut sebagaimana hasil wawancara yang telah peneliti lakukan. Adapun pertanyaan wawancara tersebut ialah sebagai berikut. Bagaimana PMII Cabang Curup Rejang Lebong menguatkan nilai

ramah budaya (*I'tibar al-'urf*) dalam proses kaderisasi, dan apa implikasinya terhadap interaksi mereka dengan masyarakat luas?

Adapun jawaban dari Ketua PC PMII Curup Rejang Lebong yaitu sahabat Dio Sandri Wijaya ialah sebagai berikut :

“Dalam organisasi PMII Cabang Curup Rejang Lebong, kami menerapkan nilai ramah budaya melalui berbagai kegiatan yang menghargai dan mempromosikan keragaman budaya Indonesia. Kami memahami bahwa pentingnya menjaga keberagaman budaya sebagai bagian dari identitas nasional kita. Dengan demikian, kami berupaya untuk membangun hubungan yang harmonis di tengah masyarakat dengan menghormati budaya dan tradisi setempat”.<sup>179</sup>

Sedikit berbeda dengan jawaban dari Pengurus Badan Harian di PMII Curup Rejang Lebong yaitu sahabat Aldi Susanto, yang menjelaskan bahwa:

“Saat mempertimbangkan nilai ramah budaya (*I'tibar al-'urf*) dalam kaderisasi PMII Cabang Curup Rejang Lebong, kami mengutamakan pendekatan yang inklusif dan proaktif. Kami percaya bahwa menghargai keragaman budaya merupakan aspek penting dari identitas nasional yang harus ditanamkan pada setiap kader. Oleh karena itu, kami mengadopsi pendekatan berbasis partisipatif, di mana anggota kami terlibat langsung dalam mengorganisir kegiatan yang mempromosikan dan melestarikan budaya lokal. Selain itu, kami memperkenalkan program-program pelatihan yang menyoroti pentingnya penghargaan terhadap berbagai budaya di Indonesia, termasuk diskusi, lokakarya, dan kunjungan ke lokasi-lokasi bersejarah”.<sup>180</sup>

Selain itu hampir sama juga dengan jawaban dari Prima Aode Putra sebagai salah satu Pengurus Badan Harian di PMII Curup Rejang Lebong yaitu sebagai berikut:

"Saya percaya bahwa nilai ramah budaya (*I'tibar al-'urf*) harus menjadi landasan yang kuat dalam pengembangan kader PMII Cabang Curup Rejang Lebong. Dalam upaya kami untuk

---

<sup>179</sup> Dio Sandri Wijaya, Wawancara Penelitian, 08 Februari 2024

<sup>180</sup> Aldi Susanto, Wawancara Penelitian, 08 Februari 2024

memperkuat nilai ini, kami aktif mengadakan kegiatan-kegiatan yang mempromosikan keragaman budaya, seperti festival budaya, pameran seni, dan pertunjukan tradisional. Selain itu, kami juga menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam memahami dan menghargai kebudayaan lokal dengan mengunjungi tempat-tempat bersejarah dan melakukan kegiatan sosial di komunitas setempat. Langkah-langkah ini membantu kami tidak hanya membangun kesadaran akan keragaman budaya, tetapi juga membentuk sikap saling menghormati di antara anggota kami serta masyarakat luas".<sup>181</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan, maka dapat disimpulkan bahwa PMII Cabang Curup Rejang Lebong sangat memperhatikan nilai ramah budaya (*I'tibar al-'urf*) dalam proses kaderisasi dan aktivitas organisasinya. Ketua PC PMII Curup Rejang Lebong, diketahui bahwa di PMII PC Curup Rejang Lebong menerapkan nilai ramah budaya melalui berbagai kegiatan yang menghargai dan mempromosikan keragaman budaya Indonesia, dengan tujuan membangun hubungan yang harmonis di tengah masyarakat dengan menghormati budaya dan tradisi setempat. Selain itu terdapat juga pendekatan inklusif dan proaktif dalam memperkuat nilai ramah budaya. Mereka mengutamakan partisipasi anggota dalam mengorganisir kegiatan yang mempromosikan dan melestarikan budaya lokal, serta menyelenggarakan program pelatihan untuk meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap budaya Indonesia.

Dengan demikian, PMII Cabang Curup Rejang Lebong secara aktif membangun kesadaran akan keragaman budaya, membentuk sikap saling menghormati di antara anggota, dan memperkuat hubungan

---

<sup>181</sup> Prima Aode Putra, Wawancara Penelitian, 08 Februari 2024

harmonis dengan masyarakat luas, sebagai bagian dari upaya mereka dalam membangun identitas nasional yang kokoh.

### **3. Tantangan dalam penguatan moderasi beragama pada proses kaderisasi PMII PC Rejang Lebong**

Pada saat ini penguatan moderasi beragama merupakan aspek yang krusial dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan toleran, khususnya di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang kian pesat. Seperti pada Mahasiswa dimana mereka merupakan agen pengganti dimasa yang mendatang, hal ini penting untuk diupayakan dalam menanamkan sikap moderasi beragama. Dalam proses kaderisasi PMII PC Rejang Lebong, upaya untuk menguatkan penanaman nilai-nilai moderasi beragama menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Moderasi beragama, yang mencakup sikap tidak ekstrem, penghormatan terhadap perbedaan, serta penolakan terhadap kekerasan dan radikalisme, menjadi fondasi penting dalam membentuk kader yang berintegritas dan berwawasan luas. Namun, implementasinya tidak selalu berjalan mulus. Tantangan-tantangan tersebut perlu diidentifikasi dan diatasi agar proses kaderisasi dapat menghasilkan individu-individu yang mampu berperan aktif dalam mengupayakan sikap toleransi dan kerukunan dalam masyarakat.

Sebagai suatu pergerakan bagi mahasiswa Islam di Indonesia, organisasi PMII ini berlandaskan dari nilai-nilai moderasi beragama, akan tetapi didalam penguatan tersebut pada proses kaderisasi kian menghadapi

beberapa tantangan. Hal ini sebagaimana dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan, diantaranya ialah :

Apakah ada tantangan atau hambatan dalam menguatkan nilai-nilai moderasi beragama pada proses kaderisasi di PMII PC Curup Rejang Lebong?

Adapun jawaban dari Ketua PMII PC Curup Rejang Lebong yaitu Dio Sandri Wijaya yang menjelaskan bahwa :

“Tentu saja, dalam proses kaderisasi di PMII PC Curup Rejang Lebong, kami menghadapi beberapa tantangan dalam menguatkan nilai-nilai moderasi beragama. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pemahaman mendalam tentang konsep moderasi beragama di kalangan kader. Banyak dari mereka masih memiliki pemahaman yang dangkal tentang hal ini, yang pada akhirnya menghambat kemampuan mereka untuk menginternalisasi nilai-nilai moderasi secara menyeluruh. Selain itu, kami juga menghadapi pengaruh eksternal yang signifikan, terutama dari media sosial dan kelompok-kelompok radikal. Pengaruh ini dapat mempengaruhi pandangan dan sikap kader, menghambat upaya kami dalam memperkuat moderasi beragama. Meskipun demikian, kami terus berupaya mengatasi tantangan ini dengan menyediakan pendidikan dan pelatihan yang lebih mendalam tentang moderasi beragama, serta dengan melibatkan kader dalam dialog dan diskusi yang membangun tentang isu-isu agama dan toleransi”.<sup>182</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam proses kaderisasi di PMII PC Curup Rejang Lebong, dalam menguatkan nilai-nilai moderasi beragama terdapat beberapa tantangan yang ada seperti adanya kurang pemahaman tentang konsep moderasi beragama, serta adanya pengaruh dari sosial media saat ini dan terdapatnya background pendidikan yang berbeda di kalangan para kader di PMII PC Curup Rejang Lebong pada saat ini. Maka dari itu tantangan-tantangan tersebut

---

<sup>182</sup> Dio Sandri Wijaya, Wawancara Penelitian, 08 Februari 2024

perlunya diatasi supaya tidak menjadi penghambat dalam penguatan nilai-nilai moderasi beragama pada proses kaderisasi di PMII PC Curup Rejang Lebong.

a. Kurangnya Pemahaman yang Mendalam tentang Moderasi Beragama

Salah satu tantangan yang ada dalam penguatan moderasi beragama di PMII PC Rejang Lebong adalah kurangnya pemahaman mendalam tentang konsep ini di kalangan para kader. Moderasi beragama adalah konsep yang mencakup sikap tidak ekstrem dalam beragama, penghormatan terhadap perbedaan, serta penolakan terhadap kekerasan dan radikalisme. Namun, banyak kader yang masih dapat dikatakan kurang pemahaman dalam konsep moderasi beragama ini, yang pada akhirnya menghambat mereka dalam menginternalisasi nilai-nilai moderasi secara menyeluruh.

Pemahaman mendalam tentang moderasi beragama tidak hanya mencakup pengenalan terhadap konsep dasar, tetapi juga penghayatan terhadap prinsip-prinsip yang mendasarinya. Hal ini melibatkan pemahaman bahwa moderasi beragama adalah jalan tengah yang menolak ekstremisme, baik dalam bentuk radikalisme agama maupun sekularisme ekstrem. Moderasi beragama menekankan pentingnya keseimbangan dan toleransi dalam praktik keagamaan sehari-hari, serta komitmen terhadap dialog dan kerjasama antar umat beragama. Namun, banyak kader yang belum mendapatkan pendidikan dan pelatihan yang memadai tentang moderasi beragama. Hal tersebut dikarenakan

perbedaan latar belakang pada background pendidikan sebelumnya, banyak para kader PMII PC Rejang Lebong yang berasal dari sekolah umum seperti dari SMA dan SMK sebelum mereka melanjutkan jenjang pendidikan di Institusi Agama Islam Negeri. Hal ini sebagaimana dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan. Adapun pertanyaan wawancara yang peneliti maksud ialah sebagai berikut. Bagaimana Upaya PMII PC Rejang Lebong dalam mengatasi kurangnya pemahaman mendalam tentang konsep moderasi beragama di kalangan kader? Serta apa langkah konkret yang diambil oleh PMII PC Rejang Lebong untuk meningkatkan pemahaman kader tentang nilai-nilai moderasi beragama?

Adapun jawaban dari Dio Sandri Wijaya selaku ketua PMII PC Curup Rejang Lebong menjelaskan bahwa:

“Tentu, dalam mengatasi kurangnya pemahaman mendalam tentang konsep moderasi beragama di kalangan kader PMII PC Rejang Lebong, kami telah mengambil beberapa langkah konkret. Pertama, kami meningkatkan pendidikan dan pelatihan tentang moderasi beragama melalui program-program internal. Kami mengadakan lokakarya, diskusi kelompok, dan sesi pelatihan khusus yang difokuskan pada pemahaman yang lebih dalam tentang moderasi beragama. Selain itu, kami juga mengundang pembicara ahli dan mengadakan seminar tentang topik ini untuk memberikan wawasan yang lebih luas kepada kader”.<sup>183</sup>

Hal tersebut senada dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada Aldi Susanto selaku BPH di PMII PC Curup Rejang Lebong menjelaskan bahwa :

“Salah satu upaya yang kami lakukan adalah dengan mengadakan serangkaian lokakarya dan diskusi yang mendalam mengenai

---

<sup>183</sup> Dio Sandri Wijaya, Wawancara Penelitian, 08 Februari 2024

moderasi beragama. Dalam lokakarya ini, kami membahas konsep-konsep dasar moderasi beragama serta relevansinya dalam konteks kehidupan sehari-hari dan dinamika sosial masyarakat. Diskusi-diskusi ini juga memberikan ruang bagi kader untuk berbagi pandangan dan pengalaman mereka terkait dengan isu-isu keagamaan yang kompleks”.<sup>184</sup>

Hampir senada juga dengan jawaban dari Prima Aode Putra, menyatakan bahwa :

“Kurangnya pemahaman yang mendalam tentang moderasi beragama adalah salah satu tantangan yang kami hadapi dalam proses kaderisasi di PMII PC Curup Rejang Lebong. Untuk mengatasi hal ini, kami telah mengambil langkah-langkah konkret guna meningkatkan kesadaran dan pemahaman kader tentang konsep moderasi beragama. Salah satu langkah yang kami terapkan adalah dengan menyelenggarakan serangkaian seminar dan lokakarya yang berfokus pada pemahaman yang lebih mendalam tentang moderasi beragama. Dalam seminar ini, kami mengundang ahli dan pakar agama untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman mereka tentang moderasi beragama. Melalui diskusi dan pertanyaan interaktif, kami berharap kader dapat memperoleh wawasan yang lebih mendalam dan komprehensif tentang konsep ini”.<sup>185</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang telah diuraikan diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam menghadapi tantangan kurangnya pemahaman mendalam tentang moderasi beragama di kalangan kader PMII PC Rejang Lebong, langkah-langkah konkret telah diambil untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman mereka tentang nilai-nilai moderasi beragama. Program-program internal seperti lokakarya, diskusi kelompok, dan sesi pelatihan khusus telah diadakan dengan fokus pada pemahaman yang lebih dalam tentang moderasi beragama. Selain itu, pengundangan pembicara ahli dan penyelenggaraan seminar

---

<sup>184</sup> Aldi Susanto, Wawancara Penelitian, 08 Februari 2024

<sup>185</sup> Prima Aode Putra, Wawancara Penelitian, 08 Februari 2024



tentang moderasi beragama menjadi upaya untuk memberikan wawasan yang lebih luas kepada kader.

b. Terdapat Pengaruh Eksternal

Pengaruh eksternal merupakan tantangan signifikan dalam penguatan moderasi beragama di kalangan kader PMII PC Rejang Lebong. Di era digital ini, lingkungan luar, termasuk media sosial dan kelompok-kelompok radikal, memiliki potensi besar untuk mempengaruhi pandangan dan sikap kader. Pengaruh ini sering kali bersifat negatif, menghambat upaya penguatan moderasi beragama dan merusak pemahaman yang telah dibangun. Fenomena ini dapat dipahami lebih mendalam melalui beberapa aspek utama. Media sosial adalah salah satu faktor eksternal yang paling dominan dalam mempengaruhi pandangan kader.

Di satu sisi, media sosial menyediakan platform untuk berbagi informasi dan ide-ide positif tentang moderasi beragama. Namun, di sisi lain, media sosial juga sering menjadi wadah penyebaran informasi yang tidak terverifikasi dan konten yang provokatif. Konten yang menyebar di media sosial tidak jarang mengandung narasi yang memecah belah, menghasut kebencian, dan menumbuhkan sentimen intoleransi. Misalnya, postingan atau video yang menampilkan tindakan kekerasan atas nama agama sering kali mendapatkan perhatian luas, menciptakan persepsi bahwa ekstremisme adalah norma dalam praktik keagamaan. Kader yang kurang memiliki literasi media dan kritis terhadap informasi

yang diterima dapat dengan mudah terpengaruh oleh konten semacam ini, menghambat mereka dalam menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama.

Sebagaimana dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan, dengan mengajukan pertanyaan sebagai berikut. Bagaimana pengaruh media sosial dan kelompok radikal mempengaruhi pandangan dan sikap kader PMII PC Rejang Lebong terhadap moderasi beragama? Apa saja upaya yang dilakukan oleh PMII PC Rejang Lebong untuk melawan pengaruh negatif dari lingkungan luar dalam memperkuat moderasi beragama di antara para kader?

Adapun jawaban dari Ketua PC PMII Curup Rejang Lebong, yaitu Sahabat Dio Sandri Wijaya menjelaskan bahwa :

“Di era digital ini, media sosial dan kelompok-kelompok radikal memiliki potensi besar untuk memengaruhi pandangan dan sikap kader terhadap moderasi beragama. Media sosial, misalnya, menyediakan platform untuk berbagi informasi dan ide-ide tentang moderasi beragama. Namun, di sisi lain, media sosial juga menjadi wadah bagi penyebaran informasi yang tidak terverifikasi dan konten yang provokatif. Konten semacam ini dapat memecah belah masyarakat, menghasut kebencian, dan menumbuhkan sentimen intoleransi. Hal ini terutama terjadi ketika postingan atau video yang menampilkan tindakan kekerasan atas nama agama mendapatkan perhatian luas, menciptakan persepsi bahwa ekstremisme adalah norma dalam praktik keagamaan”.<sup>186</sup>

Senada dengan hasil wawancara yang peneliti ajukan juga kepada BPH PC PMII Curup Rejang Lebong yaitu Aldi Susanto menjelaskan bahwa :

“Iya benar, media sosial sebagai salah satu bentuk pengaruh eksternal utama, sering menjadi tempat di mana informasi dan

---

<sup>186</sup> Dio Sandri Wijaya, Wawancara Penelitian, 08 Februari 2024

pandangan-pandangan yang beragam disampaikan. Namun, di balik itu, media sosial juga seringkali menjadi wadah bagi penyebaran informasi yang tidak terverifikasi dan konten yang provokatif. Hal ini dapat menyebabkan terjadinya polarisasi pandangan dan peningkatan ketegangan antar kelompok dalam masyarakat. Selain itu, kelompok-kelompok radikal juga turut berperan dalam mempengaruhi pandangan kader terhadap moderasi beragama. Mereka sering menggunakan retorika yang ekstrem dan mengadopsi tindakan-tindakan radikal untuk menarik simpati dan merekrut pengikut. Hal ini dapat membingungkan kader dan membuat mereka rentan terhadap pemahaman yang ekstrem dan tidak moderat”.<sup>187</sup>

Sedikit Berbeda dengan jawaban dari Prima Aode Putra menjelaskan bahwa :

“Untuk mengatasi tantangan ini kami sebagai BPJ PMII PC Rejang Lebong telah mengambil beberapa langkah konkret. Salah satunya adalah dengan meningkatkan kesadaran kader tentang risiko dan bahaya dari pengaruh eksternal yang tidak sehat. Kami juga mengadakan berbagai kegiatan edukasi dan pelatihan yang bertujuan untuk memperkuat pemahaman kader tentang moderasi beragama dan meningkatkan kemampuan mereka dalam menghadapi informasi yang tidak akurat di media sosial. Selain itu, kami juga aktif dalam melakukan advokasi dan kampanye publik untuk memperjuangkan pesan-pesan moderasi beragama”.<sup>188</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, terungkap bahwa pengaruh eksternal, terutama dari media sosial dan kelompok radikal, menjadi tantangan signifikan dalam penguatan moderasi beragama di kalangan kader PMII PC Rejang Lebong. Di era digital ini, media sosial menyediakan platform yang luas untuk berbagi informasi dan ide tentang moderasi beragama, namun di sisi lain, juga menjadi tempat penyebaran konten yang tidak terverifikasi dan provokatif. Konten semacam ini sering kali memecah belah masyarakat, menghasut

---

<sup>187</sup> Aldi Susanto, Wawancara Penelitian, 08 Februari 2024

<sup>188</sup> Prima Aode Putra, Wawancara Penelitian, 08 Februari 2024

kebencian, dan menumbuhkan sentimen intoleransi, terutama saat menampilkan tindakan kekerasan atas nama agama.

c. Pendidikan Agama yang Tidak Inklusif

Pendidikan agama yang tidak inklusif telah menjadi salah satu tantangan utama dalam penguatan moderasi beragama di kalangan kader PMII. Sebelum bergabung dengan organisasi tersebut, banyak kader telah menerima pendidikan agama yang cenderung kaku dan eksklusif. Dalam hal pendidikan agama sering kali terbatas pada penyampaian ajaran dan dogma agama tertentu tanpa memberikan ruang untuk pemahaman yang lebih luas tentang keragaman keyakinan dan praktik keagamaan. Kurangnya inklusivitas dalam pendidikan agama menyebabkan sulitnya menanamkan nilai-nilai moderasi yang lebih terbuka dan toleran pada kader.

Pendidikan agama yang tidak inklusif cenderung menekankan pada aspek dogmatis dan ritualistik dari agama, tanpa memberikan pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip moral, etika, dan nilai-nilai universal yang terkandung dalam ajaran agama. Hal ini menyebabkan kader memiliki pandangan yang sempit dan terbatas tentang agama, sehingga sulit bagi mereka untuk memahami dan menginternalisasi konsep moderasi beragama yang menuntut kesadaran akan keragaman dan toleransi.

Seperti halnya dalam hasil wawancara yang peneliti ajukan sebelumnya dengan pertanyaan sebagai berikut. Bagaimana pendidikan

agama yang diterima sebelum bergabung dengan PMII PC Rejang Lebong memengaruhi pemahaman kader tentang moderasi beragama? Serta adakah strategi yang diterapkan oleh PMII PC Rejang Lebong untuk mengatasi tantangan pendidikan agama yang tidak inklusif dalam meningkatkan kesadaran akan nilai-nilai moderasi beragama di kalangan kader?

Adapun jawaban dari Ketua PC PMII Curup Rejang Lebong, yaitu Sahabat Dio Sandri Wijaya menjelaskan bahwa :

“Pendidikan agama sebelumnya cenderung membuat kader kami memiliki pandangan yang sempit tentang agama mereka sendiri, tanpa memperhatikan keragaman keyakinan lainnya. Hal ini tentu saja menghambat upaya kami dalam mempromosikan moderasi beragama. Hal tersebut dikarenakan meskipun mereka berkuliah di Institut Agama Islam Negeri, tetapi background mereka sebelumnya yang dari sekolah umum itu membuat penekanan pentingnya akan pemahaman agama ini perlu ditekankan kembali supaya seimbang dengan para kader yang berasal dari madrasah maupun pesantren”.<sup>189</sup>

Senada dengan hasil wawancara yang peneliti ajukan juga kepada BPH PC PMII Curup Rejang Lebong yaitu Aldi Susanto menjelaskan bahwa :

“Pendidikan agama sebelumnya cenderung membuat kader kami memiliki pandangan yang sempit tentang agama mereka sendiri, tanpa memperhatikan keragaman keyakinan lainnya. Hal ini tentu saja menghambat upaya kami dalam mempromosikan moderasi beragama. Kami melakukan berbagai kegiatan edukasi dan dialog lintas agama untuk membantu kader kami memahami dan menghargai keragaman keyakinan. Selain itu, kami juga mengundang pemimpin agama yang inklusif untuk memberikan pemahaman yang lebih luas tentang ajaran-ajaran agama yang menekankan nilai-nilai toleransi dan persaudaraan”.<sup>190</sup>

---

<sup>189</sup> Dio Sandri Wijaya, Wawancara Penelitian, 08 Februari 2024

<sup>190</sup> Aldi Susanto, Wawancara Penelitian, 08 Februari 2024

Sedikit Berbeda dengan jawaban dari Prima Aode Putra menjelaskan bahwa :

“Kami aktif mengadakan diskusi, seminar, dan workshop yang membahas tentang pluralisme agama dan pentingnya toleransi dalam membangun masyarakat yang inklusif. Dengan demikian, kami berharap dapat membuka wawasan kader kami tentang keragaman agama dan nilai-nilai moderasi yang terkandung di dalamnya”.<sup>191</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan agama yang tidak inklusif telah menjadi hambatan signifikan dalam upaya memperkuat moderasi beragama di kalangan kader PMII. Sebelum bergabung dengan organisasi tersebut, banyak kader telah menerima pendidikan agama yang cenderung kaku dan eksklusif, yang membatasi pemahaman mereka hanya pada ajaran dan dogma agama tertentu tanpa mempertimbangkan keragaman keyakinan lainnya. Hal ini mengakibatkan pandangan yang sempit dan terbatas tentang agama, serta kesulitan dalam memahami dan menginternalisasi konsep moderasi beragama yang menuntut kesadaran akan keragaman dan toleransi. Meskipun demikian, terdapat upaya dari PMII PC Rejang Lebong untuk mengatasi tantangan ini. Salah satu strategi yang diterapkan adalah dengan mengadakan kegiatan edukasi, diskusi, seminar, dan workshop yang melibatkan narasumber dari berbagai latar belakang agama. Melalui kegiatan ini, diharapkan kader dapat memperluas wawasan mereka tentang keragaman agama dan nilai-nilai moderasi yang terkandung di dalamnya. Selain itu, juga dilakukan

---

<sup>191</sup> Prima Aode Putra, Wawancara Penelitian, 08 Februari 2024

undangan kepada pemimpin agama yang inklusif untuk memberikan pemahaman yang lebih luas tentang ajaran-ajaran agama yang menekankan nilai-nilai toleransi dan persaudaraan.

Jadi dapat dipahami bahwa tantangan utama yang dihadapi adalah kurangnya pemahaman mendalam tentang konsep moderasi beragama di kalangan kader. Banyak dari mereka masih memiliki pemahaman dangkal yang menghambat kemampuan mereka untuk menginternalisasi nilai-nilai moderasi secara menyeluruh. Terdapat pula pengaruh eksternal, terutama dari media sosial dan kelompok radikal, yang mempengaruhi pandangan dan sikap kader, menghambat upaya memperkuat moderasi beragama. Selain itu, pendidikan agama yang tidak inklusif juga menjadi hambatan dalam proses ini. Sebelum bergabung dengan PMII, banyak kader telah menerima pendidikan agama yang cenderung kaku dan eksklusif, membatasi pemahaman mereka hanya pada ajaran dan dogma agama tertentu tanpa mempertimbangkan keragaman keyakinan lainnya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa PMII PC Rejang Lebong telah berupaya aktif untuk mengatasi tantangan pendidikan agama yang tidak inklusif dalam rangka meningkatkan kesadaran akan nilai-nilai moderasi beragama di kalangan kader, meskipun masih terdapat tantangan dalam prosesnya.

## C. Pembahasan

### 1. Nilai-nilai moderasi bergama pada kaderisasi PMII PC rejang Lebong

Pada dasarnya nilai-nilai moderasi beragama pada kaderisasi memiliki latar belakang yang berbeda dari segi pendidikannya hal ini berdampak dengan pemahaman-pemahaman keagamaan pada diri mereka sendiri. Selain itu, PMII PC Curup Rejang Lebong ini telah ditanamkan sejak MAPABA. Berdasarkan temuan penelitian yang telah diuraikan pada pembahasan sebelumnya, didapati bahwa di dalam penelitian ini yang terfokus pada nilai-nilai moderasi beragama yang menjadi landasan dalam proses kaderisasi PMII PC Rejang Lebong. Moderasi beragama, sebagai konsep yang mencakup sikap tidak ekstrem dalam beragama, penghormatan terhadap perbedaan, serta penolakan terhadap kekerasan dan radikalisme, menjadi fokus utama dalam pembentukan identitas dan sikap kader. Pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai moderasi beragama penting untuk membentuk sikap toleransi dan kerjasama antar umat beragama.

Diketahui bahwa nilai-nilai moderasi beragama yang tercemrin pada kader PMII PC Curup Rejang Lebong terlihat jelas, hal ini dapat dilihat dari beberapa kegiatan yang mereka jalankan, mulai dari kegiatan informal seperti melakukan kajian-kajian setiap malam jumat, seperti bedah buku maupun diskusi bersama. Sedangkan dalam kegiatan nonformal mereka melakukan beberapa kegiatan sosial yang secara langsung dengan masyarakat sekitar dari kegiatan gotong royong, maupun memberikan edukasi pemahaman agama melalui pengajian yang diselenggarakan dari



anggota PMII itu sendiri. Pernah juga ada tempat pengajian yang disediakan oleh pihak sekretariat PMII yang diberkhususkan untuk para remaja, hal ini diikuti secara antusias oleh para pemuda Ansor maupun diluar Ansor.

Ketauladanan adalah teori yang menekankan pentingnya contoh atau teladan dalam proses pembelajaran nilai-nilai atau perilaku tertentu.<sup>192</sup> Seperti yang terlihat di PMII PC Curup Rejang Lebong, Badan Pengurus Harian (BPH) memainkan peran kunci sebagai teladan dalam penerapan nilai-nilai moderasi beragama. Dengan menerapkan nilai-nilai ini secara konsisten dan nyata dalam kehidupan sehari-hari mereka, BPH memberikan contoh yang positif bagi para kader muda. Teladan ini tidak hanya menunjukkan kepada para kader bagaimana nilai-nilai moderasi beragama seharusnya diterapkan, tetapi juga menginspirasi mereka untuk menginternalisasikan dan mengimplementasikannya dalam sikap dan tindakan mereka sendiri.

Nilai-nilai moderasi beragama yang tercermin pada kaderisasi PMII Pengurus Cabang (PC) Curup Rejang Lebong diantaranya sebagai berikut :

a. Komitmen kebangsaan (*Tafaanii al-Watani*)

Komitmen kebangsaan pada kaderisasi PMII PC Curup Rejang Lebong adalah landasan utama yang menggerakkan para kader untuk berkontribusi dalam pembangunan bangsa dan negara. Nilai ini tidak

---

<sup>192</sup> Yusuf Rendi, Fatonah Salfadilah, and Moch Farich Alfani. Wibowo, "Studi Komparasi Teori Keteladanan Nashih Ulwan Dan Teori Kognitif Sosial Albert Bandura," *Mentari: Journal of Islamic Primary School* 1, no. 1 (2023): 43–59.

hanya dipahami sebagai pengabdian terhadap tanah air secara fisik, tetapi juga sebagai komitmen moral dan intelektual untuk memperjuangkan kepentingan bersama dan keharmonisan sosial. Para kader dipersiapkan untuk menjadi agen perubahan yang aktif dalam membangun masyarakat yang adil dan makmur.

b. Toleransi (*Tasamuh*)

Toleransi dalam kaderisasi PMII PC Curup Rejang Lebong mengacu pada sikap menerima perbedaan dalam keyakinan, pandangan, dan latar belakang antar individu. Ini tidak hanya mencakup toleransi terhadap perbedaan agama, tetapi juga budaya, sosial, dan politik. Para kader diajarkan untuk menghargai keragaman sebagai sumber kekuatan dan kekayaan sosial yang harus dipelihara dan diperkuat.

c. Ramah Terhadap Budaya Lokal

Saling menghargai antar budaya (*Ihtiram al-Thaqafat al-Mahalliyya*) menjadi aspek penting dalam nilai moderasi beragama yang diterapkan pada kader PMII PC Curup Rejang Lebong. Nilai ini menggambarkan sikap apresiatif dan menghormati keberagaman budaya lokal yang ada di daerah mereka. Para kader didorong untuk memahami, menjaga, dan memperkaya warisan budaya setempat sebagai bagian dari identitas nasional yang kaya dan beragam.

d. Anti Kekerasan

Nilai penolakan terhadap kekerasan (*Rafd al-'Unf*) menjadi prinsip yang ditekankan dalam kaderisasi PMII PC Curup Rejang Lebong. Para kader didorong untuk memilih jalur dialog damai sebagai solusi konflik, sambil menentang segala bentuk kekerasan fisik, verbal, atau psikologis dalam interaksi sosial maupun politik. Nilai ini merupakan bentuk komitmen terhadap perdamaian dan keadilan dalam membangun masyarakat yang harmonis.

Selain itu tercermin dalam upaya konsisten untuk menginternalisasi nilai-nilai moderasi melalui berbagai kegiatan pengkaderan, diskusi, seminar, dan program-program lainnya. Seluruh pihak, mulai dari Ketua PC, Pengurus Badan Harian, hingga Ketua Kopri, sepakat bahwa moderasi beragama menjadi landasan utama dalam pergerakan organisasi. Sikap moderat, inklusif, dan solutif dianggap sebagai fondasi yang membentuk anggota PMII Cabang Curup yang cerdas, bertanggung jawab, dan mampu menyikapi perbedaan dengan bijaksana. Meskipun demikian, mereka juga menyadari bahwa proses ini merupakan perjalanan yang terus-menerus dan berkomitmen untuk terus memperkuat pendekatan moderasi sebagai respons terhadap tantangan ekstremisme dan perbedaan dalam masyarakat.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa meskipun nilai-nilai moderasi beragama ini sebelumnya sudah tercermin di dalam sikap para kader PMII PC Curup Rejang Lebong. Namun, terjadinya suatu

pelonggaran dari sikap moderat dalam beragama ini hal ini dikarenakan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi sikap andil mereka dalam berorganisasi.

Seperti kenyataannya pada saat ini tidak semua kader sudah memahami pentingnya memiliki sikap moderasi beragama, hal ini ditandai dengan terdapatnya beberapa kader yang masih dapat dikatakan belum sepenuhnya mencerminkan sikap moderasi beragama. Terlihat jelas pada setiap kegiatan konferensi cabang, terutama saat pemilihan umum ketua cabang atau komisariat, beberapa kader masih menunjukkan sikap yang tidak adil dan tidak anti kekerasan. Misalnya, dalam menyampaikan pendapat, sering kali terjadi kericuhan. Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah diuraikan sebelumnya, diketahui bahwa aksi rusuh antar kader sendiri bisa terjadi selama konferensi cabang. Hal ini menunjukkan bahwa dalam berorganisasi, kader sering kali terpecah menjadi beberapa kelompok yang mendukung calon ketua dan wakil ketua cabang yang mereka anggap layak untuk memimpin.

Adapun beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi pelonggaran sikap moderat ini antara lain:

a. Kurangnya Pemahaman dan Internalisasi Nilai Moderasi Beragama

Beberapa kader masih ada yang belum mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya moderasi beragama, sehingga nilai-nilai ini belum sepenuhnya terinternalisasi dalam sikap

dan tindakan mereka. Seperti contohnya untuk kader yang belum melaksanakan PKD (Pelatihan Kader Dasar) karena hal ini juga dapat mempengaruhi sikap moderat pada kader dalam beragama.

b. Polarisasi dan Fragmentasi Internal

Dalam proses pemilihan kepemimpinan, kecenderungan kader untuk membentuk kelompok-kelompok pendukung calon tertentu menyebabkan fragmentasi internal. Hal ini dapat memicu ketegangan dan konflik, mengurangi sikap moderasi dan kerja sama antar kader.

c. Kurangnya Pelatihan dan Pendidikan tentang Moderasi

Program pelatihan dan pendidikan yang kurang memadai tentang pentingnya sikap moderat dalam beragama dan berorganisasi dapat menjadi salah satu penyebab. Tanpa pelatihan yang tepat, kader mengalami kesulitan mengaplikasikan nilai-nilai moderasi dalam situasi yang kompleks.

d. Budaya Organisasi yang Kurang Mendukung

Budaya organisasi yang mungkin lebih mengedepankan kompetisi dan rivalitas dibandingkan kerja sama dan inklusivitas juga dapat berkontribusi pada pelanggaran sikap moderat.

e. Dinamika Sosial dan Politik

Faktor eksternal seperti dinamika sosial dan politik di luar organisasi juga bisa mempengaruhi sikap dan perilaku kader. Jika lingkungan sosial dan politik cenderung polar dan konfrontatif, hal ini bisa tercermin dalam cara kader berinteraksi dan berorganisasi. Karena

telah menjadi rahasia umum bahwa adanya beberapa oknum yang memanfaatkan suatu pergerakan untuk dapat ditunggangi demi kepentingan sendiri di dalam dunia politik.

Maka dengan demikian, diperlukan upaya yang lebih kuat untuk menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama di kalangan kader PMII PC Curup Rejang Lebong. Ini bisa dilakukan melalui program pendidikan dan pelatihan yang lebih intensif, budaya organisasi yang inklusif dan kerja sama, serta penguatan pemahaman tentang pentingnya moderasi beragama dalam berbagai aspek kehidupan berorganisasi.

Seperti yang dijelaskan oleh Muthia Almatsier dalam penelitiannya tentang pemahaman moderasi beragama pada perguruan tinggi menegaskan bahwa moderasi beragama mengandung aspek penting dalam memperkuat identitas keislaman yang moderat.<sup>193</sup>

Sedangkan secara terminologi, istilah *wasathiyyah* memiliki beragam penafsiran. *Wasathiyyah* diartikan sebagai cara pandang dan sikap yang adil, selalu berada di posisi tengah, dan tidak ekstrem dalam beragama.

<sup>194</sup> Dalam Agama Islam, *wasathiyyah* mengacu pada nilai-nilai Islam yang didasarkan pada pemikiran yang lurus dan moderat, tanpa berlebihan dalam hal apapun. Ini merujuk pada firman Allah swt. dalam surat al-Baqarah [2]:

143.

---

<sup>193</sup> M. Nasrudin, "Pendidikan Sufistik Sebagai Penguatan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi," *Penerbit NEM*, 2023.

<sup>194</sup> Tim Penyusun Kementerian Agama RI, "Moderasi Beragama."

الْقِبْلَةَ جَعَلْنَا وَمَا شَهِدْنَا عَلَيْكُمْ الرُّسُولُ وَيَكُونُ النَّاسُ عَلَى شَهَادَةٍ لِّتَكُونُوا وَسَطًا أُمَّةً جَعَلْنَاكُمْ وَكَذَلِكَ هَدَى الَّذِينَ عَلَى إِلَّا لَكَبِيرَةٌ كَانَتْ وَإِنَّ عَقَبِيَّةً عَلَى يَنْقَلِبُ وَمَنْ الرُّسُولَ يَبْغِ مَنْ لِنَعْلَمَ إِلَّا عَلَيْهَا كُنْتَ الَّتِي رَحِمَ الرَّعُوفُ بِالنَّاسِ اللَّهُ إِنََّّ إِيْمَانَكُمْ لِيَضِيعَ اللَّهُ كَانَ وَمَا اللَّهُ

*Artinya : (Dan sungguh) 'in' berasal dari 'inna', sedangkan isimnya dibuang dan pada mulanya berbunyi 'wa-innaha', artinya 'dan sesungguhnya ia' (adalah ia) yakni pemindahan kiblat itu (amat berat) amat sulit diterima manusia, (kecuali bagi orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah) di antara mereka (dan Allah tidak akan menyia-nyiakkan keimanan mereka) maksudnya salat mereka yang dulu menghadap ke Baitulmakdis, tetapi akan tetap memberi pahala kepada mereka karenanya.<sup>195</sup>*

Selain itu terdapat beberapa sumber menyebutkan bahwa kata *ummatan wasathan* berarti umat yang adil dan terpilih, umat terbaik, dan yang bersikap moderat dalam segala.<sup>196</sup> Al-Jaza'iri menafsirkan *ummatan wasathan* sebagai umat pilihan yang adil, umat terbaik, dan yang membawa misi untuk meluruskan, yakni bersikap adil dan memberikan petunjuk kepada manusia lainnya.<sup>197</sup>

Dengan demikian pentingnya dalam suatu pergerakan menerapkan nilai-nilai moderasi beragama ini untuk dijadikan landasan dalam suatu pergerakan. Dalam penerapan moderasi beragama, Hiung,<sup>198</sup> seorang penyuluh agama Konghucu, mengatakan bahwa beragama adalah usaha belajar dan mengamalkan ajaran agama dalam segala aspek kehidupan untuk menjalin hubungan harmonis dengan sesama manusia, alam, dan Tuhan. Selain itu juga moderasi beragama sebagai "sikap beragama yang

<sup>195</sup> Kemenag, Mushaf Al-qur'an terjemahan Ar-rahim, (2018).

<sup>196</sup> Shihab, "Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Quran."

<sup>197</sup> Muhammad Bin Ismail Abu Abdillah, "Al-Bukhari Al-Ja'fari, Al-Jami; Al-Musnad Al-Shahih Al-Mukhtashar Min Umur Rasulillahi Saw. Wasunna Nuhu Wa Ayyamuhu," *Dar Thauq: Al Najat*, 2021, 21.

<sup>198</sup> J. N Hiung, "Peranan Agama Dalam Kehidupan Keseharian Umat," *Tim Mimbar Konghucu*, 2021.

proporsional antara pengamalan ajaran agama (eksklusivitas) dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain (inklusivitas)."

Dengan demikian dapat dipahami bahwa penting bagi Badan Pengurus Harian (BP) untuk dapat menerapkan pendekatan edukatif yang dimana pendekatan ini sangat penting untuk dapat mendukung penguatan nilai-nilai moderasi beragama pada proses kaderisasi di PMII PC Cabang Curup Rejang Lebong.

Maka dari itu penting bagi Badan Pengurus Harian (BPH) untuk dapat menerapkan pendekatan edukatif sangat penting dalam memperkuat nilai-nilai perdamaian dan moderasi beragama di PMII PC Curup Rejang Lebong. Melalui pendekatan ini, nilai-nilai tersebut tidak hanya diungkapkan melalui kata-kata atau deklarasi, tetapi diinternalisasikan secara mendalam ke dalam pendidikan dan pembelajaran di organisasi. Adapun beberapa aspek yang perlu ditekankan ialah sebagai berikut :

a. Pendidikan Nilai-nilai Perdamaian

Pendekatan edukatif memungkinkan para kader PMII untuk memahami secara mendalam nilai-nilai perdamaian, seperti toleransi, anti kekerasan, dan menghormati budaya lokal. Melalui kurikulum pendidikan yang terstruktur, para kader tidak hanya belajar teori, tetapi juga menerapkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari dan interaksi sosial mereka.



b. Pencegahan Radikalisme dan Ekstremisme

Dengan mengintegrasikan pendekatan edukatif, PMII PC Curup Rejang Lebong dapat secara proaktif mencegah paham radikalisme dan ekstremisme di kalangan kader. Melalui pendidikan yang komprehensif tentang pemahaman agama yang moderat dan dialog antaragama, para kader diberdayakan untuk mengenali dan menanggapi tanda-tanda radikalisme dengan bijak dan efektif.

c. Kolaborasi antar Organisasi

Pendekatan edukatif juga mendorong kolaborasi yang lebih baik antara PMII dengan organisasi ekstrakampus lainnya seperti HMI, KAMMI, dan organisasi masyarakat lainnya. Kolaborasi ini tidak hanya memperluas jaringan sosial dan politik para kader, tetapi juga mempromosikan nilai-nilai moderasi beragama secara luas di masyarakat.

d. Pengelolaan Konflik Secara Konstruktif

Melalui pendekatan edukatif, para kader dilatih untuk menjadi mediator yang terampil dalam penyelesaian konflik. Mereka belajar untuk menggunakan pendekatan partisipatif dan kolaboratif dalam menangani ketegangan antarindividu maupun antarorganisasi, dengan mempromosikan dialog, pemahaman bersama, dan resolusi yang adil.

e. Penguatan Identitas dan Integritas Kader

Pendekatan edukatif membantu membangun identitas dan integritas yang kuat pada para kader PMII. Mereka tidak hanya menjadi

agen perubahan yang cerdas dan aktif, tetapi juga individu yang memiliki kesadaran moral yang tinggi dan komitmen kuat terhadap nilai-nilai moderasi beragama dan kebangsaan.

Dengan memprioritaskan pendekatan edukatif dalam kaderisasi, PMII PC Curup Rejang Lebong dapat memastikan bahwa nilai-nilai moderasi beragama tidak hanya menjadi slogan, tetapi benar-benar dijalankan dalam setiap aspek kehidupan organisasi dan kontribusi mereka terhadap masyarakat. Ini merupakan langkah strategis dalam membangun generasi pemimpin yang dapat menghadapi tantangan zaman dengan bijak dan bertanggung jawab.

Maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Badan Pengurus Harian (BPH) PMII PC Curup Rejang Lebong menjadikan nilai-nilai moderasi beragama menjadi suatu landasan dalam pergerakannya. Hal ini dikarenakan moderasi beragama adalah konsep dan sikap yang menanamkan nilai-nilai keadilan dalam menilai segala sesuatu, bersikap sewajarnya, tidak ekstrem atau berlebihan, serta mampu beradaptasi dalam perbedaan saat menjalankan praktik keagamaan. Moderasi beragama berupaya untuk menyikapi segala hal dengan adil dan seimbang. Keseimbangan ini berarti mengedepankan keduanya secara proporsional, baik akal dan wahyu, jasmani dan rohani, hak dan kewajiban, serta keharusan dan kesukarelaan.

## **2. Penguatan nilai-nilai moderasi beragama pada proses kaderisasi PMII PC Rejang Lebong**

Proses kaderisasi di PMII PC Rejang Lebong telah mengalami tantangan dalam menjaga dan menguatkan nilai-nilai moderasi beragama. Meskipun nilai-nilai ini sudah tercermin dalam sikap dan tindakan banyak kader, terdapat indikasi pelanggaran dalam penerapan moderasi beragama selama kegiatan kaderisasi. Beberapa kader belum sepenuhnya memahami dan menginternalisasi pentingnya moderasi beragama, yang terlihat dari perilaku yang kurang mencerminkan sikap moderat. Dalam berbagai kegiatan organisasi, terutama selama konferensi cabang dan pemilihan kepemimpinan, munculnya keributan dan ketidakadilan menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi belum sepenuhnya terintegrasi dalam budaya organisasi. Fenomena ini menunjukkan perlunya penguatan dan revitalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam proses kaderisasi untuk memastikan bahwa setiap kader dapat menghayati dan mengamalkan nilai-nilai ini secara konsisten dalam setiap aspek kehidupan berorganisasi.

Oleh karena itu diperlukannya penguatan nilai-nilai moderasi beragama pada proses kaderisasi di PMII PC Curup Rejang Lebong ini mereka menjalankan serangkaian program dan kegiatan internal. Hal ini meliputi penyelenggaraan lokakarya, diskusi kelompok, dan sesi pelatihan yang difokuskan pada pemahaman mendalam tentang moderasi beragama. Melalui kegiatan ini, kader diberi kesempatan untuk mendalami konsep-

konsep moderasi beragama dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Badan Pengurus Harian (BPH) PMII PC Curup Rejang Lebong juga dapat menggunakan pendekatan edukatif dalam menguatkan nilai-nilai moderasi beragama. Hal ini dikarenakan pendekatan edukatif mampu memberikan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh kepada para kader tentang pentingnya moderasi beragama dalam kehidupan berorganisasi dan bermasyarakat. Selain itu, pendekatan edukatif juga memungkinkan kader untuk berdialog secara terbuka tentang isu-isu keagamaan yang sering kali menjadi sumber perpecahan, sehingga mereka dapat mengembangkan sikap yang lebih inklusif dan menerima perbedaan. Program edukasi ini bisa disesuaikan dengan kebutuhan dan latar belakang para kader, sehingga setiap individu dapat lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama sesuai dengan konteks sosial dan budaya mereka.

Penerapan pendekatan edukatif juga dapat melibatkan narasumber yang berkompeten, seperti akademisi, tokoh agama, dan praktisi yang memiliki pengalaman dalam mempromosikan moderasi beragama. Dengan demikian, para kader mendapatkan perspektif yang beragam dan kaya akan wawasan, yang pada akhirnya akan memperkuat komitmen mereka terhadap nilai-nilai moderasi beragama. Pendekatan edukatif menjadi serangkaian kegiatan yang dilaksanakan secara sistematis, terencana, dan terarah dengan partisipasi aktif individu serta para kader secara keseluruhan untuk

memecahkan masalah yang dirasakan. Menurut Sanjaya, "Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran."<sup>199</sup> Di lingkungan organisasi, kader wajib mengikuti aturan yang berlaku, baik peraturan dalam proses kaderisasi maupun peraturan yang ada di masyarakat.

Oleh karena itu guna dapat mencapai tujuan dari proses kaderisasi yaitu dalam menguatkan nilai-nilai moderasi beragama pada PMII PC Curup Rejang Lebong, Badan Pengurus Harian (BPH) Perlu menerapkan pendekatan edukatif ini baik dari pelaksanaan MAPABA (Masa Penerimaan Peserta Baru) dan PKD (Pelatihan Kader Lanjut) supaya pelaksanaannya dapat dijalankan secara optimal. Adapun beberapa aspek penting yang harus dipersiapkan diantaranya sebagai berikut :<sup>200</sup>

a. Tujuan

Dalam pendekatan edukatif tidak akan terlepas dari perumusan tujuan pembelajaran. Tujuan ini memiliki peran penting di dalam kegiatan interaksi edukatif. Tujuan ini dapat memberikan arah yang jelas dan pasti kemana kegiatan pembelajaran akan dibawa oleh guru. Dengan berpedoman pada tujuan guru dapat menyelesaikan tindakan dimana harus dilaksanakan dan tindakan mana yang harus ditinggalkan.

---

<sup>199</sup> Wina Sanjaya, "Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan," Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.

<sup>200</sup> Djamarah, "Guru & Anak Didik," Jakarta: Rineka Cipta, 2010, 12.

Jika dilihat pada proses kaderisasi di PMII PC Curup Rejang Lebong, tujuan dalam pendekatan edukatif ini sangat efektif untuk diterapkan, hal ini dapat menjadikan suatu kegiatan yang akan dilaksanakan supaya dapat terarah dan sistematis. Badan Pengurus Harian PMII PC Curup Rejang Lebong dapat membuat tujuan mau dibawa kemana para kader atau mau menciptakan kader seperti apa yang diharapkan dimasa mendatang. Dengan tujuan tersebut maka dalam proses penguatan nilai-nilai moderasi beragama diharapkan dapat tercapai dikarenakan adanya suatu persiapan yang telah dirancang secara sistematis.

b. Bahan Pelajaran

Bahan merupakan suatu substansi yang akan disampaikan di dalam proses pendekatan edukatif. Tanpa adanya bahan yang jelas maka proses dari pendekatan atau pembelajaran edukatif tidak akan berjalan sebagaimana mestinya. Oleh karena itu, guru yang akan mengajar mutlak mempelajari, mempersiapkan dan menguasai bahan pelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik.

Maka dari itu di dalam proses penguatan nilai-nilai moderasi begama pada proses kaderisasi di PMII PC Curup Rejang Lebong juga harus mempersiapkan bahan atau materi ketika akan membuat suatu kegiatan baik seperti MAPABA maupun PKD. Melalui pendekatan ini, materi kaderisasi dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik

kader, memastikan bahwa setiap individu dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama yang diajarkan. Hal ini bertujuan supaya apa yang akan disampaikan telah dirancang, dan disusun akan tersampaikan dengan baik kepada para kader.

c. Kegiatan Pelaksanaan

Kegiatan dalam pembelajaran merupakan inti dari kegiatan di dalam pendidikan. Segala sesuatu yang telah diprogramkan akan dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar. Disini perlu diperhatikannya guru dalam pengelolaan pengajaran dan pengelolaan kelas adalah perbedaan anak didik pada aspek biologis, intelektual dan psikologis.

Sama halnya di dalam proses kegiatan PMII PC Curup Rejang Lebong juga ahrus memperhatikan suatu rancangan dari kegiatan tersebut, apakah telah sesuai atau masih kurang optimal. Selain itu juga, di dalam mengelompokkan para kader juga harus diberikan perhatian khusus. Hal ini bertujuan supaya kader yang memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda bisa mendapatkan materi atau pemahaman yang lebih mendalam terkait tujuan dari adanya kegiatan tersebut.

d. Metode Pelaksanaan

Metode merupakan suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Metode memiliki kelebihan dan kelemahan, menuntut guru untuk menggunakan metode yang bervariasi.

Beberapa faktor yang harus guru perhatikan dalam penggunaan beberapa metode pengajaran yaitu tujuan yang berbagai jenis dan fungsinya, anak didik berbagai tingkat kematangannya, situasi dengan berbagai keadaannya, fasilitas dengan berbagai kualitas dan kuantitasnya, serta pribadi guru dengan kemampuan profesionalnya yang berbeda-beda.

Dalam proses kaderisasi PMII PC Curup Rejang Lebong, metode kholoqo diterapkan untuk menguatkan moderasi beragama. Metode ini melibatkan diskusi kelompok kecil dengan tahapan pengantar materi, diskusi terfokus, presentasi hasil, dan refleksi. Evaluasi dilakukan untuk memastikan efektivitasnya, sementara kader juga diberi tugas mandiri bertujuan untuk dapat menerapkan nilai-nilai moderasi beragama. Pemantauan dan pendampingan berkelanjutan dilakukan untuk mendukung proses pembelajaran dan implementasi nilai-nilai tersebut.

e. Alat Pelaksanaan

Alat merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Alat tidak hanya digunakan sebagai pelengkap, tetapi juga sebagai pembantu dan mempermudah usaha mencapai tujuan.

Dalam proses penguatan nilai-nilai moderasi beragama pada proses kaderisasi PMII PC Curup Rejang Lebong, digunakan berbagai



alat yang sesuai untuk memfasilitasi kegiatan. Salah satu alat yang penting adalah teknologi informasi dan komunikasi (TIK), seperti contohnya penggunaan infocus yang dapat digunakan dalam mendeskripsikan suatu materi kegiatan yang akurat, penyebaran informasi yang efektif kepada kader, serta mempermudah diskusi dan kolaborasi antar anggota. Selain itu, materi bacaan, presentasi multimedia, dan alat penilaian juga digunakan untuk mendukung proses kegiatan seperti MAPABA dan PKD.

f. Sumber Pelajaran

Sumber belajar sesungguhnya banyak sekali, ada dimana-mana di sekolah, di halaman, dipusat kota, di pedesaan dan sebagainya. Pemanfaatan sumber-sumber pengajaran tersebut tergantung pada kreatifitas guru, waktu, biaya, serta kebijakan-kebijakan lainnya. Dari berbagai sumber tersebut dipakai dalam proses interaksi edukatif.

Dalam kegiatan MAPABA dan PKD, penting untuk menggunakan sumber pelajaran yang efektif. Badan Pengurus Harian dapat merujuk pada beberapa sumber seperti kitab-kitab yang shahih yang dapat dibedah secara bersama-sama untuk mendalami nilai-nilai moderasi beragama. Selain itu, materi dari ulama dan cendekiawan yang terpercaya juga dapat dijadikan sumber referensi untuk memperdalam pemahaman kader mengenai konsep-konsep keagamaan yang moderat. Penggunaan sumber-sumber ini diharapkan dapat meningkatkan

kualitas para kader dan penguatan nilai-nilai moderasi beragama di PMII PC Curup Rejang Lebong.

g. Evaluasi Kegiatan

Evaluasi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan data tentang sejauh mana keberhasilan anak didik dalam belajar dan keberhasilan guru dalam mengajar. Pelaksanaan evaluasi dilakukan oleh guru dengan menggunakan instrumen penggali data seperti tes perbuatan, tes tulis dan tes lisan. Evaluasi bertujuan untuk mengumpulkan data-data yang membuktikan taraf kemajuan anak didik dalam mencapai tujuan yang diharapkan, memungkinkan guru menilai aktifitas pengalaman yang didapat dan menilai metode mengajar yang dipergunakan.

Evaluasi juga perlu diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan yang diselenggarakan oleh PMII PC Curup Rejang Lebong untuk menilai sejauh mana pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi ini penting untuk memastikan efektivitas dan keberhasilan kegiatan dalam menguatkan nilai-nilai moderasi beragama di kalangan kader. Beberapa jenis evaluasi yang dapat dilakukan antara lain:

1) Evaluasi Formatif

Dilakukan secara berkala selama kegiatan berlangsung untuk mengukur kemajuan dan menyesuaikan strategi bila diperlukan.

## 2) Evaluasi Sumatif

Dilakukan setelah kegiatan selesai untuk mengevaluasi pencapaian tujuan secara keseluruhan.

## 3) Evaluasi Partisipatif

Melibatkan partisipasi kader dalam mengevaluasi proses dan hasil kegiatan.

## 4) Evaluasi Berbasis Hasil

Mengukur dampak positif yang dihasilkan oleh kegiatan terhadap pemahaman dan perilaku kader terkait moderasi beragama.

Melalui evaluasi ini, PMII PC Curup Rejang Lebong dapat memperbaiki dan meningkatkan kualitas serta efektivitas kegiatan yang mereka laksanakan.

Hasil penelitian ini senada dengan yang dilakukan oleh Al-Tamimi *et al.*,<sup>201</sup> yang menunjukkan bahwa pelatihan dan pendidikan yang terencana dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran terhadap moderasi beragama.

Selain itu, senada juga dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hefni, *dkk.*, yang menjelaskan bahwa dengan adanya kegiatan dalam pendampingan dan pemberdayaan para kader di Pesantren Darus Sholah Kabupaten Jember menunjukkan bahwa para santri mampu memahami dan

---

<sup>201</sup> H., Yaakub, A. R., & Kamarudin, K. Al-Tamimi, "Enhancing Religious Moderation and Understanding among Malaysian Muslims through Training and Education," *Journal of Religion and Health* 59, no. 6 (2020): hal. 2737-2756.

mengimplementasikan materi moderasi beragama melalui pendekatan nilai-nilai kebangsaan dan keislaman. Proses ini dilakukan dengan memberikan pemahaman tentang kebangsaan dan sosial-budaya serta melanjutkan kegiatan pendampingan yang berkelanjutan dan partisipatif oleh tim. Hasilnya menunjukkan peningkatan pemahaman yang lebih komprehensif pada santri mengenai fikrah keislaman dan keindonesiaan serta kebangsaan, yang diberikan melalui ceramah, diskusi, praktikum, dan media pembelajaran.<sup>202</sup>

Selain itu terdapat beberapa indikator dalam moderasi beragama dimana diantaranya ialah seperti yang didapatkan dari hasil wawancara sebelumnya ialah sebagai berikut :

a. Komitmen kebangsaan (*Tafaanii al-Watani*)

Pada organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Pengurus Cabang (PC) Curup Rejang Lebong. Nilai komitmen kebangsaan adalah salah satu pilar utama dalam moderasi beragama yang ditekankan di PMII PC Rejang Lebong. Hal ini mencakup kesadaran dan tanggung jawab kader terhadap keutuhan bangsa dan negara. Program kaderisasi mencakup diskusi dan pelatihan yang menekankan pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan nasional, serta menghindari sikap dan tindakan yang dapat memecah belah bangsa.

---

<sup>202</sup> W., & Uyun, Q. Hefni, "Pendampingan Kader Pesantren Sebagai Aset Modal Sosial Dalam Penguatan Moderasi Beragama," *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan* 20, no. 2 (2020): hal. 175.

Menurut Siswanti,<sup>203</sup> komitmen kebangsaan adalah indikator penting untuk menilai cara pandang dan ekspresi keagamaan seseorang atau kelompok terhadap ideologi kebangsaan, terutama komitmennya dalam menerima Pancasila sebagai dasar negara. Pancasila menjadikan warga Indonesia yang beragama dan berbudaya menjadi pribadi yang ramah, toleran, dan menghargai keragaman. Pancasila adalah cerminan asli Indonesia. Hal ini selaras dengan hasil wawancara sebelumnya pada sub pembahasan mengenai komitmen kebangsaan.

Hal tersebut sebagaimana hasil penelitian yang telah peneliti paparkan pada sub bab pembahasan sebelumnya, diketahui bahwa pada proses kaderisasi PMII PC Curup Rejang Lebong ini telah menerapkan beberapa kegiatan dalam menanamkan dan menguatkan nilai-nilai moderasi beragama yang salah satunya ialah komitmen kebangsaan. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa kegiatan yang dijalankannya seperti adanya kegiatan setiap tahunnya dalam memperingati moment-moment tertentu bagi kepentingan dan kesatuan negara. PMII PC Curup Rejang Lebong juga menjunjung tinggi akan NKRI mereka menanamkan sikap ini mulai dari proses kaderisasi dari MAPABA, PKD, PKL dan PKC.

Proses kaderisasi PMII ini dimulai dari mendiskusikan materi-materi yang dapat diinternalisasikan pada proses kaderisasi yang mengandung nilai-nilai cinta akan tanah air. Diskusi ini dilakukan secara

---

<sup>203</sup> Novita. Siswanti, "Menguatkan NKRI Dengan Moderasi Beragama," *Diakses Tanggal 27 Mei 2024*, 2021.

mendalam untuk memastikan bahwa setiap anggota kader memahami dan mampu menghayati nilai-nilai tersebut. Materi yang disampaikan mencakup sejarah perjuangan bangsa, pentingnya persatuan dan kesatuan, serta peran generasi muda dalam menjaga keutuhan NKRI. Selama proses kaderisasi, para calon kader juga diajak untuk berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan yang dapat menumbuhkan rasa cinta tanah air, seperti kunjungan ke tempat bersejarah, diskusi kebangsaan, dan simulasi peran sebagai pemimpin yang berintegritas. Hal ini bertujuan agar mereka tidak hanya memahami secara teoritis, tetapi juga merasakan langsung pentingnya nilai-nilai kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan pembekalan ini, diharapkan ketika mereka terjun ke dalam masyarakat, mereka dapat mengamalkan nilai cinta kebangsaan ini secara nyata. Tujuannya adalah untuk menjaga kesatuan negara dan bangsa melalui tindakan nyata yang berlandaskan pada pemahaman mendalam tentang pentingnya persatuan dan cinta tanah air. Dengan demikian, kader PMII diharapkan mampu menjadi agen perubahan yang menjaga dan memperkokoh persatuan Indonesia.

Hal ini senada dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mardani & Siswanto,<sup>204</sup> bahwa pentingnya dalam menguatkan

---

<sup>204</sup> Mardani, Mardani, and Siswanto Siswanto. "Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Pada Santri Pondok Pesantren Al-Mazaya Paser Kabupaten Paser Provinsi Kalimantan Timur." *Jurnal PAI Raden Fatah* 6.1 (2024): 246-260.

nilai-nilai moderasi beragama untuk dapat menjunjung selalu sikap tengah, normal atau *al-tawassuth*, selain itu nilai moderasi yaitu sikap komitmen kebangsaan ini sangat diperlukan dalam hidup bermasyarakat dan cinta akan tanah air. Indonesia menjadi salah satu contoh dalam memajukan dakwah dengan akhlak yang baik serta menghindari perilaku yang dapat merugikan dalam berbicara dan berinteraksi. Sikap komitmen kebangsaan ini tercermin dari sikap seseorang bagaimana dapat menunjukkan serta memiliki nilai-nilai kebangsaan dari dirinya. Untuk dapat menguatkan nilai-nilai ini seseorang ataupun pelajar dapat mengikuti beberapa kegiatan yang dapat menguatkan nilai komitmen kebangsaan, seperti ikut dalam kegiatan memperingati hari-hari besar nasional dan kegiatan-kegiatan lainnya.

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Yanti,<sup>205</sup> juga menyatakan hal yang sama bahwa dalam penelitiannya menjelaskan peran sebuah instansi dalam mensosialisasikan moderasi beragama sebagai program kementerian Agama dengan mengadakan kegiatan atau kajian tentang moderasi beragama dalam hal ini mempunyai keterkaitan dengan komitmen kebangsaan. Dengan para peserta didik yang bisa dikatakan beranjak dewasa merupakan dasar dalam membumikan nilai komitmen kebangsaan, hal ini dikarenakan mereka dianggap mampu untuk dapat menyampaikan, berdiskusi, berorasi tentang nilai beragama

---

<sup>205</sup> Yanti, Yatemi. "Moderasi BeragamMadrasah: Studi Tentang Penguatan Komitmen Kebangsaan Pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Pangkalpinang." *EDOIS: International Journal of Islamic Education* 1.01 (2023): 30-38.

khususnya komitmen kebangsaan. Dalam menguatkan nilai tersebut diperlukannya kajian khusus yang dikemas sesuai dengan perkembangan teknologi pada saat ini. Seperti di dalam dunia pendidikan di sekolah para pendidik dapat menegakkan aturan yang ditentukan seperti memberikan *punishment* bagi siswa terlambat datang ke sekolah, menegur yang tidak menggunakan seragam yang lengkap. Hal ini mengajarkan sikap yang bertanggung jawab atas kesalahan maupun tindakan yang melanggar aturan. Melalui beberapa aturan dan kegiatan-kegiatan yang ada maka hal tersebut dapat menguatkan nilai-nilai moderasi beragama khususnya nilai komitmen kebangsaan.

Maka dapat disimpulkan bahwa melalui komitmen kebangsaan yang telah dilaksanakan dalam proses kaderisasi PMII PC Curup Rejang Lebong ini terlihat nyata dalam berbagai kegiatan positif yang dilakukan oleh para kadernya. Salah satu wujud nyata dari komitmen ini ialah adanya kegiatan dalam memperingati hari Kemerdekaan Indonesia, Hari Pahlawan dan moment penting lainnya. Keterlibatan para kader dalam mengikuti kegiatan ini mencerminkan sikap nasionalisme yang kuat tanpa memandang perbedaan suku, ras atau agama. Selain itu, antusiasme mereka juga terlihat pada pemilihan ketua PC baru maupun badan kepengurusan lainnya, dengan melakukan musyawarah dalam bentuk demokrasi ini juga menjadi bukti konkret dalam penguatan nilai-nilai moderasi beragama. Dalam setiap proses pemilihan, para kader menunjukkan sikap inklusif dan toleran, menghargai perbedaan pilihan



politik dan keyakinan. Mereka berpartisipasi secara aktif dan damai, mengedepankan semangat persatuan dan Sikap kesatuan bangsa.



**Gambar 4. 10** Kegiatan dalam Memperingati Hari Pahlawan

**Sumber :** Dokumentasi PMII PC Curup Rejang Lebong.<sup>206</sup>

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai komitmen kebangsaan pada kader PMII PC Curup Rejang Lebong bukan hanya sebatas konsep, namun juga dalam praktik nyatanya yang diterapkan dalam proses kaderisasi maupun kegiatan di dalam organisasi yang lainnya. Sikap terbuka, penghargaan terhadap keragaman, dan komitmen terhadap nilai-nilai kebangsaan telah terinternalisasi dalam diri setiap anggota masyarakat.

Selain itu dilihat dari hasil observasi yang telah peneliti uraikan sebelumnya, juga dapat mendukung hasil wawancara di dalam

<sup>206</sup> Dokumentasi, PMII PC Curup Rejang Lebong, 2024

penelitian ini. Dimana peneliti melihat bahwa para kader PMII Curup Rejang Lebong ini saling menghormati satu sama lain dan memiliki sikap tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas masing-masing, serta menjaga kerukunan sesama kader PMII PC Curup Rejang Lebong.

b. Tengah (*Tawassuth*)

Moderasi beragama, atau dalam bahasa Arab disebut dengan "*wasatiyyah*," adalah salah satu prinsip penting dalam Islam yang menekankan keseimbangan dan penolakan terhadap ekstremisme. Prinsip ini mengajarkan umat Muslim untuk berada di jalan tengah (*tawassuth*), tidak terjebak dalam sikap ekstrem atau fanatik, baik dalam beragama maupun dalam interaksi sosial. Seperti di PMII PC Rejang Lebong, konsep *tawassuth* diintegrasikan secara mendalam dalam proses kaderisasi untuk membentuk kader yang moderat, inklusif, dan toleran.

Berdasarkan pembahasan yang telah peneliti uraikan sebelumnya dapat dipahami bahwa penguatan nilai-nilai moderasi beragama pada nilai *tawassuth* ini, terdapat beberapa aspek penerapannya, diantaranya ialah sebagai berikut :

1) Pendidikan dan Pelatihan Moderasi Beragama

Dalam proses kaderisasi di PMII PC Rejang Lebong menekankan pentingnya pendidikan dan pelatihan tentang moderasi beragama. Kader dilatih untuk memahami konsep *tawassuth* melalui

berbagai program pendidikan yang melibatkan kajian keislaman dan dialog interaktif. Lokakarya dan seminar yang membahas moderasi beragama diadakan secara rutin, di mana kader diajak untuk mendiskusikan nilai-nilai Islam yang mendukung sikap moderat.

## 2) Praktik dalam Kehidupan Sehari-hari

Kader PMII diajak untuk menerapkan prinsip *tawassuth* dalam kehidupan sehari-hari. Mereka didorong untuk menghindari sikap dan tindakan ekstrem, baik dalam konteks keagamaan maupun sosial. Sikap moderat ini diwujudkan dalam interaksi dengan masyarakat yang majemuk, menghargai perbedaan, dan menolak segala bentuk kekerasan atas nama agama. Kader diajak untuk menjadi agen perdamaian yang aktif dalam mempromosikan toleransi dan kerukunan antar umat beragama.

## 3) Kajian Kitab Kuning

PMII PC Rejang Lebong juga mengintegrasikan kajian kitab kuning (literatur klasik Islam) dalam proses kaderisasi. Kitab-kitab seperti *Ihya Ulumuddin* karya Imam Al-Ghazali atau *Tafsir Al-Munir* karya Wahbah Az-Zuhaili sering dijadikan rujukan untuk memperkuat pemahaman kader tentang pentingnya moderasi beragama. Kitab-kitab ini banyak membahas tentang pentingnya *tawassuth* dan bagaimana umat Muslim dapat menjalankan agama dengan seimbang.

#### 4) Pengaruh Lingkungan dan Media Sosial

Dalam era digital, pengaruh eksternal seperti media sosial sangat signifikan dalam membentuk pandangan dan sikap kader. PMII PC Rejang Lebong menyadari hal ini dan berusaha untuk membekali kader dengan literasi media yang baik. Kader diajarkan untuk bersikap kritis terhadap informasi yang diterima, terutama yang berkaitan dengan isu-isu agama dan sosial. Mereka diajak untuk selalu mencari sumber informasi yang terpercaya dan menghindari konten yang bersifat provokatif atau ekstrem.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa penguatan nilai-nilai moderasi beragama, khususnya konsep *tawassuth*, dalam proses kaderisasi PMII PC Rejang Lebong terdapat beberapa langkah strategis yang bertujuan untuk membentuk para kader yang moderat, inklusif, dan toleran. Melalui pendidikan dan pelatihan yang berkelanjutan, penerapan dalam kehidupan sehari-hari, kajian kitab kuning, literasi media, dan dialog antaragama, PMII PC Rejang Lebong berupaya untuk menginternalisasi prinsip *tawassuth* dalam diri setiap kader. Langkah-langkah ini didukung oleh berbagai teori dan penelitian yang menegaskan pentingnya moderasi sebagai esensi dari ajaran Islam yang sejati.

Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Abd Wahab bahwa konsep *tawassuth* atau moderasi beragama didukung oleh berbagai teori dan

penelitian.<sup>207</sup> Selain itu Islam sebagai agama yang wasatiyyah selalu mengajarkan keseimbangan dalam segala aspek kehidupan. Prinsip moderasi ini mencakup berbagai bidang, termasuk teologi, hukum, dan sosial budaya. Al-Attas menekankan bahwa moderasi adalah esensi dari ajaran Islam yang sejati.

Selain itu, seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Nasrudin dalam penelitiannya menjelaskan bahwa ekstremisme dalam beragama sering kali muncul dari pemahaman yang sempit dan tekstualis terhadap ajaran agama. Sebaliknya, moderasi beragama menekankan pemahaman secara kontekstual, yang menghargai prinsip-prinsip keadilan, rahmat, dan keseimbangan.<sup>208</sup>

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa PMII PC Rejang Lebong berharap dapat menciptakan generasi muda yang mampu menghadapi tantangan zaman dengan sikap yang seimbang dan tidak ekstrem, menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan, rahmat, dan keseimbangan dalam beragama dan berkehidupan sosial. Hal ini dikarenakan kampus merupakan ladang yang subur bagi persemaian ekstrimisme untuk dapat mendoktrin para mahasiswa.<sup>209</sup> Maka dari itu

---

<sup>207</sup> M. H., & Razali Abd Wahab, "Konsep Agama, Islam, Ilmu Dan Akhlak Oleh Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dalam Islam: Faham Agama Dan Asas Akhlak," *Ulum Islamiyyah* 33, no. 2 (2021): hal. 145-154.

<sup>208</sup> Nasrudin, "Pendidikan Sufistik Sebagai Penguatan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi."

<sup>209</sup> A. Z. Hamdi, "Peta Penyebaran Gerakan Ekstremisme Pasca Berlakunya Perppu Nomor 2/2017: Studi Kasus Pada Universitas Hasanuddin Makassar, Universitas Brawijaya Malang, Dan Institut Teknologi Sepuluh November Surabaya," *Infid: International NGO Forum on Indonesian Development*, 2021.

sangat penting ditekankan nilai-nilai moderasi beragama untuk mencegah perilaku ekstrimisme tersebut. Dengan demikian, PMII PC Rejang Lebong berharap dapat menciptakan generasi muda yang mampu menghadapi tantangan zaman dengan sikap yang seimbang dan tidak ekstrem, menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan, rahmat, dan keseimbangan dalam beragama dan berkehidupan sosial.

c. Tegak lurus (*I'tidal*)

Sikap tegak lurus atau *i'tidal* adalah salah satu nilai utama yang diajarkan dalam ajaran Islam dan menjadi bagian integral dari moderasi beragama. Prinsip ini menekankan pada keadilan, keseimbangan, dan integritas. Dalam organisasi PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia) PC Rejang Lebong, nilai *i'tidal* diintegrasikan ke dalam proses kaderisasi untuk membentuk kader yang tidak hanya religius tetapi juga adil dan berimbang dalam berbagai aspek kehidupan.

*I'tidal* dalam bahasa Arab berarti tegak lurus atau adil. Prinsip ini merujuk pada sikap keadilan dan keseimbangan dalam menjalani kehidupan, baik dalam beragama maupun dalam interaksi sosial. Dalam Al-Qur'an, konsep *i'tidal* sering dihubungkan dengan keadilan dan perlakuan yang setara terhadap semua individu. Seperti yang tertera pada Surah Al-Ma'idah ayat 8, Allah berfirman:

هُوَ اِعْدِلُوا تَعْدِلُوا اَلَا عَلَى قَوْمٍ سَبَّانُ يَجْرِمُكُمْ وَلَا بِالسِّسْطِ شُهَدَاءُ لِلّٰهِ قَوَامِيْنَ كُوْنُوا اٰمِنُوْا الَّذِيْنَ يٰٓاَيُّهَا

تَعْمَلُوْنَ بِمَا حَبِيْرَ اللّٰهِ اِنَّ اللّٰهَ وَاَتَّقُوا لِلّٰهِ اَقْرَبُ

Artinya : “*Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah (dan) saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil. Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat pada takwa. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan*”.<sup>210</sup>

Seperti dari hasil wawancara sebelumnya dapat diketahui bahwa dalam proses kaderisasi di PMII PC Curup Rejang Lebong, nilai moderasi beragama yaitu *i'tidal* telah diintegrasikan ke dalam proses kaderisasi untuk membentuk kader yang tidak hanya religius tetapi juga adil dan berimbang dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam penguatan nilai *i'tidal* terdapat beberapa aspek yang menjadi bagian utama dalam penguatan nilai tersebut, diantaranya seperti :

#### 1) Pendidikan Keadilan Sosial

Dalam proses kaderisasi di PMII PC Rejang Lebong menekankan pentingnya keadilan sosial. Kader diajarkan untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip keadilan dalam kehidupan sehari-hari. Program pendidikan ini mencakup diskusi dan kajian tentang keadilan dalam Islam, serta bagaimana nilai-nilai ini dapat diterapkan dalam konteks modern. Kader diajak untuk menjadi agen perubahan yang memperjuangkan keadilan di masyarakat.

---

<sup>210</sup> Kemenag, Mushaf Al-qur'an terjemahan Ar-rahim,.

## 2) Praktik Keadilan dalam Organisasi

Di dalam organisasi PMII, kader dilatih untuk selalu bersikap adil dalam berhubungan dengan sesama anggota. Ini mencakup pengambilan keputusan yang adil, penghargaan yang setara, dan penanganan konflik dengan cara yang bijaksana. Melalui pelatihan dan simulasi, kader belajar untuk menilai situasi secara objektif dan mengambil tindakan yang adil dan seimbang. Sikap ini tidak hanya meningkatkan kohesi internal tetapi juga mempersiapkan kader untuk menjadi pemimpin yang adil di masa depan.

## 3) Advokasi dan Pelayanan Masyarakat

PMII PC Curup Rejang Lebong aktif dalam advokasi dan pelayanan masyarakat, dengan fokus pada keadilan sosial. Kader dilibatkan dalam berbagai kegiatan yang bertujuan untuk membantu kelompok masyarakat yang kurang beruntung dan memperjuangkan hak-hak mereka. Misalnya, kegiatan bakti sosial, kampanye anti-diskriminasi, dan program pemberdayaan ekonomi bagi masyarakat miskin. Melalui kegiatan ini, kader belajar untuk menerapkan prinsip *i'tidal* dalam tindakan nyata dan melihat langsung dampak positif dari keadilan sosial.



#### 4) Keadilan dalam Pendidikan

Salah satu fokus utama dalam kaderisasi adalah memastikan bahwa semua kader mendapatkan akses yang adil terhadap pendidikan dan pelatihan. PMII PC Rejang Lebong berkomitmen untuk memberikan kesempatan yang sama bagi semua anggota, tanpa memandang latar belakang sosial atau ekonomi mereka. Hal ini mencakup pemberian beasiswa, pelatihan gratis, dan dukungan akademis bagi kader yang membutuhkan.

#### 5) Pembinaan Akhlak Mulia

Selain aspek-aspek teknis dan intelektual, PMII PC Rejang Lebong juga fokus pada pembinaan akhlak mulia. Kader diajarkan untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang tinggi, yang berlandaskan pada prinsip-prinsip keadilan dan kejujuran. Melalui ceramah agama, mentoring, dan kegiatan spiritual lainnya, kader diharapkan dapat menjadi individu yang berintegritas dan memiliki komitmen kuat terhadap keadilan.

Seperti yang dijelaskan oleh Musa bahwa keadilan adalah salah satu pilar utama dalam ajaran Islam yang harus diterapkan dalam semua aspek kehidupan. Abduh menekankan bahwa keadilan tidak hanya

relevan dalam konteks hukum tetapi juga dalam hubungan sosial, ekonomi, dan politik.<sup>211</sup>

Hal ini senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Esposito,<sup>212</sup> dalam penelitiannya menjelaskan bahwa keadilan adalah salah satu nilai dasar yang ditekankan oleh Nabi Muhammad dan para sahabatnya. Prinsip ini diterapkan dalam berbagai bidang, termasuk administrasi publik, hukum, dan kebijakan sosial.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai tegak lurus (*i'tidal*) merupakan salah satu prinsip utama yang diintegrasikan dalam proses kaderisasi PMII PC Rejang Lebong. Melalui berbagai program pendidikan dan pelatihan, kader dilatih untuk menerapkan prinsip-prinsip keadilan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks organisasi maupun masyarakat luas. Implementasi prinsip *i'tidal* mencakup pendidikan keadilan sosial, praktik keadilan dalam organisasi, advokasi dan pelayanan masyarakat, keadilan dalam pendidikan, dan pembinaan akhlak mulia.

#### d. Toleransi (*Tasamuh*)

Toleransi merupakan nilai esensial dalam moderasi beragama, terutama dalam pluralitas masyarakat yang multikultural. Dalam proses kaderisasi PMII PC Rejang Lebong, nilai toleransi atau *tasamuh*

---

<sup>211</sup> A. M. Musa, "Membumikan Islam Nusantara: Respons Islam Terhadap Isu-Isu Aktual," *Serambi Ilmu Semesta*, 2014.

<sup>212</sup> J. L. Esposito, "What Everyone Needs to Know about Islam," *Oxford University Press*, 2002.

menjadi landasan utama dalam membentuk kader yang inklusif, menghargai perbedaan, dan mampu bekerja sama secara harmonis dengan semua pihak.

Toleransi dalam Islam tidak hanya mengacu pada kesediaan untuk menghargai keberagaman agama, tetapi juga dalam konteks budaya, suku, dan pandangan politik. Konsep ini didasarkan pada ajaran-ajaran Islam yang menekankan pentingnya sikap saling menghormati, berempati, dan berbagi dalam kehidupan bersama. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT memerintahkan umat manusia untuk hidup berdampingan dengan damai dan toleransi terhadap perbedaan. Seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an yang menekankan pentingnya toleransi adalah Surah Al-Hujurat ayat 13, yang menyatakan:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ

اللَّهُ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : *"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal".*<sup>213</sup>

Seperti halnya dari hasil wawancara yang sebelumnya telah peneliti uraikan pada sub bab pembahasan dalam penguatan nilai

---

<sup>213</sup> Kemenag, Mushaf Al-qur'an terjemahan Ar-rahim,.

toleransi di dalam proses kaderisasi PMII PC Curup Rejang Lebong, melalui beberapa kegiatan diantaranya ialah sebagai berikut :

1) Pelatihan Keterbukaan dan Keharmonisan

Dalam proses kaderisasi, PMII PC Rejang Lebong memberikan pelatihan intensif tentang pentingnya toleransi dan keberagaman. Kader dilatih untuk memahami dan menghormati perbedaan agama, budaya, dan pandangan politik. Melalui diskusi, simulasi, dan kegiatan keterlibatan komunitas, kader diajarkan untuk membuka diri terhadap perspektif yang berbeda dan belajar dari pengalaman orang lain.

2) Kampanye Anti-Diskriminasi

PMII PC Rejang Lebong aktif dalam mengadakan kampanye anti-diskriminasi untuk memerangi intoleransi dan prasangka dalam masyarakat. Kader terlibat dalam penyuluhan dan kegiatan advokasi yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan ramah terhadap semua individu tanpa memandang latar belakang mereka. Hal ini mencakup kampanye kesetaraan gender, hak-hak minoritas, dan hak asasi manusia.

3) Kegiatan Dialog Antar Organisasi dan Antarbudaya

PMII PC Rejang Lebong secara aktif memfasilitasi dialog antar organisasi dan antarbudaya untuk membahas pemahaman saling dan kerjasama lintas agama. Melalui seminar, lokakarya, dan

pertemuan kelompok, kader memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan anggota komunitas lain dan memperdalam pemahaman mereka tentang keberagaman agama dan budaya. Ini membantu menciptakan jaringan hubungan yang kuat dan saling mendukung di antara berbagai kelompok masyarakat.

#### 4) Pembentukan Komunitas Inklusif

PMII PC Rejang Lebong berupaya untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan ramah bagi semua anggotanya. Kader didorong untuk bekerja sama dalam proyek-proyek yang mendorong inklusi dan toleransi. Melalui kegiatan sosial, keagamaan, dan pengabdian masyarakat, kader belajar untuk menghargai perbedaan dan membangun hubungan yang kuat dengan semua anggota komunitas.

Konsep toleransi dalam Islam ini dijelaskan juga oleh berbagai teori dan penelitian. Menurut John L. Esposito,<sup>214</sup> dalam bukunya "*Islam: The Straight Path*" Islam menekankan pentingnya toleransi, perdamaian, dan keadilan sosial. Esposito menjelaskan bahwa Islam adalah agama yang mempromosikan inklusivitas dan kerjasama antara individu dari berbagai latar belakang.

---

<sup>214</sup> J. L. Esposito, "The Straight Path," *Oxford UP*, 1998.

Selain itu dijelaskan juga seperti hasil penelitian oleh Mahyuddin,<sup>215</sup> dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pentingnya toleransi dalam masyarakat yang multikultural. Mahyuddin berpendapat bahwa identitas manusia tidak hanya ditentukan oleh agama atau etnisitas, tetapi juga oleh berbagai faktor lain seperti kebangsaan, profesi, dan minat pribadi. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk menerima dan menghargai perbedaan sebagai bagian dari identitas yang kompleks.

Maka dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai toleransi (*tasamuh*) merupakan pondasi penting dalam proses kaderisasi PMII PC Rejang Lebong. Melalui pendidikan, kampanye, dialog, dan pembentukan komunitas inklusif, kader diajarkan untuk menghargai perbedaan dan bekerja sama secara harmonis dengan semua pihak. Konsep toleransi dalam Islam didukung oleh teori-teori dan penelitian yang menekankan pentingnya inklusivitas, kerjasama, dan perdamaian dalam masyarakat yang multikultural.

e. Musyawarah (*Syura*)

Salah satu nilai-nilai moderasi beragama ialah musyawarah atau syura merupakan salah satu nilai penting dalam proses kaderisasi PMII PC Rejang Lebong. Konsep ini merujuk pada pengambilan keputusan

---

<sup>215</sup> M. Mahyuddin032, "Peran Strategis IAIN Ambon Dan IAKN Ambon Dalam Merawat Toleransi Sosial Dan Moderasi Beragama Di Ambon Maluku," *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan* 13, no. 1 (2020): hal. 103-124.

yang dilakukan melalui musyawarah dan mufakat, mencerminkan prinsip demokrasi dan partisipasi dalam organisasi. Dalam agama Islam, musyawarah merupakan bagian integral dari sistem pengambilan keputusan yang dianggap sebagai salah satu prinsip fundamental dalam menjalankan urusan publik.

Musyawarah sendiri memiliki akar yang dalam dalam ajaran Islam. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT memerintahkan umatnya untuk bermusyawarah dalam segala urusan mereka. Salah satu ayat yang menekankan pentingnya musyawarah adalah Surah Ali Imran ayat 159, yang menyatakan:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya : "Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu".<sup>216</sup>

Seperti dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan sebelumnya, diketahui bahwa dalam penguatan nilai musyawarah di suatu pergerakan ini pastinya sangat penting untuk diterapkan. Sama halnya dengan PMII PC Curup Rejang Lebong yang telah menerapkan nilai musyawarah ini di dalam proses kaderisasi. Adapun penerapan-penerapan tersebut dapat dilihat dari berbagai kegiatan, diantaranya ialah sebagai berikut :

---

<sup>216</sup> Kemenag, Mushaf Al-qur'an terjemahan Ar-rahim,.

### 1) Pengambilan Keputusan Organisasi

Dalam struktur organisasi PMII PC Rejang Lebong, pengambilan keputusan dilakukan melalui musyawarah dan mufakat. Kader diajarkan untuk aktif berpartisipasi dalam diskusi dan debat yang konstruktif untuk mencapai kesepakatan bersama. Setiap keputusan penting, baik yang berkaitan dengan program, kegiatan, atau kebijakan organisasi, didiskusikan secara kolektif dalam forum musyawarah.

### 2) Pelatihan Keterampilan Berdiskusi

PMII PC Rejang Lebong memberikan pelatihan keterampilan berdiskusi kepada kader agar mereka dapat berkontribusi secara efektif dalam musyawarah. Pelatihan ini mencakup teknik berargumentasi, mendengarkan dengan empati, dan menyampaikan pendapat dengan jelas dan persuasif. Hal ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan membangun kepercayaan antaranggota organisasi.

### 3) Ikut serta dalam Budaya Partisipasi

PMII PC Rejang Lebong secara aktif mempromosikan budaya partisipasi di antara kader-kadernya. Kader didorong untuk aktif mengajukan ide, masukan, dan saran dalam setiap kegiatan organisasi. Dengan demikian, setiap anggota merasa memiliki peran yang penting dalam proses pengambilan keputusan dan merasa bertanggung jawab atas kesuksesan organisasi.



#### 4) Musyawarah dalam Kehidupan Sehari-hari

Selain dalam kehidupan berorganisasi, kader PMII PC Rejang Lebong juga diajarkan untuk menerapkan konsep musyawarah dalam kehidupan sehari-hari. Mereka didorong untuk mengambil keputusan penting dalam kelompok atau komunitas mereka melalui diskusi dan dialog yang terbuka. Hal ini membantu mereka untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan, kerjasama, dan pemecahan masalah.

Pentingnya nilai musyawarah dalam pengambilan keputusan telah dibahas oleh para ahli dalam bidang manajemen organisasi dan ilmu politik. Selain itu salah satu nilai moderasi beragama ini sangat penting untuk ditekankan di dalam sebuah organisasi hal ini dikarenakan pengaruh dari musyawarah ini dalam mencapai keputusan yang lebih baik yang diambil oleh individu secara independen.<sup>217</sup> Seperti hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Nasikhin,<sup>218</sup> tentang penerapan nilai-nilai kepemimpinan dalam Islam pada organisasi keagamaan menunjukkan bahwa musyawarah merupakan salah satu prinsip yang dianggap penting. Penelitian tersebut menemukan bahwa penerapan musyawarah membawa dampak positif terhadap pengambilan keputusan dan kualitas kepemimpinan dalam organisasi keagamaan.

---

<sup>217</sup> Y., Purnama Sari, D., & Karolina, A. Yosita, "Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Upaya Mewujudkannya Di MIN 1 Lebong.," (*Doctoral Dissertation, Institut Agama Islam Negeri*), 2023.

<sup>218</sup> N., & Raaharjo, R. Nasikhin, "Moderasi Beragama Nahdlatul Ulama Dan Muhammadiyah Dalam Konsep Islam Nusantara Dan Islam Berkemajuan.," *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman* 11, no. 1 (2022): hal. 19-34.

Maka dapat disimpulkan bahwa penerapan nilai musyawarah dalam kaderisasi PMII PC Rejang Lebong tidak hanya mencerminkan prinsip-prinsip Islam yang mendorong dialog dan konsensus, tetapi juga didukung oleh teori kepemimpinan organisasi dan penelitian empiris tentang pengambilan keputusan kolektif.

f. Kepeloporan (*Qudwah*)

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti uraikan sebelumnya pada sub bab pembahasan, diketahui bahwa nilai kepemimpinan atau kepeloporan (*Qudwah*) memiliki peran penting dalam penguatan moderasi beragama dalam kaderisasi PMII PC Rejang Lebong. Seorang pemimpin yang baik adalah mereka yang tidak hanya mampu memimpin, tetapi juga menjadi teladan bagi orang lain dalam menerapkan nilai-nilai agama dan moral. Konsep kepemimpinan dalam Islam tidak hanya menekankan pada kemampuan seseorang untuk mengatur atau mengarahkan, tetapi juga pada sikap dan perilaku yang baik yang dapat menginspirasi orang lain.

Konsep kepemimpinan dalam Islam juga menekankan pentingnya integritas dan kejujuran dalam bertindak. Seorang pemimpin yang baik adalah mereka yang memiliki integritas moral yang tinggi, yang dikenal karena kejujurannya dan kemampuannya untuk bertindak

sesuai dengan nilai-nilai agama.<sup>219</sup> Oleh karena itu, dalam proses kaderisasi PMII PC Curup Rejang Lebong, kader tidak hanya diajarkan untuk menjadi pemimpin yang efektif secara organisatoris, tetapi juga untuk menjadi pribadi yang jujur, adil, dan bertanggung jawab dalam setiap tindakan dan keputusannya.

Selain itu kader PMII diajarkan untuk menjadi teladan yang baik dalam kehidupan bermasyarakat. Mereka tidak hanya mengikuti ajaran agama secara teoritis, tetapi juga mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, kader PMII dapat terlibat dalam berbagai kegiatan sosial dan kemasyarakatan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, seperti kegiatan sosial, pelayanan masyarakat, dan program-program pengabdian kepada masyarakat.

#### 1) Teladan dalam Kehidupan Bermasyarakat

Kader PMII diberikan pembekalan untuk menjadi teladan dalam kehidupan bermasyarakat. Mereka tidak hanya diajarkan untuk memimpin, tetapi juga untuk menjadi contoh yang baik dalam perilaku dan tindakan sehari-hari. Konsep ini tercermin dalam ajaran Islam yang menekankan pentingnya keberadaan teladan yang baik bagi masyarakat.<sup>220</sup> Sebagai pemimpin masa depan, kader PMII

---

<sup>219</sup> F. H., Anwar, K., & Mahmud, M. Nasution, "Penguatan Integritas Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Mutu SDM Di Sekolah Berbasis Islam Terpadu," *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan* 16, no. 1 (2024): hal. 84-102.

<sup>220</sup> Yosita, "Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Upaya Mewujudkannya Di MIN 1 Lebong."

diharapkan tidak hanya berbicara, tetapi juga bertindak sesuai dengan nilai-nilai moderasi beragama yang mereka anut.

## 2) Implementasi melalui Program Kepemimpinan

Nilai kepeloporan diwujudkan melalui berbagai program kepemimpinan yang diselenggarakan oleh PMII PC Curup Rejang Lebong. Program-program ini dirancang untuk melatih kader agar mampu memimpin dengan baik dan menjadi teladan yang diikuti oleh masyarakat. Melalui pelatihan kepemimpinan, kader diberikan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk efektif dalam memimpin dan menginspirasi orang lain.

## 3) Pengabdian Masyarakat sebagai Bentuk Kepeloporan

Selain melalui program kepemimpinan, nilai kepeloporan juga diwujudkan melalui berbagai kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh kader PMII. Mereka aktif terlibat dalam kegiatan sosial, pendidikan, lingkungan, dan kemanusiaan yang bertujuan untuk memberikan manfaat bagi masyarakat luas. Dengan melakukan pengabdian masyarakat, kader tidak hanya menunjukkan komitmen mereka terhadap nilai-nilai moderasi beragama, tetapi juga menginspirasi orang lain untuk melakukan hal serupa.

## 4) Menjadi Contoh yang Baik bagi Masyarakat

Sebagai teladan dalam kehidupan bermasyarakat, kader PMII diharapkan dapat menjadi contoh yang baik bagi masyarakat

sekitar dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama. Melalui perilaku dan tindakan mereka yang mencerminkan nilai-nilai tersebut, kader dapat membantu memperkuat kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang pentingnya moderasi dalam kehidupan beragama dan sosial.

g. Cinta tanah air (*Muwathanah*)

Cinta tanah air adalah nilai yang esensial dalam proses kaderisasi di PMII PC Curup Rejang Lebong. Kader-kader PMII tidak hanya diajarkan untuk mencintai tanah air mereka, tetapi juga untuk berkontribusi aktif dalam pembangunan dan kemajuan negara. Konsep ini dianggap penting dalam membangun kesadaran kebangsaan dan rasa tanggung jawab terhadap negara serta masyarakatnya.

Cinta tanah air dianggap sebagai salah satu nilai fundamental yang harus ditanamkan dalam proses kaderisasi. Melalui rasa cinta yang mendalam terhadap tanah air, kader-kader PMII diharapkan dapat menjadi agen perubahan yang aktif dalam memajukan bangsa dan negara. Dengan memiliki rasa cinta yang kuat terhadap negara, kader PMII akan termotivasi untuk berkontribusi secara positif dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Implementasi nilai cinta tanah air dalam kaderisasi dilakukan melalui berbagai kegiatan dan program yang diselenggarakan oleh PMII PC Curup Rejang Lebong. Misalnya, kegiatan bakti sosial yang bertujuan untuk membantu masyarakat lokal

serta kegiatan kebangsaan seperti upacara bendera dan peringatan hari-hari besar nasional. Melalui kegiatan ini, kader-kader PMII dapat merasakan langsung kedekatan dengan masyarakat dan negara, sehingga semangat cinta tanah air mereka semakin tumbuh.

Hal ini senda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Suharto,<sup>221</sup> menunjukkan bahwa program-program pendidikan yang menekankan pentingnya cinta tanah air dapat meningkatkan rasa nasionalisme dan patriotisme di kalangan pelajar. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Wibowo,<sup>222</sup> juga menunjukkan bahwa kegiatan-kegiatan kebangsaan seperti upacara bendera dan peringatan hari-hari besar nasional dapat meningkatkan rasa bangga dan cinta terhadap tanah air di kalangan generasi muda.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa sikap cinta tanah air adalah nilai yang sangat penting dalam proses kaderisasi di PMII PC Curup Rejang Lebong. Melalui berbagai kegiatan dan program yang diselenggarakan, kader-kader PMII diajarkan untuk mencintai dan membela tanah air mereka, serta berkontribusi positif bagi kemajuan bangsa. Pendidikan dan pelatihan yang menekankan pentingnya cinta tanah air juga memiliki dampak positif terhadap sikap dan perilaku

---

<sup>221</sup> S. Suharto, "Pengaruh Pendidikan Nasionalisme Terhadap Sikap Patriotisme Pelajar," *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 15, no. 2 (2018): hal. 112-125.

<sup>222</sup> A. Wibowo, "Kegiatan Kebangsaan Dan Dampaknya Terhadap Rasa Cinta Tanah Air Generasi Muda," *Jurnal Ilmu Sosial Dan Politik* 20, no. 1 (2019): hal. 89-102.

kader, sehingga mereka dapat menjadi agen perubahan yang aktif dalam memajukan bangsa dan negara.

h. Anti kekerasan (*La' unfa*)

Berdasarkan hasil wawancara sebelumnya yang telah peneliti uraikan di dalam pembahasan, didapati bahwa sikap anti kekerasan (*La' unfa*) merupakan nilai mendasar dalam moderasi beragama dan juga menjadi salah satu prinsip utama dalam proses kaderisasi di PMII PC Rejang Lebong. Nilai ini menekankan penolakan terhadap segala bentuk kekerasan, baik secara verbal maupun fisik, dalam menyelesaikan konflik dan perbedaan pendapat.

Sebagaimana dalam Islam, prinsip anti kekerasan sangat ditekankan. Al-Quran dan Hadis mengajarkan umat Islam untuk menyelesaikan masalah dengan cara damai dan menghindari tindakan yang dapat menyebabkan kerugian atau kehancuran bagi orang lain. Seperti dalam Al-Quran Surah Al-Baqarah (2:256), Allah SWT berfirman:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ  
الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya : "Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari jalan yang salah".<sup>223</sup>

Ayat ini menunjukkan bahwa Islam menghargai kebebasan beragama dan menolak segala bentuk paksaan atau kekerasan dalam hal

<sup>223</sup> Kemenag, Mushaf Al-qur'an terjemahan Ar-rahim,.

keimanan. Sebagaimana dalam proses kaderisasi di PMII PC Rejang Lebong melakukan berbagai upaya untuk menginternalisasi nilai anti kekerasan dalam proses kaderisasi. Kader-kader PMII dilatih untuk mengatasi konflik dengan cara yang konstruktif dan mengedepankan dialog sebagai sarana penyelesaian perbedaan pendapat. Mereka diajarkan untuk tidak menggunakan kekerasan sebagai bentuk penyelesaian masalah, baik dalam lingkungan internal organisasi maupun dalam interaksi dengan masyarakat luas.

Hal ini sejalan dengan teori perdamaian yang dijelaskan oleh Johan Galtung, seorang ahli studi perdamaian, mengembangkan konsep "*positive peace*" yang mencakup keadilan sosial dan ketiadaan kekerasan struktural. Pendekatan ini menekankan pentingnya menangani akar penyebab konflik melalui dialog dan reformasi sosial, daripada hanya menghentikan kekerasan fisik.<sup>224</sup>

Selain itu, nilai anti kekerasan juga mengandung makna tanggung jawab sosial terhadap masyarakat. Kader-kader PMII dipersiapkan untuk menjadi agen perubahan yang membawa dampak positif bagi lingkungan sekitarnya. Dengan menolak kekerasan dan mempromosikan perdamaian, mereka berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang aman, damai, dan harmonis bagi semua orang.

---

<sup>224</sup> J. Galtung, "Violence, Peace and Peace Research," *Organicom* 15, no. 28 (2018): hal. 33-56.



i. Ramah budaya (*I'tibar al-'urf*)

Nilai ramah budaya (*I'tibar al-'urf*) merupakan prinsip fundamental dalam moderasi beragama yang diajarkan dalam proses kaderisasi di PMII PC Rejang Lebong. Nilai ini menekankan pentingnya menghormati dan menghargai keberagaman budaya yang ada dalam masyarakat. Dalam pemahaman moderasi beragama, keragaman budaya dipandang sebagai kekayaan yang perlu dijaga dan dilestarikan. Setiap budaya memiliki nilai-nilai, norma, dan tradisi yang unik, yang merupakan bagian integral dari identitas suatu masyarakat.

Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam Al-Quran, Surah Al-Hujurat (49:13):

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal".<sup>225</sup>

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat ini menunjukkan kebijaksanaan Allah dalam menciptakan manusia dengan berbagai macam latar belakang, bangsa, dan suku. Hal ini dimaksudkan agar mereka saling mengenal, memahami, dan bekerja sama satu sama

<sup>225</sup> Kemenag, Mushaf Al-qur'an terjemahan Ar-rahim,.

lain. Menurut Ibnu Katsir, ayat ini juga menekankan bahwa kemuliaan seseorang di sisi Allah tidak diukur dari ras, suku, atau kebangsaan, melainkan dari ketakwaannya.<sup>226</sup>

Hal ini dapat dilihat dari kegiatan yang dilakukan oleh PMII PC Rejang Lebong aktif terlibat dalam upaya pelestarian budaya lokal. Mereka menyelenggarakan berbagai kegiatan yang bertujuan untuk memperingati dan melestarikan kebudayaan tradisional, seperti aktif dalam sosial media untuk mengajak masyarakat ikut serta dalam memperingati budaya yang ada. Selain itu, kader-kader PMII juga turut berperan dalam mendukung inisiatif masyarakat untuk menjaga warisan budaya yang ada di daerah mereka. Hal ini dapat dilihat pada postingan akun Instagram PMIICurup. Di dalam postingannya mengajak para masyarakat untuk ikut memperingati hari wayang nasional dan melestarikan budaya yang ada.

---

<sup>226</sup> I. Achmad, "Moderasi Beragama Dalam Prespektif Tafsir Ibnu Katsir," (*Doctoral Dissertation, IAIN Ponorogo*), 2023.



**Gambar 4.8** Kegiatan dalam Memperingati Hari Budaya Wayang Nasional

**Sumber :** Dokumentasi PMII PC Curup Rejang Lebong.<sup>227</sup>

Hasil penelitian ini juga senada dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Basyarai, bahwa kegiatan pelestarian budaya lokal memiliki dampak positif terhadap penguatan identitas budaya dan kohesi sosial dalam masyarakat.<sup>228</sup>

Selain itu juga, menurut Sutarto<sup>229</sup> menjelaskan bahwa selain perang dari lembaga pendidikan tinggi, organisasi juga berperan dalam menguatkan nilai-nilai moderasi beragama. Hal ini dikarenakan untuk dapat mencegah berkembangnya paham radikal di kalangan mahasiswa.

<sup>227</sup> Dokumentasi, PMII PC Curup Rejang Lebong, 2024

<sup>228</sup> I. W. Basyari, "Menanamkan Identitas Kebangsaan Melalui Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Budaya Lokal.," *Edunomic Jurnal Pendidikan Ekonomi* 1, no. 2 (2013).

<sup>229</sup> Sutarto, Sutarto. "Pola Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama untuk menangkal Paham Radikal di Kalangan Mahasiswa." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11.01 (2022).

Maka salah satu upaya yang dapat dilakukan ialah internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui berbagai kegiatan tri darma baik di perguruan tinggi maupun di dalam berorganisasi. Nilai-nilai moderasi beragama yang harus dapat diinternalisasikan ini diantaranya seperti komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan bersikap positif serta akomodif terhadap perbedaan dari budaya dan yang terakhir ialah kerja sama dan saling membantu.

Selain itu juga hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Made<sup>230</sup> juga menjelaskan bahwa penguatan moderasi beragama di dalam organisasi ialah berperan untuk dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahn yang dapat digunakan untuk mengurangi atau meredakan konflik melalui usaha pencapaian jalan tengah dari pendapat-pendapat yang ada. Dimana di dalam penelitiannya menjelaskan bahwa peranan dari organisasi ini dapat menguatkan nilai-nilai moderais beragama sehingga dapat menciptakan kehidupan bermoderasi agama di lingkungan masyarakat.

Selain itu juga senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aniqoh *dkk*,<sup>231</sup> dalam penelitiannya menjelaskan bahwa Organisasi seperti Rohis ini memang dijadikan sebagai wadah untuk dapaat

---

<sup>230</sup> Dewi, Made Ika Kusuma, and Ni Made Rai Kristina. "Peran organisasi kemasyarakatan dalam penguatan moderasi beragama." *Prosiding Seminar Nasional IAHN-TP Palangka Raya*. No. 4. 2021.

<sup>231</sup> Aniqoh, A., Nihayatul Husna, and Tri Wahyuni. "Pengaruh Kegiatan Organisasi Rohis Dalam Menumbuhkan Sikap Moderasi Beragama Siswa SMA Negeri 4 Purworejo." *ASNA: Jurnal Kependidikan Islam dan Keagamaan* 3.2 (2021): 24-32.

meningkatkan nilai-nilai moderasi beragama para kader mereka. Dalam menginterlisasikan nilai-nilai moderasi beragama kepada para kadernya Rohis mengadakan beberapa kegiatan yang diterapkan seperti Baksos, bersih-bersih hal ini dilakukan membentuk sikap sopan santun kepada sesama manusia, saling dapat membantu serta menolong, dan dapat menjaga serta memiliki cinta akan lingkungan sekitar. Berdasarkan kegiatan yang telah dilakukan terbukti bahwa pengaruh dari beberapa kegiatan tersebut dapat menguatkan nilai-nilai moderasi beragama yang dimiliki oleh para kadernya, hal ini terlihat dari para kader hidup tentram dan damai serta dapat menyelesaikan suatu permasalahan dengan jalan musyawarah dan melakukan pemecahan masalah berdiskusi bersama-sama.

Maka dari itu dengan menginternalisasi nilai ramah budaya, kader-kader PMII PC Rejang Lebong diharapkan dapat menjadi teladan dalam masyarakat, membawa dampak positif dalam menciptakan lingkungan yang damai dan harmonis serta menghargai keragaman budaya. Ini tidak hanya sesuai dengan ajaran Islam, tetapi juga merupakan kontribusi penting bagi stabilitas sosial dan pembangunan masyarakat yang lebih luas.

### **3. Tantangan dalam penguatan moderasi beragama pada proses kaderisasi PMII PC Rejang Lebong**

Penguatan moderasi beragama menjadi aspek penting dalam upaya menciptakan masyarakat yang harmonis dan toleran di Indonesia,

khususnya di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang terus berkembang. Dalam organisasi mahasiswa Islam yaitu PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia) memiliki peran strategis dalam menanamkan sikap moderasi beragama pada kader-kadernya. Namun, proses kaderisasi di PMII PC Rejang Lebong dihadapkan pada sejumlah tantangan yang kompleks dalam menguatkan penanaman nilai-nilai moderasi beragama.

a. Kurangnya Pemahaman yang Mendalam tentang Moderasi Beragama

Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pemahaman mendalam tentang konsep moderasi beragama di kalangan kader. Dalam wawancara yang dilakukan, terungkap bahwa banyak kader masih memiliki pemahaman dangkal tentang moderasi beragama, yang menghambat kemampuan mereka untuk menginternalisasi nilai-nilai moderasi secara menyeluruh. Kurangnya pemahaman ini dapat disebabkan oleh perbedaan latar belakang pendidikan mereka sebelum bergabung dengan PMII. Banyak kader berasal dari sekolah umum dan menerima pendidikan agama yang cenderung kaku dan eksklusif, tanpa mempertimbangkan keragaman keyakinan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama yang tidak inklusif menjadi hambatan dalam proses penguatan moderasi beragama di kalangan kader PMII PC Rejang Lebong.

Meskipun memiliki tantangan tersebut, PMII PC Curup Rejang Lebong telah mengambil langkah dalam untuk mengatasi tantangan ini,

PMII PC Rejang Lebong telah mengambil langkah-langkah konkret. Mereka meningkatkan pendidikan dan pelatihan tentang moderasi beragama melalui program-program internal, seperti lokakarya, diskusi kelompok, dan sesi pelatihan khusus. Selain itu, mereka juga mengundang pembicara ahli dan mengadakan seminar tentang topik ini untuk memberikan wawasan yang lebih luas kepada kader. Langkah-langkah ini penting untuk memperluas pemahaman kader tentang moderasi beragama dan meningkatkan kesadaran mereka akan pentingnya sikap tidak ekstrem dalam beragama, penghormatan terhadap perbedaan, serta penolakan terhadap kekerasan dan radikalisme.

Pentingnya pemahaman moderasi beragama ini juga dijelaskan di dalam Al-Qur'an yang memberikan dasar yang kuat untuk moderasi beragama. Dalam Surah Al-Baqarah (2:143), Allah berfirman:

جَعَلْنَا وَمَا ۖ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ الرُّسُولُ وَيَكُونُ النَّاسُ عَلَى شُهَدَاءَ لِتَكُونُوا وَسَطًا أُمَّةً جَعَلْنَاكُمْ وَكَذَلِكَ  
لَكَبِيرَةٌ كَانَتْ وَإِنْ ۖ عَقَبْتُمْ عَلَىٰ يَمِينِهِ عَلَىٰ يَمِينِهِ مِمَّن الرُّسُولَ يَتَّبِعُ مَنْ لِيَعْلَمَ إِلَّا عَلَيْهَا كُنْتَ الَّتِي الْقِبْلَةَ  
رَجِمَ الرُّسُولُ بِالنَّاسِ اللَّهُ إِنَّ ۖ لِيُضَيِّعَ اللَّهُ كَانَ وَمَا ۖ اللَّهُ هَدَى الَّذِينَ عَلَىٰ إِلَّا

Artinya : *"Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu".*<sup>232</sup>

Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu Katsir di dalam tafsirnya menjelaskan bahwa kata "وَسَطًا" (wasatan) dalam ayat ini berarti umat yang adil dan pilihan, yang seimbang dalam segala urusan,

<sup>232</sup> Kemenag, Mushaf Al-qur'an terjemahan Ar-rahim,.

tidak ekstrem ke kiri maupun ke kanan. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa umat Islam adalah umat yang adil dan pilihan karena mereka mengikuti syariat yang sempurna dan seimbang, menghindari sikap berlebihan dan kekurangan.<sup>233</sup>

Selain itu filsuf Islam klasik yaitu Al-Ghazali dan Ibn Rushd juga menekankan pentingnya keseimbangan dalam beragama. Al-Ghazali dalam "Ihya Ulumuddin" sering kali menekankan pentingnya sikap moderat dan menolak ekstremisme.<sup>234</sup> Ibn Rushd, dalam karyanya, juga menekankan pentingnya rasionalitas dan moderasi sebagai cara untuk mencapai keadilan dan kebenaran.<sup>235</sup>

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pentingnya moderasi beragama dalam Islam ditegaskan dalam Al-Qur'an dan didukung oleh tafsir-tafsir terpercaya dari para ulama. Ayat dalam Surah Al-Baqarah (2:143) menekankan bahwa umat Islam adalah umat yang adil dan pilihan, yang dituntut untuk menjalani kehidupan dengan keseimbangan dan menolak ekstremisme. Tafsir dari Ibnu Katsir, Al-Qurtubi, Al-Mawardi, Jalalayn, dan Sayyid Qutb semuanya menekankan pentingnya moderasi ini. Selain itu, pandangan para filsuf Islam klasik juga

---

<sup>233</sup> A. A., & Arfain, M. Hamzah, "Ayat-Ayat Tentang Moderasi Beragama (Suatu Kajian Terhadap Tafsir al-Qur'an al-Azhim Karya Ibnu Katsir)," *Jurnal Tafsere* 9, no. 1 (2021): hal. 26-45.

<sup>234</sup> K. Hasib, "Konsep Siyasah Dan Adab Bernegara Menurut Imam Al-Ghazali," *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman* 8, no. 1 (2017): hal. 1-16.

<sup>235</sup> Z. Misrawi, "Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari: Moderasi, Keumatan, Dan Kebangsaan," *Penerbit Buku Kompas*, 2010.



mendukung konsep moderasi beragama sebagai jalan untuk mencapai keadilan dan kebenaran.

b. Terdapat Pengaruh Eksternal

Selain tantangan sebelumnya, tantangan lain yang dihadapi dalam proses kaderisasi PMII PC Rejang Lebong adalah pengaruh eksternal, terutama dari media sosial dan kelompok radikal. Media sosial menyediakan platform yang luas untuk berbagi informasi dan ide tentang moderasi beragama, namun di sisi lain, juga menjadi tempat penyebaran konten yang tidak terverifikasi dan provokatif. Konten semacam ini sering kali memecah belah masyarakat, menghasut kebencian, dan menumbuhkan sentimen intoleransi, terutama saat menampilkan tindakan kekerasan atas nama agama. Hal ini dapat membingungkan kader dan membuat mereka rentan terhadap pemahaman yang ekstrem dan tidak moderat.

Hal ini dikarenakan media sosial dapat mempengaruhi persepsi dan sikap kader terhadap moderasi beragama. Konten yang menampilkan tindakan kekerasan atas nama agama sering kali lebih menarik perhatian dan memiliki potensi besar untuk menyebar secara viral. Ini dapat membingungkan kader, membuat mereka rentan terhadap pemahaman yang ekstrem dan tidak moderat. Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Ekayanti & Aiyah menjelaskan

bahwa paparan konten intoleran di media sosial berkontribusi pada peningkatan sikap ekstremis di kalangan pemuda.<sup>236</sup>

Untuk menghadapi tantangan ini, PMII PC Rejang Lebong juga telah mengambil langkah-langkah strategis. Mereka meningkatkan kesadaran kader tentang risiko dan bahaya dari pengaruh eksternal yang tidak sehat, melalui berbagai kegiatan edukasi, diskusi, seminar, dan workshop. Selain itu, mereka juga aktif dalam melakukan advokasi dan kampanye publik untuk memperjuangkan pesan-pesan moderasi beragama. Langkah-langkah ini penting untuk membekali kader dengan literasi media yang baik dan kemampuan untuk memilah informasi yang akurat dan tidak akurat di media sosial. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara sebelumnya diketahui bahwa PMII PC Curup juga pernah mengadakan seminar yang membahas “Bijak dalam bersosial media” dimana narasumber waktu itu ialah kapolres Curup Rejang Lebong yang secara langsung mengisi materi seminar tersebut.

Selain itu juga, literasi media menjadi salah satu alat penting dalam menghadapi tantangan pengaruh eksternal. Literasi media bukan hanya tentang kemampuan teknis dalam menggunakan media, tetapi juga tentang memahami dan mengevaluasi konten media secara kritis. Melalui literasi media, kader diajarkan untuk tidak menerima begitu saja informasi yang mereka temui di media sosial, tetapi untuk selalu

---

<sup>236</sup> M. I. B., & Aliah, S. D. Ekayanti, “Ragam Langkah Mengatasi Ekstremisme Kekerasan,” *Menghalau EkstreMisMe*, 2018, hal. 101.

memverifikasi sumbernya dan memahami konteks di balik informasi tersebut.

Menurut Restianty, literasi media melibatkan kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan mengkomunikasikan pesan dalam berbagai bentuk.<sup>237</sup> Hal ini dikarenakan literasi media dapat membantu kader PMII mengembangkan kemampuan kritis dalam mengevaluasi konten yang mereka temui di media sosial, sehingga mereka tidak mudah terpengaruh oleh propaganda radikal atau konten yang memecah belah.

Maka dapat disimpulkan bahwa tantangan dalam penguatan moderasi beragama pada proses kaderisasi PMII PC Rejang Lebong sangat kompleks, terutama dengan adanya pengaruh eksternal dari media sosial dan kelompok radikal. Namun, melalui langkah-langkah strategis yang melibatkan pendidikan, literasi media, dan pendekatan holistik, PMII PC Rejang Lebong berupaya untuk membekali kader dengan pemahaman yang mendalam dan kritis tentang moderasi beragama. Pendekatan teologis dan filosofis yang didukung oleh ajaran Al-Qur'an dan pemikiran para filsuf Islam memberikan dasar yang kuat bagi upaya ini. Dengan demikian, kader PMII diharapkan mampu menghadapi tantangan eksternal dengan lebih baik dan menjadi agen

---

<sup>237</sup> A. Restianty, "Literasi Digital, Sebuah Tantangan Baru Dalam Literasi Media," *Gunahumas* 1, no. 1 (2018): hal. 72-87.

perubahan yang dapat mencerminkan sikap perdamaian dan toleransi dalam masyarakat.

c. Pendidikan Agama yang Tidak Inklusif

Selain itu juga pendidikan agama yang tidak inklusif dapat menjadi tantangan dalam keberhasilan penguatan nilai-nilai moderasi beragama, PMII PC Rejang Lebong juga telah berupaya untuk mengatasi tantangan ini. Mereka mengadakan berbagai kegiatan edukasi dan dialog lintas agama, serta mengundang pemimpin agama yang inklusif untuk memberikan pemahaman yang lebih luas tentang ajaran-ajaran agama yang menekankan nilai-nilai toleransi dan persaudaraan. Langkah-langkah ini penting untuk memperluas wawasan kader tentang keragaman agama dan nilai-nilai moderasi yang terkandung di dalamnya.

Pendidikan agama yang tidak inklusif berpotensi menanamkan sikap intoleransi dan eksklusivitas di kalangan para kader. Hal ini bisa menyebabkan kader PMII memiliki pemahaman yang dangkal tentang konsep moderasi beragama, yang pada gilirannya menghambat kemampuan mereka untuk menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai moderasi secara efektif.

Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Suryadi,<sup>238</sup> menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan agama yang sempit dan eksklusif dapat mempengaruhi cara pandang dan sikap pelajar terhadap agama lain, sering kali menghasilkan sikap yang tidak toleran dan cenderung ekstrem. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya pendidikan agama yang inklusif dalam membentuk sikap moderat dan toleran.

Sedangkan menurut Ahmad Khoiri,<sup>239</sup> menegaskan bahwa dalam penerapan moderasi beragama ini terdapat beberapa banyak tantangan yang dihadapi dalam mengelola NKRI. Seperti keragaman dari masyarakat di Indonesia, kesenjangan antar sosial dan ekonomi, serta meningkatkannya dari kasus kriminalitas dan narkoba, dalam meningkatnya paham etnosentrisme dan ekstremisme, kurangnya pemahaman serta kesadaran dari masyarakat terhadap budaya dan munculnya ideologi-ideologi separatisme.

Selain itu menurut Nasir., *dkk*,<sup>240</sup> tantangan dalam menguatkan moderasi beragama ini telah ada sejak Orde Baru. Hal ini didasarkan dari berbagai konflik sosial keagamaan yang muncul diberbagai wilayah Indonesia seperti dari konflik Poso (1998-2001), koinflik Ambon (1999-2001), peristiwa bom Bali I (2002), bom J.W. Marriott Jakarta (2003), bom Kedubes Australia di Jakarta (2003), bom Bali II (2005), bom Hotel

---

<sup>238</sup> R. A. Suryadi, "Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam," *Paper Knowledge. Toward a Media History of Documents* 20, no. 11 (2022): hal. 12-26.

<sup>239</sup> Ahmad Khoiri, *Menakar NKRI Bubar* (Jakarta: Pustaka Harakatuna, 2021).

<sup>240</sup> Nasir, Muhammad, and Abdullah Khusairi. "Islam Transnasional : Tantangan Bagi Moderasi Beragama di Indonesia" *Moderatio : Jurnal Moderasi Beragama* 4.1 (2024): 15-34.

J.W. Marriot dan Ritz Carlton Jakarta (2009), bom di Jalan Thamrin Jakarta yang dikaitkan dengan jaringan ISIS (2016), penyerangan Markas Polrestabes Surabaya (2018) dan berbagai peristiwa lainnya yang dikaitkan dengan ideologi keagamaan yang tertutup dan praktik kekerasan yang menyertainya. Oleh karena itu melihat pemerintah Indonesia memandang, nilai ideologi serta praktik beragama dalam kerangka REEVE (*religious exclusivism, violent extemism*) hal ini dapat membahayakan masa depan kehidupan beragama di Indonesia.

Maka dari itu pentingnya dalam mengatasi tantangan-tantangan ini dengan melakukan penguatan nilai-nilai moderasi beragama di Indonesia guna dapat mewujudkan keberhasilan dalam menerapkan moderasi beragama di Indonesia. Seperti yang dijelaskan oleh Rofiqi<sup>241</sup> bahwa pentingnya peerapan moderasi beragama ini menjadi suatu keniscayaan bagi negara seperti Indonesia yang multikultural. Keragaman yang ada ini menjadikan bangsa heterogen ini dihadapkan dengan berbagai konflik yang berbau rasisme. Munculnya fenomena intoleran, radikal dan ekstrimis juga menjadikan sebuah kenyataan yang secepatnya harus disikapi dengan sangat serius khususnya bagi Indonesia, sehingga Kementerian Agama Republik Indonesia mengusung pentingnya penerapan moderasi beragama ini menjadi fokus kebijakan dalam penguatannya. Salah satunya pada perguruan tinggi

---

<sup>241</sup> Rofiqi, Rofiqi, et al. "Moderasi Beragama: Analisis Kebijakan dan Strategi Penguatan di Kementerian Agama Republik Indonesia." *Ulûmuna: Jurnal Studi Keislaman* 9.1 (2023): 16-36.

yang berperan penting dalam menguatkan moderasi beragama di kalangan mahasiswa guna dapat mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama kepada para mahasiswanya.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pendidikan agama yang tidak inklusif merupakan salah satu tantangan utama dalam penguatan moderasi beragama di kalangan kader PMII PC Rejang Lebong. Untuk mengatasi tantangan ini, PMII telah mengambil berbagai langkah strategis, termasuk mengadakan kegiatan edukasi dan dialog lintas agama, mengundang pemimpin agama yang inklusif, dan mengintegrasikan nilai-nilai moderasi ke dalam sebuah pergerakan atau organisasi kemahasiswaan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

*Salam silaturahmi untuk sahabat pergerakan.*

*Alhamdulillah*, berdasarkan hasil penelitian dari bab I sampai dengan bab IV yang telah peneliti uraikan di dalam tesis ini, maka dapat disimpulkan bahwa Penguatan Moderasi Beragama dalam Proses Kaderisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Pengurus Cabang (PC) Rejang Lebong. Sebagaimana hasil dari observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah peneliti uraikan di dalam pembahasan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

#### 1. Nilai-nilai moderasi beragama pada kaderisasi PMII PC Rejang Lebong

Nilai-nilai moderasi beragama pada kaderisasi mengalami pelonggaran yang diakibat oleh beberapa faktor, hal ini menjadikan pentingnya penguatan nilai-nilai moderasi beragama pada proses kaderisasi PMII PC Curup Rejang Lebong. Selain itu juga, terdapat beberapa kader yang kurang memahami apa itu moderasi beragama,hal ini dikarenakan para kader sebelumnya memiliki background pendidikan yang berbeda-beda. Sebelum berkuliah di IAIN sebagian dari mereka berasal dari sekolah umum seperti dari SMA dan SMK, namun ada juga yang berasal dari Madrasah dan Pondok Pesantren. Selain itu adanya upaya dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada tahap awal (MAPABA) kaderisasi PMII PC Rejang Lebong menunjukkan kepedulian yang mendalam terhadap pembentukan karakter kader-kader Islam yang berkualitas.



Sebagai organisasi mahasiswa Islam, PMII memiliki tanggung jawab besar untuk tidak hanya menghasilkan individu yang kuat dalam aspek keagamaan, tetapi juga yang memiliki sikap moderat, toleran, dan inklusif. Kader-kader PMII PC Rejang Lebong diharapkan tidak hanya menjadi agen penyebaran ajaran Islam, tetapi juga menjadi contoh nyata bagi masyarakat dalam menjalani kehidupan yang seimbang, menghormati perbedaan, dan memperjuangkan perdamaian.

## 2. Penguatan nilai-nilai moderasi beragama pada proses kaderisasi PMII PC Rejang Lebong

Dalam upaya melakukan penguatan nilai-nilai moderasi beragama pada proses kaderisasi PMII PC Rejang Lebong merupakan upaya yang strategis dalam membentuk kader-kader yang berkualitas dan berintegritas. Langkah-langkah konkret yang dilakukan oleh organisasi ini, seperti pendidikan, pelatihan kader dasar (PKD), pelatihan kader lanjut (PKL) pelatihan kader cabang (PKC), dialog, dan bedah kitab serta kegiatan lainnya, mencerminkan komitmen yang kuat untuk memperkuat pemahaman kader tentang moderasi beragama. Melalui program-program ini, kader-kader PMII PC Rejang Lebong dituntut untuk dapat memahami nilai-nilai moderasi secara mendalam. Mereka tidak hanya diajarkan tentang teori moderasi beragama, tetapi juga diberi kesempatan untuk merasakan dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, langkah-langkah penguatan ini juga memberikan kesempatan bagi kader untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Melalui musyawarah besar yang dilakukan setiap pemilihan

kepengurusan dan diskusi, mereka dapat berbagi pengalaman, pemikiran, dan pandangan tentang moderasi beragama, sehingga memperkaya pemahaman kolektif tentang nilai-nilai tersebut. Hal ini juga menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung, di mana setiap kader merasa dihargai dan didengar.

### 3. Tantangan dalam penguatan moderasi beragama pada proses kaderisasi PMII PC Rejang Lebong

Tantangan dalam penguatan moderasi beragama pada proses kaderisasi PMII PC Rejang Lebong menjadi ujian yang kompleks bagi organisasi ini. Kurangnya pemahaman yang mendalam tentang moderasi beragama di kalangan kader menjadi salah satu tantangan utama yang perlu diatasi. Kurangnya pemahaman tentang nilai-nilai moderasi beragama dapat menghambat upaya untuk menginternalisasi nilai-nilai moderasi secara menyeluruh. Diperlukan pendekatan edukatif yang lebih mendalam dan terstruktur untuk memastikan bahwa kader-kader memiliki pemahaman yang kokoh tentang moderasi beragama. Selain itu, adanya pengaruh eksternal dari media sosial dan kelompok radikal juga menjadi hambatan besar dalam penguatan moderasi beragama. Media sosial memberikan platform yang luas untuk penyebaran informasi, namun juga dapat menjadi sarana untuk menyebarkan konten yang tidak terverifikasi dan provokatif. Hal ini dapat membingungkan kader dan membuat mereka rentan terhadap pemahaman yang ekstrem. Selanjutnya, pendidikan agama yang tidak inklusif juga menjadi tantangan serius dalam penguatan moderasi beragama. Pendidikan agama yang

sempit dan eksklusif dapat menanamkan sikap intoleransi dan eksklusivitas di kalangan para kader.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang telah peneliti uraikan sebelumnya, maka peneliti mendapati beberapa saran yang dapat peneliti ajukan sebagai berikut :

1. Kepada Ketua dan Badan Pengurus Harian Organisasi PMII PC Curup Rejang Lebong

- a. Merancang Kegiatan yang Sistematis dan Terarah

Badan Pengurus Harian (BPH) PMII PC Curup Rejang Lebong dapat menerapkan pendekatan-pendekatan dalam merancang dan melaksanakan kegiatan. Seperti menerapkan pendekatan edukatif yang dapat mendukung pelaksanaan kegiatan supaya menjadi sistematis dan terarah.

- b. Memperbanyak Program Pendidikan dan Pelatihan

Perlu ditingkatkan program pendidikan dan pelatihan terkait pemberian materi moderasi beragama agar kader-kader memiliki pemahaman yang lebih mendalam dan mampu menerapkan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari.

- c. Menciptakan Forum diskusi Kegiatan Dialog Lintas Agama

Penting untuk lebih mengintensifkan kegiatan dialog lintas agama guna memperluas wawasan kader tentang keragaman agama dan meningkatkan toleransi antar umat beragama.

d. Memperkuat Sinergi dengan Pihak Eksternal

Perlu adanya kerjasama yang lebih erat dengan pihak-pihak eksternal seperti lembaga pendidikan, tokoh agama, dan pemerintah dalam upaya memperkuat moderasi beragama di masyarakat.

2. Kepada Para Anggota Organisasi PMII PC Curup Rejang Lebong

a. Aktif Mengikuti Program Pendidikan dan Pelatihan

Para anggota diharapkan untuk dapat ikut secara aktif dalam mengikuti setiap program pendidikan dan pelatihan yang diselenggarakan oleh organisasi guna memperdalam pemahaman tentang moderasi beragama.

b. Menjadi Agen Perubahan

Setiap anggota diharapkan dapat menjadi agen perubahan dengan menjalankan nilai-nilai moderasi dalam setiap interaksi dan kegiatan yang dilakukan.

c. Mengembangkan Keterampilan Literasi Media

Penting bagi anggota untuk mengembangkan keterampilan literasi media guna mampu menyaring informasi dan menghindari konten yang bersifat provokatif atau ekstrem.

3. Kepada Para Mahasiswa dan Organisasi Ekstra Kampus Lainnya

a. Mahasiswa Curup Rejang Lebong

Fokus pada penguatan nilai moderasi beragama ini bukan hanya sekedar disarankan kepada para kader, tetapi juga untuk mahasiswa penting bahwa menanamkan nilai moderasi beragama ini. Hal ini

dikarenakan tidak cukup pembelajaran di dalam lini kampus juga tetapi perlu juga untuk mendapatkan pengalaman di organisasi supaya dapat memperdalam pemahaman tentang agama. Seperti halnya diketahui bahwa Kampus merupakan gerbang yang terbuka luas untuk menciptakan idealis radikalisme, oleh karena itu penting bahwa mempelajari agama bukan secara konteks saja tetapi juga secara kontekstual.

b. Organisasi Ekstra Kampus Curup Rejang Lebong

Kepada Badan Pengurus Harian (BPH) Organisasi mahasiswa ekstra kampus yang lainnya, seperti HMI, KAMMI dan yang lain. Diharapkan dapat juga memperbanyak kegiatan-kegiatan yang dapat mendukung internalisasi nilai-nilai moderasi beragama, guna dapat menciptakan para kader yang mempunyai nilai-nilai moderasi beragama. Hal ini menjadi sebuah tantangan pada saat ini, karena banyaknya para masyarakat yang secara terang-terangan masih saja sering mencampurkan urusan agama dengan urusan yang diluar hukum agama. Pemahaman-pemahaman inilah yang perlu ditekankan kembali supaya para kader mampu menilai mana yang benar dan tidak memihak mana yang salah.

4. Kepada Penelitian Selanjutnya

a. Meneliti Dampak Program Pendidikan dan Pelatihan

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian lebih lanjut dengan permasalahan dampak dari program pendidikan dan

pelatihan terkait moderasi beragama terhadap pemahaman dan perilaku kader PMII PC Curup Rejang Lebong dengan menggunakan metode penelitian yang bersifat kuantitatif.

b. Studi Komparatif dengan Organisasi Lain

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian dengan permasalahan yang serupa namun dengan organisasi mahasiswa islam lainnya yang menjadi objek dan subjek seperti organisasi KAMMI, HMI, LDK, serta organisasi keislaman lainnya. Hal ini disarankan untuk mengevaluasi efektivitas program-program moderasi beragama yang telah dilaksanakan oleh PMII PC Curup Rejang Lebong.

c. Penelitian tentang Pengaruh Media Sosial

Untuk penelitian selanjutnya diharapkan juga dapat memperhatikan permasalahan yang dihadapi pada saat ini seperti melakukan penelitian yang mendalam tentang pengaruh media sosial terhadap pemahaman dan sikap kader terkait moderasi beragama untuk menyusun strategi yang lebih efektif dalam mengatasi tantangan tersebut. Hal tersebut dikarenakan kecanggihan akan teknologi pada saat ini sangat mudah dirasakan yang berpengaruh dengan akses internet untuk menggunakan sosial media dengan mudah yang dapat membuka tantangan dan hambatan yang berpengaruh terhadap penguatan nilai-nilai moderasi beragama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd Wahab, M. H., & Razali. "Konsep Agama, Islam, Ilmu Dan Akhlak Oleh Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dalam Islam: Faham Agama Dan Asas Akhlak." *Ulum Islamiyyah* 33, no. 2 (2021)
- Abdillah, Muhammad Bin Ismail Abu. "Al-Bukhari Al-Ja'fari, Al-Jami; Al-Musnad Al-Shahih Al-Mukhtashar Min Umur Rasulillahi Saw. Wasunna Nuhu Wa Ayyamuhu." *Dar Thauq: Al Najat*, 2021, 21.
- Abror, Mhd. "Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi." *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 2 (2020)
- Achmad, I. "Moderasi Beragama Dalam Prespektif Tafsir Ibnu Katsir." (*Doctoral Dissertation, IAIN Ponorogo*), 2023.
- Akbar Muhammad. "Aktualisasi Moderasi Beragama Dalam Membina Kepribadian Warga Binaan Di Lembaga Permasayarakatan Kelas IIA Palopo." *Diss. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo*, 2022
- Akhmadi, Agus. "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia." *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019)
- Alifa, Fahlia. "Penafsiran 'Persetujuan Korban' Pada Cakupan Bentuk Kekerasan Seksual Dalam Permendikbudristek (Kajian Pasal 5 Nomor 30 Tahun 2021). , 2022." *Diss. UIN Ar-Raniry*, 2022
- Alim, Nur, et al. "Singularitas Agama: Identifikasi Aliran Dan Paham Radikal Di Kendar." *Al-Ulum* 12, no. 8 (2018)
- Alimi, Moh Yasir. "Mediatisasi Agama, Post Truth Dan Ketahanan Nasional: Sosiologi Agama Era Digital," 2018
- Al-Tamimi, H., Yaakub, A. R., & Kamarudin, K. "Enhancing Religious Moderation and Understanding among Malaysian Muslims through Training and Education." *Journal of Religion and Health* 59, no. 6 (2020).
- Amirudin Hadi dan Haryono. *Metode Penelitian Pendidikan*, 1998.
- Amrullah, A., Mustofa, M., & Fuhaidah, U. "Collaborative Learning and Mini Research Assignments on The History of Islamic Educational Thought: The Impact of Students' Critical Thinking Ability." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 1 (2022)
- Andi, Syuhada. "Moderasi Beragama Perspektif KH. Hasyim Muzadi Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Agama Islam." *Diss. UIN Raden Intan Lampung*, 2022

- Anwar, Rosyida Nurul, Siti Muhayati. "Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum." *Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2020)
- Arifinsyah, A., Andy, S., & Damanik, A. "The Urgency of Religious Moderation in Preventing Radicalism in Indonesia." *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 1, no. 2 (2020)
- Azizah, Imroatul. "Peran Santri Milenial Dalam Mewujudkan Moderasi Beragama." *Prosiding Nasional* 4, no. 5 (2021)
- Basyari, I. W. "Menanamkan Identitas Kebangsaan Melalui Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Budaya Lokal. ." *Edunomic Jurnal Pendidikan Ekonomi* 1, no. 2 (2013).
- Budiman, Ahmad. "Internalisasi Nilai-Nilai Agama Di Sekolah Dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama (Studi Kasus SMA Negeri 6 Kota Tangerang Selatan, Banten, Indonesia)." *MS Thesis. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020*
- Departemen Pendidikan Nasional. "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)." *Jakarta: Balai Pustaka, 2018*
- Djamarah. "Guru & Anak Didik." *Jakarta: Rineka Cipta, 2010, 12.*
- Efendi, Fakhruddin Fakhruddin, and Hartini Hartini. "Karakteristik Pendidikan Islam Di Organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Cabang Curup." *Diss. IAIN CURUP, 2022*
- Ekayanti, M. I. B., & Aliah, S. D. "Ragam Langkah Mengatasi Ekstremisme Kekerasan." *Menghalau EkstreMisMe, 2018*
- Emzir Emzir. "Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif Dan Kualitatif ." *Rajawali Pers, 2010*
- Entoro J, Ngadri Yusro, Eka Yanuarti, Asri Karolina, Deri Wanto. "Peran Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai- Nilai Islam Wasathiyah Siswa." *JOEAL(Journal of Education and Instruction)* 3, no. 1 (2020)
- Esposito, J. L. "The Straight Path." *Oxford UP, 1998.*
- . "What Everyone Needs to Know about Islam." *Oxford University Press, 2002.*
- Fahri, M., & Zainuri, A. "Moderasi Beragama Di Indonesia." *Intizar* 2, no. 5 (2019)
- Faiqah, Nurul, and Toni Pransiska. "Radikalisme Islam Vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia Yang Damai." *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 17, no. 1 (2018)



- Fathurrochman, I., Ristianti, D. H., & Mohamed Arif, B. M. A. S. "Revitalization of Islamic Boarding School Management to Foster the Spirit of Islamic Moderation on Indonesia." *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2020)
- Fauzan Alfas. "PMII Dalam Simpul-Simpul Sejarah Perjuangan." *Jakarta: .PB PMII*, 2015
- Fitriyana, Pipit Aidul. "Dinamika Moderasi Beragama Di Indonesia," 2021
- Galtung, J. "Violence, Peace and Peace Research." *Organicom* 15, no. 28 (2018)
- Gultom, Oskar. "Moderasi Beragama: Cara Pandang Moderat Mengamalkan Ajaran Agama Di Indonesia Dalam Perspektif Fenomenologi Agama." *Perspektif* 17, no. 1 (2021)
- Hamdi, A. Z. "Peta Penyebaran Gerakan Ekstremisme Pasca Berlakunya Perppu Nomor 2/2017: Studi Kasus Pada Universitas Hasanuddin Makassar, Universitas Brawijaya Malang, Dan Institut Teknologi Sepuluh November Surabaya." *Infid: International NGO Forum on Indonesian Development*, 2021.
- Hamzah, A. A., & Arfain, M. "Ayat-Ayat Tentang Moderasi Beragama (Suatu Kajian Terhadap Tafsir al-Qur'an al-Azhim Karya Ibnu Katsir)." *Jurnal Tafsere* 9, no. 1 (2021)
- Hasib, K. "Konsep Siyasah Dan Adab Bernegara Menurut Imam Al-Ghazali." *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman* 8, no. 1 (2017)
- Hefni, W., & Uyun, Q. "Pendampingan Kader Pesantren Sebagai Aset Modal Sosial Dalam Penguatan Moderasi Beragama." *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan* 20, no. 2 (2020)
- Hiung, J. N. "Peranan Agama Dalam Kehidupan Keseharian Umat." *Tim Mimbar Konghucu*, 2021.
- Iffan, A., Nur, M. R., & Saiin, A. "Konseptualisasi Moderasi Beragama Sebagai Langkah Preventif Terhadap Penanganan Radikalisme Di Indonesia." *Perada* 3, no. 2 (2020)
- Ikhsan, M, Alifudin. "Al- Qur'an Dan Deradikalisasi Paham Keagamaan Di Perguruan Tinggi: Pengarusutamaan Islam Wasathiyah." *Jurnal Ilmu Al Qur'an Dan Hadis* 2, no. 2 (2019).
- Indonesia, T. R. K. B. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Kemenag. *Mushaf Al-qur'an terjemahan Ar-rahim*, (2018).

- Kementerian Agama RI. "Al-Qur'an Dan Terjemahnya." *Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema*, 2010
- Kementerian, Agama RI. "Moderasi Beragama." *Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama*, 2019
- Lao, Hendrik AE, et al. "Manajemen Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Keluarga Beda Agama Di Kelurahan Bakunase 2 Kecamatan Kota Raja-Kota Kupang Nusa Tenggara Timur." *Satya Sastraharing: Jurnal Manajemen* 6, no. 2 (2020)
- Lexy J.Meloeng. "Metode Penelitian Kualitatif." *Bandung: Remaja Rosda Karya*, 2006
- . *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006.
- Lubis, Dahlia, and Husna Sari Siregar. "Bahaya Radikalisme Terhadap Moralitas Remaja Melalui Teknologi Informasi (Media Sosial)." *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama* 2, no. 1 (2020)
- Mahyuddin032, M. "Peran Strategis IAIN Ambon Dan IAKN Ambon Dalam Merawat Toleransi Sosial Dan Moderasi Beragama Di Ambon Maluku." *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan* 13, no. 1 (2020)
- Manshur, F. M., & Husni, H. "Promoting Religious Moderation through Literary-62 Based Learning: A Quasi-Experimental Study." *International Journal of Advanced Science and Technology* 2, no. 9 (2020)
- Misrawi, Z. "Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari: Moderasi, Keumatan, Dan Kebangsaan." *Penerbit Buku Kompas*, 2010.
- Moh. Suardi. "Ideologi Politik Pendidikan Kontemporer." *Yogyakarta, e-Publish* 2, no. 1 (2015)
- Mohammad Hashim Kamali. "The Middle Path of Moderation in Islam." *Oxford University Press* 2, no. 1 (2015)
- Muchith, Muhammad Saekan. "Radikalisme Dalam Dunia Pendidikan." *Addin* 10, no. 1 (2016)
- Musa, A. M. "Membumikan Islam Nusantara: Respons Islam Terhadap Isu-Isu Aktual." *Serambi Ilmu Semesta*, 2014.
- Muzadi, Hasyim. "Membangun NU Pasca Gus Dur Dari Sunan Bonang Sampai Paman Sam Diterbitkan Oleh Gramedia Widiasarana." *Jakarta*, 1999
- Nasikhin, N., & Raaharjo, R. "Moderasi Beragama Nahdlatul Ulama Dan Muhammadiyah Dalam Konsep Islam Nusantara Dan Islam Berkemajuan. ." *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman* 11, no. 1 (2022)

- Nasrudin, M. "Pendidikan Sufistik Sebagai Penguatan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi." *Penerbit NEM*, 2023.
- Nasution, F. H., Anwar, K., & Mahmud, M. "Penguatan Integritas Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Mutu SDM Di Sekolah Berbasis Islam Terpadu." *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan* 16, no. 1 (2024)
- Nurjannah. "Faktor Pemicu Munculnya Radikalisme Islam Atas Nama Dakwah." *Jurnal Dakwah: Media Komunikasi Dan Dakwah* 2, no. 4 (2013)
- Prasetyawati, Eka. "Menanamkan Islam Moderat Untuk Menanggulangi Radikalisme Di Indonesia." *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya* 2, no. 2 (2017)
- Putra, M. A., & Ghofur, M. A. "Pola Komunikasi Organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Di Kota Malang." *Jisip: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 7, no. 2 (2019)
- Restianty, A. "Literasi Digital, Sebuah Tantangan Baru Dalam Literasi Media." *Gunahumas* 1, no. 1 (2018)
- Ritzer, George. "Teori Sosiologi." *Yogyakarta: Puataka Pelajar*, 2012
- Sadiyah. "Moderasi Beragama Sangat Penting Dilaksanakan Untuk Menghindari Radikalisme Dan Ekstremisme Dalam Ajaran Agama Islam," 2018
- Safei, Agus Ahmad. "Sosiologi Toleransi Kontestasi, Akomodasi, Harmoni." *Deepublish* 1, no. 1 (2020)
- Salim, Arhanuddin, et al. "Moderasi Beragama: Implementasi Dalam Pendidikan, Agama Dan Budaya Lokal," 2023
- Salminawati, Salminawati, and Dedi Sahputra Napitupulu. "Penguatan Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan Islam ." *Proceeding Annual Conference on Islamic Education* 2, no. 1 (2022)
- Sampurna, Putranta Cahaya. "Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Bagi Santri Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo." *Diss. IAIN Ponorogo*, 2022
- Sanjaya, Wina. "Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan." *Jakarta: Kencana Prenada Media Group*, 2008.
- Shihab, Q. "Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Quran." *Lentera Hati*, 2011
- Siswanti, Novita. "Menguatkan NKRI Dengan Moderasi Beragama." *Diakses Tanggal 27 Mei 2024*, 2021.
- Sri Rahmaningsih. " Pengantar Metodologi Pendidikan." *Curup: LP2 STAIN CURUP*, 2009

- Sudirman Yahya. "Slogan 'Torang Samua Ciptaan Tuhan' Dalam Konteks Moderasi Beragama Di Kota Manado." *Dialog43* 1, no. 1 (2020)
- Sugiyarto, Wakhid. "Al Wahdah Al Islamiyah: Radikalisme Dan Komitmen Kebangsaan." *Harmoni* 13, no. 2 (2013)
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta., 2005.
- Suharto, S. "Pengaruh Pendidikan Nasionalisme Terhadap Sikap Patriotisme Pelajar." *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 15, no. 2 (2018): hal. 112-125.
- Sumantri, Rifka Ahda. "Tipologi Gerakan Mahasiswa Melalui Organisasi Mahasiswa Islam Di Purwokerto." *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora* 3, no. 2 (2019)
- Sumarto. "Implementasi Program Moderasi Beragama Kementerian Agama RI ." *Jurnal Pendidikan Guru* 3, no. 1 (2021)
- Suryadi, R. A. "Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam." *Paper Knowledge. Toward a Media History of Documents* 20, no. 11 (2022)
- Sutrisno, Edy. "Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan." *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 2 (2019)
- . "Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan." *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 2 (2019)
- Taufiq, Firmada, and Ayu Maulida Alkholid. "Peran Kementerian Agama Dalam Mempromosikan Moderasi Beragama Di Era Digital." *Jurnal Ilmu Dakwah*, 2021
- Thoyyib, M. "Radikalisme Islam Indonesia." *Ta'lim : Jurnal Studi Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2018).
- Tim Penyusun Kementerian Agama RI. "Moderasi Beragama." *Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI*, 2019
- Usman, Sunyoto, Zuly Qodir, and J. Hasse. "Radikalisme Agama Di Indonesia." *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 2014
- Wardoyo, Sigit Mangun. "Pendidikan Karakter: Membangun Jatidiri Bangsa Menuju Generasi Emas 2045 Yang Religius." *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2015)

- Warsah, I. "Islamic Psychological Analysis Regarding to Raḥmah Based Education Portrait at IAIN Curup." *Psikis: Jurnal Psikologi Islami* 6, no. 1 (2020)
- . "Religious Educators: A Psychological Study of Qur'anic Verses Regarding Al-Rahmah." *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 4, no. 2 (2020)
- Wibowo, A. "Kegiatan Kebangsaan Dan Dampaknya Terhadap Rasa Cinta Tanah Air Generasi Muda." *Jurnal Ilmu Sosial Dan Politik* 20, no. 1 (2019)
- Wibowo, Rachma Widiningtyas, and Anisa Siti Nurjanah. "Aktualisasi Moderasi Beragama Abad 21 Melalui Media Sosial." *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 11, no. 2 (2021)
- Wibowo, Yusuf Rendi, Fatonah Salfadilah, and Moch Farich Alfani. "Studi Komparasi Teori Keteladanan Nashih Ulwan Dan Teori Kognitif Sosial Albert Bandura." *Mentari: Journal of Islamic Primary School* 1, no. 1 (2023)
- Yakin, Ainul, et al. "PKM Revitalisasi Islam Wasatiah: Moderasi Pemikiran Kader PMII Komisariat Universitas Nurul Jadid." *Journal of Community Engagement* 2, no. 1 (2021)
- Yosita, Y., Purnama Sari, D., & Karolina, A. "Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Upaya Mewujudkannya Di MIN 1 Lebong." (*Doctoral Dissertation, Institut Agama Islam Negeri*), 2023.
- . "Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Upaya Mewujudkannya Di MIN 1 Lebong ." (*Doctoral Dissertation, Institut Agama Islam Negeri*), 2023.

## LAMPIRAN

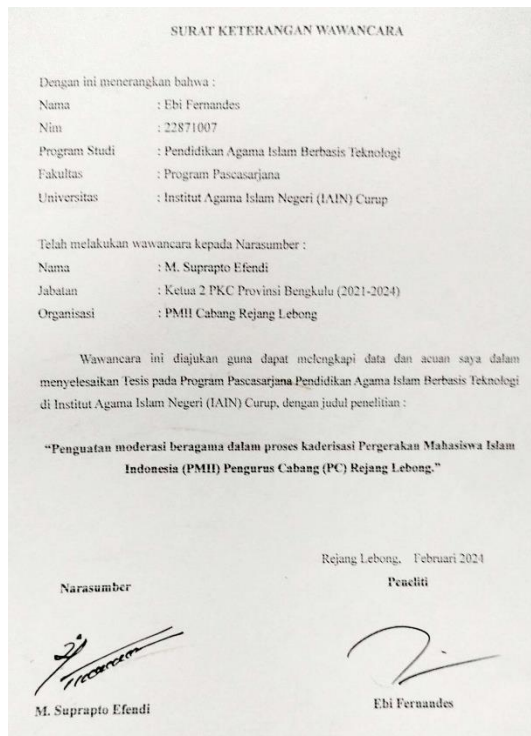
### Lampiran A Dokumentasi Wawancara











## Lampiran C Alat Pengumpulan Data

### INSTRUMEN PENELITIAN

#### **PENGUATAN MODERASI BERAGAMA DALAM PROSES KADERISASI PERGERAKAN MAHASISWA ISLAM INDONESIA (PMII) PENGURUS CABANG (PC) REJANG LEBONG**

##### **A. Pedoman Observasi**

Dalam pengamatan (observasi) yang dilakukan ialah untuk dapat mengamati dan mengetahui nilai-nilai moderasi beragama yang ada pada kader PMII PC Rejang Lebong dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang dapat memperkuat nilai-nilai moderasi beragama tersebut, yaitu meliputi :

##### **1. Tujuan :**

Untuk dapat memperoleh data atau suatu informasi baik mengenai pandangan maupun hasil wawancara pra penelitian dalam pemahaman nilai-nilai moderasi beragama pada kader PMII PC Rejang Lebong.

## 2. Aspek yang diamati :

- a. Sikap atau perilaku para kader PMII PC Rejang Lebong
- b. Melihat proses MAPABA Pada Kaderisasi PMII PC Rejang Lebong
- c. Suasana dan materi dari kegiatan yang dilaksanakan
- d. Pelatihan-pelatihan yang dilaksanakan dalam proses kaderisasi PMII PC Rejang Lebong

## B. Pedoman Wawancara

Guna memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka peneliti akan menggunakan pedoman wawancara sebagai acuan dalam melaksanakan wawancara secara mendalam kepada yang menjadi subjek di dalam penelitian ini. Adapun pedoman wawancara yang dimaksud ialah pada table 1 dibawah ini.

**Table 1. Pedoman Wawancara**




No	Fokus Penelitian	Indikator	Pertanyaan
1	Bagaimana Nilai-nilai moderasi bergama kaderisasi PMII PC rejang Lebong ?	Penerapan Prinsip Toleransi	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Sebagai seorang kader di PMII PC Rejang Lebong, bagaimana pandangan anda terkait prinsip toleransi terhadap perbedaan pandangan dan keyakinan agama?</li><li>2. Bagaimana Anda menilai upaya konkret yang diambil dalam proses kaderisasi untuk memastikan adanya toleransi terhadap perbedaan pandangan dan cara dalam beragama pada anggota PMII PC Rejang Lebong?</li></ol>
		Pengembangan Sikap Moderat	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Sejauh mana proses kaderisasi PMII PC Rejang Lebong berkontribusi pada pengembangan sikap moderat di kalangan anggota?</li><li>2. Menurut pandangan Anda, apakah ada langkah-langkah konkret yang diambil untuk mendorong sikap moderat dan mencegah ekstremisme dalam proses kaderisasi PMII PC Rejang Lebong?</li></ol>
2	Bagaimana penguatan nilai-nilai moderasi beragama pada proses kaderisasi PMII PC rejang Lebong ?	Kegiatan dalam pelaksanaan program pelatihan moderasi beragama yang diadakan setiap tahun	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Seberapa sering Anda berpartisipasi dalam kegiatan program pelatihan moderasi beragama yang diadakan setiap tahun oleh PMII PC Rejang Lebong?</li><li>2. Menurut pandangan Anda, apakah kegiatan program pelatihan moderasi beragama yang diadakan setiap tahun mampu memperkuat pemahaman nilai-nilai moderasi di kalangan anggota PMII PC Rejang Lebong?</li></ol>

	Jenis program pelatihan moderasi beragama, seperti lokakarya, seminar, atau pelatihan intensif	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana Anda menilai implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kegiatan sehari-hari organisasi PMII PC Rejang Lebong?</li> <li>2. Apakah Anda melihat adanya perubahan perilaku atau keputusan organisasi yang mencerminkan penerapan nilai-nilai moderasi beragama setelah program pelatihan moderasi?</li> </ol>
	Ketersediaan Materi Pelatihan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana tingkat keterlibatan Anda sebagai salah satu kader dalam kegiatan organisasi PMII PC Rejang Lebong, terutama dalam proses kaderisasi?</li> <li>2. Menurut pandangan Anda, sejauh mana keterlibatan kader dalam proses kaderisasi dapat membentuk kepemimpinan yang memegang teguh nilai-nilai moderasi beragama?</li> </ol>
	Komitmen Kebangsaan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana komitmen kebangsaan tercermin dalam kebijakan dan kegiatan dalam sebuah pelatihan kaderisasi PMII PC Rejang Lebong, terutama dalam mendukung nilai-nilai moderasi beragama?</li> <li>2. Menurut pengalaman Anda, sejauh mana komitmen kebangsaan diimplementasikan dalam tindakan nyata oleh kader PMII PC Rejang Lebong?</li> </ol>
	Sikap Toleransi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah proses kaderisasi PMII PC Rejang Lebong menciptakan dan mendorong sikap toleransi terhadap perbedaan pandangan dan keyakinan di antara anggotanya bahkan pada organisasi Mahasiswa Islam Extra Kampus yang lainnya?</li> <li>2. Menurut persepsi Anda, seberapa efektif kader PMII PC Rejang Lebong dalam mengamalkan sikap toleransi dalam interaksi sehari-hari dan keputusan organisasi?</li> </ol>
	Anti Kekerasan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana nilai-nilai anti kekerasan diintegrasikan dalam proses kaderisasi PMII PC Rejang Lebong, dan sejauh mana itu tercermin dalam tindakan kader?</li> <li>2. Menurut pandangan Anda, apakah ada perubahan perilaku yang mengindikasikan penolakan terhadap kekerasan setelah mengikuti proses kaderisasi?</li> </ol>
	Saling Menghargai Antar budaya lokal	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sejauh mana kegiatan kaderisasi PMII PC Rejang Lebong menekankan untuk saling menghargai antarbudaya lokal dalam konteks keberagaman masyarakat?</li> <li>2. Menurut pengalaman Anda, apakah anggota PMII PC Rejang Lebong menunjukkan sikap</li> </ol>

			saling menghargai terhadap budaya lokal dalam aktivitas dan keputusan organisasi?
		Prosedur Seleksi MAPABA	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menurut pandangan Anda, sejauh mana prosedur seleksi MAPABA PMII PC Rejang Lebong dapat mengidentifikasi calon anggota yang memiliki potensi untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai moderasi beragama?</li> <li>2. Bagaimana tingkat transparansi dan keadilan dalam prosedur seleksi MAPABA PMII PC Rejang Lebong menurut pengalaman Anda?</li> </ol>
		Orientasi Nilai-Nilai Moderasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah orientasi MAPABA PMII PC Rejang Lebong menciptakan pemahaman yang baik tentang nilai-nilai moderasi beragama di kalangan mahasiswa baru?</li> <li>2. Menurut persepsi Anda, sejauh mana orientasi nilai-nilai moderasi dalam MAPABA dapat membentuk sikap positif terhadap moderasi beragama di kalangan mahasiswa baru PMII PC Rejang Lebong?</li> </ol>
		Kesesuaian Materi dengan Nilai-Nilai Moderasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menurut pengalaman Anda, sejauh mana materi pelatihan kaderisasi PMII PC Rejang Lebong mencerminkan dan menguatkan nilai-nilai moderasi beragama?</li> <li>2. Apakah materi pelatihan kaderisasi dianggap relevan dan dapat diaplikasikan dalam konteks nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan kampus?</li> </ol>
		Relevansi Materi dengan Kebutuhan Anggota	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sejauh mana materi pelatihan kaderisasi dianggap memenuhi kebutuhan anggota PMII PC Rejang Lebong dalam mengembangkan pemahaman moderasi beragama?</li> <li>2. Bagaimana persepsi anggota terhadap relevansi materi pelatihan dengan tantangan dan kebutuhan mereka dalam organisasi?</li> </ol>
		Kepemimpinan dalam Proses Kaderisasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menurut pengalaman Anda, sejauh mana kader PMII PC Rejang Lebong memainkan peran kepemimpinan dalam mengelola dan melaksanakan proses kaderisasi?</li> <li>2. Bagaimana dampak kepemimpinan kader terhadap penguatan moderasi beragama dalam proses kaderisasi PMII PC Rejang Lebong menurut persepsi anggota?</li> </ol>
3	Apa saja tantangan dalam penguatan moderasi beragama pada proses kaderisasi PMII PC rejang Lebong ?	Perbedaan pendapat antar Anggota	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana Anda menilai tingkat perbedaan pendapat antar anggota PMII PC Rejang Lebong terkait penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam proses kaderisasi?</li> <li>2. Menurut pengalaman Anda, apakah perbedaan pendapat antar anggota PMII PC Rejang Lebong menjadi faktor yang mempengaruhi penerimaan dan implementasi nilai-nilai moderasi?</li> </ol>

		Reaksi Negatif dalam Diskusi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sejauh mana Anda mengamati adanya reaksi negatif atau resistensi dalam diskusi atau kegiatan yang berkaitan dengan nilai-nilai moderasi beragama dalam proses kaderisasi?</li> <li>2. Menurut persepsi Anda, apa dampak reaksi negatif dalam diskusi terhadap upaya penguatan moderasi beragama di kalangan anggota PMII PC Rejang Lebong?</li> </ol>
		Kesesuaian Materi dengan Kebutuhan Anggota	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menurut pandangan Anda, sejauh mana materi pelatihan dalam proses kaderisasi PMII PC Rejang Lebong sesuai dengan kebutuhan dan ekspektasi anggota?</li> <li>2. Bagaimana organisasi PMII PC Rejang Lebong mengidentifikasi dan menilai kebutuhan anggota untuk memastikan kesesuaian materi pelatihan dengan penguatan moderasi beragama?</li> </ol>
		Evaluasi Kualitas Pelatihan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menurut penilaian Anda, sejauh mana anggota PMII PC Rejang Lebong mengevaluasi kualitas dan efektivitas program pelatihan dalam memperkuat moderasi beragama?</li> <li>2. Apa faktor-faktor yang menurut Anda dapat memengaruhi evaluasi kualitas pelatihan yang dilakukan oleh anggota PMII PC Rejang Lebong terkait dengan penguatan moderasi beragama?</li> </ol>
		Partisipasi Maba dalam Materi Moderasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sejauh mana mahasiswa baru (Maba) PMII PC Rejang Lebong berpartisipasi dalam materi atau kegiatan yang bertujuan untuk membahas dan memahami nilai-nilai moderasi beragama selama proses kaderisasi?</li> <li>2. Menurut pengalaman Anda, faktor apa yang mempengaruhi tingkat partisipasi Maba dalam materi moderasi, dan sejauh mana hal ini dapat memengaruhi pemahaman mereka terhadap nilai-nilai tersebut?</li> </ol>
		Penilaian Pemahaman Maba	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana Anda menilai pemahaman mahasiswa baru (Maba) terhadap nilai-nilai moderasi beragama berdasarkan partisipasi mereka dalam kegiatan atau materi yang disediakan selama proses kaderisasi?</li> <li>2. Menurut Anda, sejauh mana penilaian pemahaman Maba terhadap nilai-nilai moderasi beragama dapat menjadi indikator keberhasilan proses kaderisasi PMII PC Rejang Lebong dalam menguatkan moderasi beragama di kalangan anggota baru?</li> </ol>

## Lampiran D SK Pembimbing

 <p><b>KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA</b> <b>INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP</b> <b>PROGRAM PASCASARJANA</b></p> <p><small>Jl. Setia Negara No 1 Kotak Pos 108 (0732) 21010-21759 Fax 21010 Kode Pos 39119 Homepage <a href="http://www.iaincurup.ac.id">http://www.iaincurup.ac.id</a> Email <a href="mailto:pascasarjana.staincurup@gmail.com">pascasarjana.staincurup@gmail.com</a></small></p>	
<b>KEPUTUSAN</b> <b>DIREKTUR PASCASARJANA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP</b> Nomor : <b>2023 /In.34/PCS/PP.00.9/12/2023</b>	
Tentang <b>PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN II DALAM PENULISAN TESIS</b> <b>PROGRAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM</b> <b>PASCASARJANA (S2) INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP</b>	
<b>Menimbang</b>	: a. Bahwa untuk kelancaran penulisan Tesis mahasiswa, perlu ditunjuk Dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud; b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai Pembimbing I dan II;
<b>Mengingat</b>	: 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional; 2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Curup; 3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Instiut Agama Islam Negeri Curup; 4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan, Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma , Sarjana, dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi; 5. Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor B.II/3/15447/2018 tanggal 18 April 2018 tentang Pengangkatan Rektor Institut Agama Islam (IAIN) Curup Periode 2018-2022; 6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 6271 Tanggal 05 November 2014 tentang Izin Penyelenggaraan Program Pascasarjana (S2) Pada STAIN Curup; 7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor 0319/In.34/2/KP.07.6/05/2022 tentang Pengangkatan Direktur Pascasarjana IAIN Curup.
<b>MEMUTUSKAN:</b>	
<b>Menetapkan</b>	Saudara:
<b>Pertama</b>	: 1. <b>Dr. Asri Karolina, M.Pd.I</b> NIP 19891225 201503 2 006 2. <b>Dr. Amrullah, M.Pd.I</b> NIP 19850328 202012 1 001
	Dosen Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan Tesis mahasiswa: <b>NAMA</b> : Ebi Fernandes <b>NIM</b> : 22871007 <b>JUDUL TESIS</b> : Penguatan Moderasi Beragama dalam Proses Kaderisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Pengurusan Cabang (PC) Rejang Lebeng
<b>Kedua</b>	: Proses Bimbingan dengan Pembimbing I dan Pembimbing II dilakukan 10 kali dan dapat dibuktikan dengan Kartu Bimbingan Tesis;
<b>Ketiga</b>	: Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten Tesis. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan;
<b>Keempat</b>	: Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
<b>Kelima</b>	: Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya;
<b>Keenam</b>	: Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah Tesis tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan;
<b>Ketujuh</b>	: Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku.
<p>Ditetapkan di Curup pada tanggal, 09 Desember 2023 Direktur,  <b>Hamengkubuwono</b></p> 	
<b>Tembusan</b>	1. Rektor IAIN Curup; 2. Bendahara IAIN Curup; 3. Kasubbag TU Pascasarjana IAIN Curup; 4. Kepala Perpustakaan IAIN Curup; 5. Pembimbing I dan II; 6. Mahasiswa yang bersangkutan; 7. Arsip Pascasarjana IAIN Curup.

## Lampiran E SK Penelitian

**PEMERINTAH KABUPATEN REJANG LEBONG**  
**DINAS PENANAMAN MODAL**  
**DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**  
Jalan Basuki Rahmat No.10 ■ Telp. (0732) 24622 Curup

---

**SURAT IZIN**  
Nomor : 503/02b /IP/DPMP/TSP/I/2024

**TENTANG PENELITIAN**  
**KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PTSP KABUPATEN REJANG LEBONG**

Dasar :

1. Keputusan Bupati Rejang Lebong Nomor 14 Tahun 2022 Tentang Pelimpahan Kewenangan Penandatanganan Dan Pengelolaan Perizinan dan Non Perizinan Kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Rejang Lebong.
2. Surat Dari Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Rejang Lebong Nomor : 070/22/Bid.III/BKBP/2024 tanggal 16 Januari 2024 Hal Rekomendasi Penelitian.
3. Surat dari Direktur Program Pascasarjana IAIN Curup Nomor : 038/In.34/PCS/PP.00.9/01/2024 tanggal 15 Januari 2024 Hal Rekomendasi Izin Penelitian.

Dengan ini mengizinkan, melaksanakan Penelitian kepada :

Nama /TTL	: Ebi Fernandes/ Kepahiang, 07 November 1998
NIM	: 22871007
Pekerjaan	: Mahasiswa
Program Studi/ Fakultas	: Pendidikan Agama Islam (PAI)/ Pascasarjana
Judul Proposal Penelitian	: Penguatan Moderasi Beragama Dalam Proses Kaderisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Pengurus Cabang (PC) Rejang Lebong
Lokasi Penelitian	: PC PMII Rejang Lebong
Waktu Penelitian	: 16 Januari 2024 s/d 15 Juli 2024
Penanggung Jawab	: Direktur Program Pascasarjana IAIN Curup

Dengan ketentuan sebagai berikut :

- a) Harus mentaati semua ketentuan Perundang-Undangan yang berlaku.
- b) Selesai melakukan penelitian agar melaporkan/menyampaikan hasil penelitian kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Rejang Lebong.
- c) Apabila masa berlaku Izin ini sudah berakhir, sedangkan pelaksanaan penelitian belum selesai perpanjangan izin Penelitian harus diajukan kembali kepada instansi pemohon.
- d) Izin ini dicabut dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang surat Izin ini tidak menaati/mengindahkan ketentuan-ketentuan seperti tersebut di atas.

Demikian Izin ini dikeluarkan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Curup  
Pada Tanggal : 16 Januari 2024

Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu  
Kabupaten Rejang Lebong





**ZULKARNAIN, SH**  
Pembina/ IV.a  
NIP. 19751010 200704 1 001

Tembusan :

1. Kepala Badan Kesbangpol Kab. RL
2. Direktur Program Pascasarjana IAIN Curup
3. Kepala PC PMII Rejang Lebong
4. Yang Bersangkutan
5. Arsip

## Lampiran F Bukti Kartu Bimbingan

BUKTI BIMBINGAN MAHASISWA  
DENGAN PEMBIMBING I

NO	HARI/TANGGAL	HASIL BIMBINGAN/ SARAN-SARAN	PARAF
1.	10, Desember 2023	Revisi Bab 1-3	
2.	16, Desember, 2023	Acc Proposal Tesis	
3.	10, Januari, 2024	Pengajuan Sk Penelitian	
4.	05, february 2024	Instrumen Penelitian	
5.	20, february 2024	Acc Instrumen Penelitian	
6.	18, Maret 2024	Revisi Bab 4 & 5	
7.	20, Mei 2024	Acc Bab 4 dan 5	

9.	06, Juni 2024	Acc Ujian Seminar hasil	
10.			

Curup,  
Pembimbing I  
  
Dr. Hrs. Karadina, M.Pd  
NIP.1989125.20553.2.006

Catatan Akhir:

---



---




---

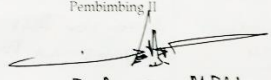
BUKTI BIMBINGAN MAHASISWA  
DENGAN PEMBIMBING II

NO	HARI/TANGGAL	HASIL BIMBINGAN/ SARAN-SARAN	PARAF
1.	10, Desember 2023	Revisi Bab 1-3	
2.	16, Desember 2023	Acc Proposal Tesis	
3.	10, Januari, 2024	Bimbingan Alat Pengumpulan Data	
4.	15, Maret 2024	Bimbingan Atal Penelitian	
5.	08, April 2024	Revisi Bab 4	
6.	15, April 2024	REVISI Bab 4	
7.	06, Mei 2024	Bimbingan Bab 5 kesimpulan	




8	03 Juni 2024	Acc Seminar hasil	
9			
10			

Curup .....  
Pembimbing II

  
Dr. Amrullah, M.Pd.1  
NIP.19650328.20202.1.001

Catatan Akhir :  
.....  
.....  
.....

### Lampiran G Surat Bukti Keterangan Telah Melakukan Penelitian

 **PENGURUS CABANG**  
**PERGERAKAN MAHASISWA ISLAM INDONESIA**  
**PMII CURUP**  
Sekretariat : Gedung Nahdliyyi Utama Curup, Jl. Sekeloa, CurupRejangLebong - Bengkulu

---

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Fachrur Ranga Adi Karya  
Jabatan : Ketua Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Pengurus Cabang (PC) Curup Rejang Lebong

Dengan ini menerangkan bahwa Mahasiswa yang beridentitas dibawah ini :


Nama : Ebi Fernandes  
NIM : 22871007  
Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup

Telah selesai melakukan penelitian di Organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Pengurus Cabang (PC) Curup Rejang Lebong. Selama dua bulan terhitung sejak 02 Januari sampai dengan 05 Maret 2024 untuk memperoleh data penelitian yang berjudul "PENGUATAN MODERASI BERAGAMA DALAM PROSES KADERISASI PERGERAKAN MAHASISWA ISLAM INDONESIA (PMII) PENGURUS CABANG (PC) CURUP REJANG LEBONG"

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk di gunakan sepenuhnya.

Mengetahui,  
**PENGURUS CABANG**  
**PERGERAKAN MAHASISWA ISLAM INDONESIA (PMII)**  
**CABANG CURUP REJANG LEBONG**

Curup Rejang Lebong, 12 Juni 2024

  
**Fachrur Ranga Adi Karya**  
Ketua PC PMII Curup Rejang Lebong

## Lampiran H Surat Persetujuan Seminar Hasil Penelitian



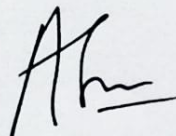


KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP  
PROGRAM PASCASARJANA

Jl.Dr.Ak.Gani No 1 Kotak Pos 10 Telp. (0732) 21010 Curup 39113

### PERSETUJUAN SEMINAR TESIS

Tesis yang berjudul “Penguatan Moderasi Beragama dalam Proses Kaderisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Pengurus Cabang (PC) Curup Rejang Lebong” Yang ditulis oleh Ebi Fernandes, NIM. 22871007 Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Pascasarjana IAIN Curup.

Curup, Juni 2024

Pembimbing I  <b>Dr. Asri Karolina, M.Pd.I</b> NIP 19891225 201503 2 006	Pembimbing II  <b>Dr. Amrullah, M.Pd.I</b> NIP 19850328 202012 1 001
Ka. Prodi PAI  <b>Dr. Deri Wanto, MA</b> NIP 19871108 201903 1 004	